Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH
FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir.*
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan.*
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan.*
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan.*
   (Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
   (Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

فَصْلٌ فِي صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ

PASAL: 7
TENTANG SALAT BERJAMAAH

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِينَةِ. وَأَقَلُّهَا إِمَامٌ وَمَأْمُومٌ .

Salat berjamaah ditetapkan di Madinah. Jamaah itu paling sedikit terdiri dari imam dan seorang makmum.

وَهِيَ فِي الْجُمُعَةِ ثُمَّ فِي صُبْحِهَا ثُمَّ الصُّبْحِ ثُمَّ الْعِشَاءِ ثُمَّ الْعَصْرِ ثُمَّ الظُّهْرِ ثُمَّ الْمَغْرِبِ أَفْضَلُ .

Tingkat keutamaan jamaah, adalah sebagai berikut: Jumat, salat Subuh hari Jumat, Salat Subuh, Isyak, Asar, Zhuhur, kemudian Magrib.

(صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فِي أَدَاءِ مَكْتُوبَةٍ) لَا جُمُعَةٍ (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَالْأَفْضَلِيَّةُ تَقْتَضِي النَّدْبِيَّةَ فَقَطْ .

Salat berjamaah pada salat ada' lima waktu -bukan salat Jumat- hukumnya adalah sunah muakad. Berdasarkan hadis Muttafaq 'alaih: "*Salat berjamaah itu lebih utama dari salat sendirian, selisih dua puluh tujuh derajat.*" Kelebihan seperti yang ditunjukkan oleh hadis, adalah menetapkan kesunahan saja.

وَحِكْمَةُ السَّبْعِ وَالْعِشْرِيْنَ أَنَّ فِيْهَا فَوَائِدَ تَزِيْدُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِنَحْوِ ذٰلِكَ.

Hikmah kelebihan 27 derajat, adalah bahwa berjamaah mengandung faedah sebesar itu, yang melebihi salat sendirian.

وَخَرَجَ بِالْأَدَاءِ الْقَضَاءُ. نَعَمْ إِنِ اتَّفَقَتْ مَقْضِيَّةُ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ سُنَّةُ الْجَمَاعَةِ

Tidak masuk dalam ketentuan "ada' (tunai)", adalah salat maktubah itu dikerjakan secara kadha. Tetapi, jika antara makmum dengan imam dalam mengerjakan salat kadha itu sama, maka hukumnya sunah berjamaah.

وَإِلَّا فَخِلَافُ الْأَوْلَى كَأَدَاءٍ خَلْفَ قَضَاءٍ وَعَكْسِهِ وَفَرْضٍ خَلْفَ نَفْلٍ وَعَكْسِهِ وَتَرَاوِيْحَ خَلْفَ وِتْرٍ وَعَكْسِهِ.

Jika tidak sama, maka hal itu menyelisihi keutamaan ***(khilaful aula)***, seperti halnya salat ada' bermakmum dengan salat kadha atau sebaliknya; salat fardu dengan imam salat sunah atau sebaliknya, dan salat Tarawih bermakmum dengan imam salat Witir atau sebaliknya.

وَبِالْمَكْتُوْبَةِ الْمَنْذُوْرَةُ وَالنَّافِلَةُ فَلَا تُسَنُّ فِيْهِمَا الْجَمَاعَةُ وَلَا تُكْرَهُ.

Tidak masuk dalam ketentuan "Maktubah", adalah salat nazar dan salat sunah. Untuk itu tidak sunah berjamaah, tapi juga tidak dimakruhkan melakukannya.

قَالَ النَّوَوِيُّ وَالْأَصَحُّ أَنَّهَا

Imam An-Nawawi berkata: Al-Ashah, bahwa salat berjamaah

فَرْضُ كِفَايَةٍ لِلرِّجَالِ الْبَالِغِيْنَ الْأَحْرَارِ الْمُقِيْمِيْنَ فِي الْمُؤَدَّاةِ فَقَطْ. بِحَيْثُ يَظْهَرُ شِعَارُهَا بِمَحَلِّ إِقَامَتِهَا.

hukumnya fardu kifayah atas laki-laki balig, merdeka dan bermukim, untuk salat ada' saja. Demikian itu dimaksudkan agar dapat menambah syiar di tempat didirikan jamaah.

وَقِيْلَ إِنَّهَا فَرْضُ عَيْنٍ وَهُوَ مَذْهَبُ أَحْمَدَ.

Dikatakan: Hukum berjamaah adalah fardu ain, dan ini adalah pendapat Imam Ahmad.

وَقِيْلَ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الصَّلَاةِ.

Dikatakan lagi: Hukumnya adalah merupakan syarat sah salat.

وَلَا يَتَأَكَّدُ النَّدْبُ لِلنِّسَاءِ تَأَكُّدَهُ لِلرِّجَالِ فَلِذٰلِكَ يُكْرَهُ تَرْكُهَا لَهُمْ لَا لَهُنَّ.

Kemuakkadan sunah berjamaah bagi wanita, tidak sekuat bagi laki-laki. Karena itu, kemakruhan meninggalkan jamaah hanya bagi laki-laki, bukan wanita.

وَالْجَمَاعَةُ فِي مَكْتُوْبَةٍ لِذَكَرٍ بِمَسْجِدٍ أَفْضَلُ. نَعَمْ إِنْ وُجِدَتْ فِي بَيْتِهِ فَقَطْ فَهُوَ أَفْضَلُ.

Berjamaah salat maktubah di mesjid bagi laki-laki, adalah lebih utama. Memang! Jika jamaah hanya didapati di rumahnya saja, maka inilah yang lebih utama.

وَكَذَا لَوْ كَانَتْ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ. قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ

Demikian juga, di rumah lebih utama, jika jamaahnya lebih banyak daripada di mesjid. Demikian inilah yang dipegangi oleh Imam Al-Adzra'i dan lainnya. Guru kami berkata: Ditinjau dari berbagai wajah, adalah kebalikannya.

وَلَوْ تَعَارَضَتْ فَضِيلَةُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ وَالْحُضُورِ خَارِجَهُ قُدِّمَ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّ الْفَضِيلَةَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِذَاتِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِزَمَانِهَا بِمَكَانِهَا أَوْ زَمَانِهَا وَالْمُتَعَلِّقَةُ بِزَمَانِهَا أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا.

Jika terjadi perlawanan antara fadhilah salat di dalam mesjid (tanpa berjamaah) dengan salat di luar mesjid (tapi dengan berjamaah), maka yang didahulukan adalah mana yang lebih jelas fadhilahnya (yaitu berjamaah). Karena fadhilah yang berkaitan dengan keadaan ibadah itu sendiri lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempat atau masanya. Sedangkan fadhilah yang berkaitan dengan masa itu lebih utama daripada yang berkaitan dengan tempatnya.

وَتُسَنُّ إِعَادَةُ الْمَكْتُوبَةِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ فِي الْوَقْتِ وَأَنْ لَا تُزَادَ فِي إِعَادَتِهَا عَلَى مَرَّةٍ خِلَافًا

Disunahkan mengulangi salat maktubah (karena ada jamaah), dengan syarat jamaah tersebut berada pada waktunya, dan pengulangannya tidak lebih dari satu kali -dalam hal ini- guru dari Guru kami, yaitu Imam

لِشَيْخِ شُيُوخِنَا أَبِي الْحَسَنِ الْبَكْرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَلَوْ صُلِّيَتِ الْأُولَى جَمَاعَةً مَعَ آخَرَ وَلَوْ وَاحِدًا إِمَامًا كَانَ أَوْ مَأْمُومًا فِي الْأُولَى أَوِ الثَّانِيَةِ بِنِيَّةِ فَرْضٍ وَإِنْ وَقَعَتْ نَفْلًا فَيَنْوِي إِعَادَةَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ

Abil Hasan Al-Bakri berpendapat lain (pengulangannya tanpa batas -pen), sekalipun salat yang pertama dilakukan secara berjamaah bersama orang lain, meskipun hanya seorang, baik dia mengulangi salatnya sebagai orang yang menjadi imam atau makmum dalam salat yang pertama atau kedua, dan dengan syarat berniat fardu, sekalipun salat ini nanti menjadi sunah. Karena itu, ia harus berniat mengulangi salat yang difardukan.

وَاخْتَارَ الْإِمَامُ أَنْ يَنْوِيَ الظُّهْرَ أَوِ الْعَصْرَ مَثَلًا وَلَا يَتَعَرَّضَ لِلْفَرْضِ وَرَجَّحَهُ فِي الرَّوْضَةِ لَكِنِ الْأَوَّلُ مُرَجَّحُ الْأَكْثَرِيْنَ.

Imam Al-Haramain memilih ketentuan, bahwa dalam hal ini hendaknya dijelaskan, salat Zhuhur atau Asar misalnya, tidak wajib menjelaskan kata fardu. Demikianlah pendapat yang diunggulkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah*. Tetapi, pendapat pertamalah yang diunggulkan oleh kebanyakan ulama.

وَالْفَرْضُ الْأُولَى وَلَوْ بَانَ فَسَادُ الْأُولَى لَمْ تُجْزِئْهُ الثَّانِيَةُ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ النَّوَوِيُّ وَشَيْخُنَا

Yang dianggap salat fardu, adalah salat yang pertama. Walaupun telah jelas, bahwa salat pertama rusak (batal), maka salat kedua tidak cukup menjadi penggantinya, menurut pendapat yang dipegangi oleh Imam Nawawi dan Guru kami.

خِلَافًا لِمَا قَالَهُ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا تَبَعًا لِلْغَزَالِيِّ وَابْنِ الْعِمَادِ أَيْ إِذَا نَوَى بِالثَّانِيَةِ الْفَرْضَ.

Lain halnya dengan pendapat guru beliau, yaitu Imam Zakariya, yang mengikuti Imam Al-Ghazali dan pendapat Imam Ibnul 'Imad (mereka berpendapat, bahwa salat kedua tersebut bisa mengganti yang pertama -pen); Maksudnya, jika dengan salat fardu (kalau yang ini tidak ada pertentangan dengan Guru kami di atas -pen).

(وَهِيَ بِجَمْعٍ كَثِيرٍ أَفْضَلُ) مِنْهَا فِي جَمْعٍ قَلِيلٍ، لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

Berjamaah dengan jamaah yang banyak, adalah lebih utama daripada jamaah yang sedikit pesertanya, berdasarkan sebuah hadis "... *lalu mana yang lebih banyak, itulah yang lebih disenangi Allah swt.*".

(إِلَّا لِنَحْوِ بِدْعَةِ إِمَامِهِ) أَيِ الْكَثِيرِ كَرَافِضِيٍّ وَفَاسِقٍ وَلَوْ بِمُجَرَّدِ التُّهْمَةِ، فَالْأَقَلُّ جَمَاعَةً بَلِ الْاِنْفِرَادُ أَفْضَلُ، كَذَا قَالَهُ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى.

Kecuali imam yang peserta jamaahnya melakukan bid'ah, misalnya ia beraliran Rafidhi atau melakukan kefasikan, sekalipun hanya sekadar dakwaan orang; Maka jamaah yang sedikit pesertanya adalah lebih utama. Bahkan salat sendirian adalah lebih utama (daripada berjamaah dengan imam yang melakukan bid'ah -pen). Demikianlah, seperti apa yang dikatakan oleh Guru kami dengan mengikuti guru beliau, Imam Zakariya r.a.

وَكَذَا لَوْ كَانَ لَا يَعْتَقِدُ وُجُوبَ بَعْضِ الْأَرْكَانِ أَوِ الشُّرُوطِ وَإِنْ أَتَى بِهَا، لِأَنَّهُ يَقْصِدُ بِهَا النَّفْلِيَّةَ وَهُوَ مُبْطِلٌ عِنْدَنَا.

Demikian pula jika imam yang peserta jamaahnya banyak itu tidak beriktikad wajib atas sebagian dari rukun-rukun atau syarat-syarat salat (misalnya imam Hanafi, yang tidak beriktikad terhadap kewajiban membaca basmalah dan menghadap *'Ainul qiblah* menurut persyaratan, tapi cukuplah dengan *Jihatul qiblah* -pen), sekalipun dia sendiri melakukannya. Karena yang demikian ini berarti ia melakukan kewajiban yang dimaksudkan sebagai kesunahan, di mana hal ini dapat membatalkan salat menurut mazhab kita (Syafi'i).

(أَوْ كَوْنِ الْقَلِيلِ بِمَسْجِدٍ مُتَيَقَّنٍ حِلُّ أَرْضِهِ أَوْ مَالِ بَانِيهِ.

Atau (lebih utama jamaah yang sedikit pesertanya) jika yang sedikit itu dilaksanakan di dalam mesjid yang diyakini kehalalan tanah atau harta pembangunannya.

أَوْ (تَعَطُّلِ مَسْجِدٍ) قَرِيبٍ أَوْ بَعِيدٍ (مِنْهَا) أَيِ الْجَمَاعَةِ بِغَيْبَتِهِ عَنْهُ لِكَوْنِهِ إِمَامَهُ أَوْ يَحْضُرُ النَّاسُ بِحُضُورِهِ.

Atau karena mesjid -yang dekat dari tempat jamaah atau jauh- menjadi kosong lantaran dia tidak hadir di situ, sebab dia menjadi imamnya atau orang-orang tidak mau hadir bilamana dia tidak hadir.

فَقَلِيْلُ الْجَمْعِ فِي ذٰلِكَ اَفْضَلُ مِنْ كَثِيْرِهِ فِي غَيْرِهِ .

Karena itu, jamaah di mesjid lebih utama daripada jamaah di tempat lain, sekalipun pesertanya banyak.

بَلْ بَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْاِنْفِرَادَ بِالْمُتَعَطِّلِ عَنِ الصَّلَاةِ فِيْهِ بِغَيْبَتِهِ اَفْضَلُ وَالْاَوْجَهُ خِلَافُهُ .

Bahkan sebagian ulama membahas, bahwa salat sendirian di mesjid yang menjadi kosong sebab kepergiannya, adalah lebih utama daripada berjamaah di lainnya.
Menurut pendapat yang lebih beralasan, adalah kebalikannya.

وَلَوْ كَانَ اِمَامُ الْقَلِيْلِ اَوْلٰى بِالْاِمَامَةِ لِنَحْوِ عِلْمٍ كَانَ الْحُضُوْرُ عِنْدَهُ اَوْلٰى .

Apabila imam yang ada pada jamaah sedikit pesertanya itu lebih utama sebagai imam, misalnya karena ilmunya, maka ikut berjamaah dengan dia adalah lebih utama.

وَلَوْ تَعَارَضَ الْخُشُوْعُ وَالْجَمَاعَةُ فَهِيَ اَوْلٰى كَمَا اَطْبَقُوْا عَلَيْهِ حَيْثُ قَالُوْا اِنَّ فَرْضَ الْكِفَايَةِ اَفْضَلُ مِنَ السُّنَّةِ .

Apabila berlawanan antara khusyuk dengan berjamaah (jika salat sendirian bisa khusyuk, tapi jika berjamaah tidak bisa khusyuk -pen), maka yang didahulukan adalah berjamaah. Karena para ulama sepakat, bahwa fardu kifayah itu lebih utama daripada sunah.

وَاَفْتَى الْغَزَالِيُّ وَتَبِعَهُ اَبُو الْحَسَنِ الْبَكْرِيُّ فِي شَرْحِهِ الْكَبِيْرِ عَلَى

Imam Al-Ghazali mengeluarkan fatwa, yang kemudian diikuti olch Imam Abul Hasan Al-Badri dalam *Syarah Kabir alal*

الْمِنْهَاجِ بِأَوْلَوِيَّةِ الْاِنْفِرَادِ لِمَنْ لَا يَخْشَعُ مَعَ الْجَمَاعَةِ فِي اَكْثَرِ صَلَاتِهِ .

Minhaj, bahwa yang lebih utama adalah salat sendirian bagi orang yang tidak dapat khusyuk dengan berjamaah dalam sebagian besar salatnya.

قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ كَذٰلِكَ اِنْ فَاتَ فِي جَمِيْعِهَا . وَاِفْتَاءُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِأَنَّ الْخُشُوْعَ اَوْلٰى مُطْلَقًا اِنَّمَا يَأْتِي عَلَى قَوْلِ اِنَّ الْجَمَاعَةَ سُنَّةٌ .

Guru kami berkata: Memang demikian, jika kekhusyukan dalam salat hilang semua, maka salat sendiri adalah lebih utama (tapi dalam kitab *Tuhfah* dan *Fat-hul Jawab*, milik Guru kami tersebut, beliau tetap mengatakan yang lebih utama adalah jamaah -pen). Sedangkan fatwa Imam Ibnu Abdis Salam, bahwa khusyuk yang lebih utama secara mutlak, adalah fatwa yang bertitik tolak pada pendapat bahwa jamaah hukumnya sunah.

وَلَوْ تَعَارَضَ فَضِيْلَةُ سَمَاعِ الْقُرْاٰنِ مِنَ الْاِمَامِ مَعَ قِلَّةِ الْجَمَاعَةِ وَعَدَمُ سَمَاعِهِ مَعَ كَثْرَتِهَا كَانَ الْاَوَّلُ اَفْضَلُ .

Apabila bertentangan antara bisa mendengarkan bacaan Alqur-an dari imam dengan jamaah yang pesertanya sedikit, tanpa dapat mendengarkan bacaannya, tapi pesertanya banyak, maka yang lebih utama adalah yang pertama.

وَيَجُوْزُ لِمُنْفَرِدٍ اَنْ يَنْوِيَ الْاِقْتِدَاءَ بِاِمَامٍ اَثْنَاءَ صَلَاتِهِ وَاِنْ

Bagi orang yang salat sendirian, boleh niat bermakmum dengan imam di kala ia berada di tengah-tengah salatnya,

اختلفت ركعتهما، لكن يكره ذلك له دون مأموم خرج من الجماعة لنحو حدث إمامه فلا يكره الدخول في جماعة أخرى.

sekalipun berselisih bilangan rakaat antara dia dengan imamnya. Namun, hal itu makruh hukumnya, kecuali bagi makmum yang keluar dari jamaah salat, karena semisal imamnya berhadas. Kalau demikian, tidaklah makruh ikut berjamaah dengan yang lain (baru).

فإذا اقتدى في الأثناء لزمه موافقة الإمام ثم إن فرغ أولا أتم كمسبوق وإلا فانتظاره أفضل.

Apabila mulai niat bermakmum di tengah-tengah salatnya, maka ia wajib menyesuaikan diri dengan imam. Kalau ternyata imam telah selesai terlebih dahulu, maka ia menyempurnakan salatnya seperti makmum masbuk. Jika imamnya tidak selesai dahulu, maka yang lebih utama adalah menantinya (daripada mufaraqah -pen).

وتجوز المفارقة بلا عذر مع الكراهة فتفوت فضيلة الجماعة.

Hukum mufaraqah tanpa ada uzur adalah boleh, tapi makruh, karena itu, fadhilah jamaah terlepas.

والمفارقة بعذر كمرخص ترك جماعة وتركه سنة مقصودة كتشهد أول وقنوت وسورة

Mufaraqah sebab ada uzur, misalnya ada kemurahan meninggalkan jamaah, karena imam meninggalkan kesunahan *maqsudah* (sunah yang jika ditinggalkan disunahkan sujud sahwi, atau perbuatan sunah

وتطويله، وبالمأموم ضعف أو شغل لا تفوت فضيلتها.

tersebut masih diperselisihkan akan kesunahan dan kewajibannya -pen), misalnya tasyahud awal, qunut dan membaca surah, atau karena imam memperpanjang salat, padahal makmumnya dalam keadaan lemah atau masih punya kesibukan, semua itu tidak menghilangkan fadhilah jamaah.

وقد يجب المفارقة كأن عرض مبطل لصلاة إمامه وقد علمه فيلزمه نيتها فورا وإلا بطلت وإن لم يتابعه اتفاقا كما في المجموع.

Terkadang mufaraqah itu hukumnya wajib. Misalnya terjadi sesuatu yang membatalkan salat imam, maka bagi makmum wajib mufaraqah seketika. Jika tidak, maka salatnya menjadi batal, sekalipun ia tidak mengikutinya. Hal ini merupakan kesepakatan ulama, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al-Majmu'*.

(وتدرك جماعة) في غير جمعة أي فضيلتها للمصلي (ما لم يسلم إمام) أي لم ينطق بميم «عليكم» في التسليمة الأولى وإن لم

Fadhilah salat berjamaah bisa diperoleh bagi orang yang salat selain pada salat Jumat, selagi imam belum membaca salam. Maksudnya, belum sampai mengucapkan huruf mim pada lafal "***alaikum***" dalam salam pertama, sekalipun ia tidak

sempat duduk bersama imam; misalnya imam salam setelah ia bertakbiratul ihram.

يَقْعُدُ مَعَهُ بِأَنْ سَلَّمَ عَقِبَ تَحَرُّمِهِ.

Demikian itu, karena ia masih mendapatkan rukun bersama imam (yaitu takbiratul ihram -pen), karena itu, ia mendapat semua pahala berjamaah dan fadhilahnya. Tetapi di bawah keutamaan orang yang mendapatkan imam sepanjang salatnya.

لِإِدْرَاكِهِ رُكْنًا مَعَهُ فَيَحْصُلُ لَهُ جَمِيعُ ثَوَابِهَا وَفَضْلِهَا لٰكِنَّهُ دُوْنَ فَضْلِ مَنْ أَدْرَكَهَا كُلَّهَا.

Barangsiapa mendapatkan sebagian salat imam dari yang awal, kemudian karena ada uzur ia mufaraqah, atau imamnya keluar dari salat karena semacam hadas, maka makmum tetap mendapatkan fadhilah berjamaah.

وَمَنْ أَدْرَكَ جُزْءًا مِنْ أَوَّلِهَا ثُمَّ فَارَقَ بِعُذْرٍ أَوْ خَرَجَ الْإِمَامُ بِنَحْوِ حَدَثٍ حَصَلَ لَهُ فَضْلُ الْجَمَاعَةِ.

Tentang salat Jumat, adalah belum dianggap mendapatkan rakaat, kecuali telah mendapatkan satu rakaat, seperti akan diterangkan nanti.

أَمَّا الْجُمْعَةُ فَلَا تُدْرَكُ إِلَّا بِرَكْعَةٍ كَمَا يَأْتِي

Sunah bagi kelompok yang baru hadir, sedangkan imam telah selesai rukuk yang

وَيُسَنُّ لِجَمْعٍ حَضَرُوْا وَالْإِمَامُ قَدْ فَرَغَ مِنَ الرُّكُوْعِ الْآخِيْرِ أَنْ يَصْبِرُوْا إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ

terakhir, agar mereka sabar sampai dengan imam salam, kemudian mereka mulai bertakbiratul ihram (berjamaah), jika memang waktu salat belum sempit.

يُحْرِمُوْا مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ.

Sunah bersabar pula, bagi orang yang baru tertinggal sebagian salat imam, serta ia mengharap akan didirikan jamaah lain yang dapat ia ikuti keseluruhannya. Tetapi, Guru kami dalam hal ini berpendapat: Kesunahan di atas, jika dengan penantian itu tidak menghilangkan fadhilah awal waktu atau waktu ikhtiar, baik ia mengharap atau berkeyakinan akan didirikan jamaah lain.

وَكَذَا لِمَنْ سُبِقَ بِبَعْضِ الصَّلَاةِ وَرَجَا جَمَاعَةً يُدْرِكُ مَعَهُمُ الْكُلَّ لٰكِنْ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّ مَحَلَّهُ مَا لَمْ يَفُتْ بِانْتِظَارِهِمْ فَضِيْلَةُ أَوَّلِ الْوَقْتِ أَوْ وَقْتِ الْاِخْتِيَارِ سَوَاءٌ فِيْ ذٰلِكَ الرَّجَاءُ وَالْيَقِيْنُ.

Sebagian ulama berfatwa: Apabila seseorang bermaksud mengikuti jamaah, tetapi ia tidak bisa menemukannya, maka baginya tetap ditulis pahala berjamaah, berdasarkan sebuah hadis.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ قَصَدَهَا فَلَمْ يُدْرِكْهَا كُتِبَ لَهُ أَجْرُهَا لِحَدِيْثٍ فِيْهِ.

Fadhilah takbiratul ihram bisa didapatkan dengan kedatangan makmum pada waktu imam sedang melakukannya, dan dia pun mengikutinya setelah itu tanpa menunda-nunda.

(وَ) تُدْرَكُ فَضِيْلَةُ (تَحَرُّمٍ) مَعَ إِمَامٍ (بِحُضُوْرِهِ) أَيِ الْمَأْمُوْمِ التَّحَرُّمَ (وَاشْتِغَالٍ

بِهِ عَقِبَ تَحَرُّمِ اِمَامِهِ) مِنْ غَيْرِ تَرَاخٍ .

فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْهُ أَوْ تَرَاخَى فَاتَتْهُ فَضِيلَتُهُ نَعَمْ إِنْ يُغْتَفَرُ لَهُ وَسْوَسَةٌ خَفِيفَةٌ وَإِدْرَاكُ تَحَرُّمِ الْإِمَامِ فَضِيلَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ مَأْمُورٌ بِهَا لِكَوْنِهِ صَفْوَةَ الصَّلَاةِ وَلِأَنَّ مُلَازِمَهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا يُكْتَبُ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ

Jika waktu imam bertakbiratul ihram makmum belum datang atau sudah datang, tapi ia menunda-nunda waktu, maka hilanglah fadhilah takbiratul ihram. Memang! Tetapi bisa diampuni apabila hal itu karena sedikit was-was.

Mendapatkan takbiratul ihram bersama imamnya, adalah suatu fadhilah tersendiri, yang diperintahkan pencapaiannya. Demikian ini karena hal itu merupakan pilihan dalam salat, dan karena orang yang bisa melakukan terus-menerus selama empat puluh hari, baginya ditulis sebagai orang yang terbebas dari api neraka dan lepas dari nifak, sebagaimana tersebut dalam hadis.

وَقِيلَ يَحْصُلُ فَضِيلَةُ التَّحَرُّمِ بِإِدْرَاكِ بَعْضِ الْقِيَامِ .

Dikatakan: Bahwa fadhilah takbiratul ihram bisa didapatkan, sebab mendapat sebagian berdiri imam.

وَيُنْدَبُ تَرْكُ الْإِسْرَاعِ وَإِنْ خَافَ فَوْتَ التَّحَرُّمِ وَكَذَا

Sunah tidak tergesa-gesa (waktu berangkat/berjalan berjamaah) sekalipun khawatir akan tertinggal takbiratul

الْجَمَاعَةُ عَلَى الْأَصَحِّ إِلَّا فِي الْجُمُعَةِ فَيَجِبُ طَاقَتُهُ إِنْ رَجَا إِدْرَاكَ التَّحَرُّمِ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

ihram. Demikian pula akan tertinggal jamaah menurut pendapat yang Ashah, kecuali salat Jumat; karena itu, wajib berjalan sekuatnya, jika berharap dapat menemukan takbiratul ihram sebelum imam membaca salam.

وَيُسَنُّ لِإِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ انْتِظَارُ دَاخِلِ مَحَلِّ الصَّلَاةِ مُرِيدًا الْاِقْتِدَاءَ بِهِ فِي الرُّكُوعِ وَالتَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ لِلّٰهِ تَعَالَى بِلَا تَطْوِيلٍ وَتَمْيِيزٍ بَيْنَ الدَّاخِلِينَ وَلَوْ لِنَحْوِ عِلْمٍ .

Sunah bagi imam dan yang salat sendirian, menanti orang yang baru masuk salat dengan maksud bermakmum, di saat rukuk atau tasyahud akhir; demikian itu mereka lakukan hanya karena Allah Ta'ala dan tanpa memperpanjang atau membeda-bedakan antara orang-orang yang masuk, sekalipun hal ini didasarkan atas ilmu yang dimiliki.

وَكَذَا فِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ لِيَلْحَقَ مُوَافِقٌ تَخَلَّفَ لِإِتْمَامِ فَاتِحَةٍ .

Sunah pula menanti di saat sujud kedua, dimaksudkan agar makmum muwafik bisa menyusulnya, guna menyempurnakan bacaan **Al-Fatihah.**

لَا خَارِجٍ عَنْ مَحَلِّهَا وَإِنْ صَغُرَ الْمَسْجِدُ

Tidak sunah menanti orang yang berada di luar tempat salat, sekalipun mesjidnya berbentuk kecil.

وَلَا دَاخِلٍ يَعْتَادُ الْبُطْءَ وَتَأْخِيرَ الْإِحْرَامِ إِلَى الرُّكُوعِ بَلْ يُسَنُّ عَدَمُهُ زَجْرًا لَهُ .

Tidak sunah juga orang yang memang mempunyai kebiasaan lambat dan mengakhirkan takbiratul ihram sampai imam rukuk. Bahkan yang sunah adalah tidak menantinya sebagai pengajaran kepadanya.

قَالَ الْفُورَانِيُّ يَحْرُمُ الْإِنْتِظَارُ لِلتَّوَدُّدِ .

Imam Al-Faurani berkata: Haram menantinya, berdasarkan sifat cinta (bukan karena Allah).

وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ تَخْفِيفُ الصَّلَاةِ مَعَ فِعْلِ أَبْعَاضٍ وَهَيْئَاتٍ بِحَيْثُ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْأَقَلِّ وَلَا يَسْتَوْفِي الْأَكْمَلَ إِلَّا أَنْ رَضِيَ بِتَطْوِيلِهِ مَحْصُورُونَ

Sunah bagi imam agar meringankan salatnya, karena masih melaksanakan sunah ab'adh dan haiat, asal jangan sampai mencukupkannya dengan mengerjakan "batas yang harus dilakukan" dan jangan mengerjakan yang paling sempurna, kecuali mahshur yang rela untuk diperpanjang.

وَكُرِهَ لَهُ تَطْوِيلٌ وَإِنْ قَصَدَ لُحُوقَ آخَرِينَ .

Makruh bagi imam memperpanjang salatnya, sekalipun bertujuan agar orang-orang yang lain bisa menyusulnya.

وَإِنْ رَأَى مُصَلٍّ نَحْوَ حَرِيقٍ خَفَّفَ وَهَلْ يَلْزَمُ أَمْ لَا وَجْهَانِ

Jika orang yang sedang salat (munfarid, imam maupun makmum) melihat semacam kebakaran, hendaklah mempercepat salatnya. Dalam hal ini, wajib ataukah tidak?

وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ لِإِنْقَاذِ حَيَوَانٍ مُحْتَرَمٍ . وَيَجُوزُ لَهُ لِإِنْقَاذِ نَحْوِ مَالٍ .

Di sini terdapat dua pendapat. Pendapat yang beralasan mengatakan wajib, adalah karena menyelamatkan binatang yang dinilai mulia; dan baginya boleh mempercepat salat karena ingin menyelamatkan semacam harta benda.

كَذَلِكَ وَمَنْ رَأَى حَيَوَانًا مُحْتَرَمًا يَقْصِدُهُ ظَالِمٌ، أَوْ يَغْرَقُ لَزِمَهُ تَخْلِيصُهُ وَتَأْخِيرُ صَلَاةٍ أَوْ إِبْطَالُهَا إِنْ كَانَ فِيهَا أَوْ مَالًا جَازَ لَهُ ذَلِكَ وَكُرِهَ لَهُ تَرْكُهُ .

Begitu juga, boleh mempercepat salat bagi orang yang mengetahui ada binatang muhtaram akan dianiaya oleh orang yang zalim; atau binatang itu akan tenggelam, maka wajib menyelamatkannya dan mengakhirkan salat atau membatalkannya bila ketepatan sedang salat; Kalau yang dianiaya orang zalim itu berupa harta, maka menyelamatkannya adalah boleh dan makruh jika meninggalkannya.

وَكُرِهَ ابْتِدَاءُ نَفْلٍ بَعْدَ شُرُوعِ الْمُقِيمِ فِي الْإِقَامَةِ، وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْإِمَامِ، فَإِنْ كَانَ فِيهِ أَتَمَّهُ إِنْ لَمْ يَخْشَ بِإِتْمَامِهِ فَوْتَ جَمَاعَةٍ وَإِلَّا قَطَعَهُ نَدْبًا وَدَخَلَ فِيهَا مَا لَمْ يَرْجُ جَمَاعَةً أُخْرَى .

Makruh melakukan salat sunah setelah ikamah dikumandangkan, sekalipun tanpa seizin imam. Apabila seseorang tersebut bertepatan masih dalam salat sunahnya, maka sunah menyempurnakannya jika ia tidak khawatir akan tertinggal dari jamaah. Apabila khawatir, maka yang sunah adalah memutusnya, lalu mengerjakan (mengikuti) jamaah, jika ia sudah tidak mengharap akan didirikan jamaah lain.

MAKMUM MASBUK

Satu rakaat akan didapatkan oleh makmum masbuk yang mendapatkan imamnya sedang rukuk, dengan dua hal yang harus dipenuhi, yaitu: *Pertama* dapat bertakbiratul ihram dan takbir turun untuk rukuk.

(وَ) تُدْرَكُ (رَكْعَةٌ) لِلْمَسْبُوقِ أَدْرَكَ الْإِمَامَ رَاكِعًا بِأَمْرَيْنِ: (بِتَكْبِيرَةِ) الْإِحْرَامِ ثُمَّ أُخْرَى لِلْهُوِيِّ.

Jika ia hanya mencukupkan takbiratul ihram, maka takbir itu harus dimaksudkan untuk takbiratul ihram saja.

فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى تَكْبِيرَةٍ اشْتُرِطَ أَنْ يَأْتِيَ بِهَا (لِلْإِحْرَامِ) فَقَطْ.

Makmum masbuk juga menyempurnakan takbiratul ihramnya, sebelum imam berada pada posisi batas minimal rukuk.

وَأَنْ يُتِمَّهَا قَبْلَ أَنْ يَصِيرَ إِلَى أَقَلِّ الرُّكُوعِ.

Kalau tidak bisa menyempurnakan sedemikian rupa, maka rakaatnya belum termasuk, kecuali bagi makmum yang belum mengerti hal itu, maka salatnya sebagai salat sunah.

وَإِلَّا لَمْ تَنْعَقِدْ إِلَّا لِجَاهِلٍ فَتَنْعَقِدُ لَهُ نَفْلًا.

Lain halnya jika masbuk itu niat untuk rukuk saja (maka rakaat/salatnya tidak jadi), sebab di situ tidak terdapat takbiratul ihram; atau begitu juga niat rukuk dibarengkan takbiratul ihram (maka tidak jadi), sebab menyekutukan (antara fardu dengan sunah) atau juga kalau memutlakkan (tidak niat rukuk dan tidak niat takbiratul ihram, maka juga tidak jadi), sebab terjadi pertentangan dua qarinah, yaitu qarinah takbir untuk iftitah dan turun melakukan rukuk.

بِخِلَافِ مَا لَوْ نَوَى الرُّكُوعَ وَحْدَهُ لِخُلُوِّهَا عَنِ التَّحَرُّمِ

أَوْ مَعَ التَّحَرُّمِ لِلتَّشْرِيكِ أَوْ لِتَعَارُضِ قَرِينَتَيِ الْافْتِتَاحِ وَالْهُوِيِّ.

Karena itu, wajib niat takbiratul ihram agar bisa terbedakan dengan takbir lawannya, yaitu takbir untuk rukuk.

فَوَجَبَتْ نِيَّةُ التَّحَرُّمِ لِتَمْتَازَ عَمَّا عَارَضَهَا مِنْ تَكْبِيرَةِ الْهُوِيِّ.

Kedua, dengan mendapatkan rukuk bersama imam yang sudah dapat dianggap cukup (sebagaimana imamnya adalah orang yang suci -pen). Sekalipun hal itu dilakukan oleh makmum secara gegabah, yaitu misalnya tidak segera mengerjakan takbiratul ihram hingga imam sudah rukuk.

(وَ) بِإِدْرَاكِ (رُكُوعٍ مَحْسُوبٍ) لِلْإِمَامِ وَإِنْ قَصَّرَ الْمَأْمُومُ فَلَمْ يُحْرِمْ إِلَّا وَهُوَ رَاكِعٌ.

Tidak masuk dalam kata "rukuk", apabila makmum masbuk menemui imamnya pada selain rukuk, misalnya iktidal, juga dikecualikan dengan kata "rukuk yang mencukupi bagi imam", apabila rukuk imam tidak dianggap cukup, seperti rukuk imam

وَخَرَجَ بِالرُّكُوعِ غَيْرُهُ كَالْاِعْتِدَالِ وَبِالْمَحْسُوبِ غَيْرُهُ كَرُكُوعِ مُحْدِثٍ وَمَنْ فِي رَكْعَةٍ زَائِدَةٍ.

yang menanggung hadas (atau najis) dan rukuk imam pada rakaat tambahan (yang terjadi karena ia lupa, lantas berdiri -pen).

وَوَقَعَ لِلزَّرْكَشِيِّ فِي قَوَاعِدِهِ وَنَقَلَهُ الْعَلَّامَةُ أَبُو السُّعُودِ بْنُ ظُهَيْرَةَ فِي حَاشِيَةِ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ الْإِمَامُ أَهْلًا لِلتَّحَمُّلِ فَلَوْ كَانَ الْإِمَامُ صَبِيًّا لَمْ يَكُنْ مُدْرِكًا لِلرَّكْعَةِ لِأَنَّهُ لَيْسَ أَهْلًا لِلتَّحَمُّلِ

Terdapat di dalam kaidah-kaidah Imam Zarkasi, yang kemudian dinukil oleh Imam Al-'Allamah Abus Su'ud bin Zhuhairah di dalam *Hasyiyah Al-Minhaj*, bahwa disyaratkan juga adanya imam harus ***Ahlit tahammul*** (menanggung). Karena itu, jika ia seorang anak kecil, maka bagi makmum masbuk di atas tidak bisa mendapatkan rakaat, sebab anak kecil itu bukan ahli tahammul.

(تَامٍّ) بِأَنْ يَطْمَئِنَّ فِيهِ قَبْلَ ارْتِفَاعِ الْإِمَامِ عَنْ أَقَلِّ الرُّكُوعِ وَهُوَ بُلُوغُ رَاحَتَيْهِ رُكْبَتَيْهِ (يَقِينًا)

Rukuk yang dilakukan oleh makmum masbuk tersebut harus sempurna. Misalnya harus berthuma'ninah sebelum imam kembali dari rukuknya dalam ukuran minimum, yaitu batas di mana dua telapak tangan telah sampai pada kedua lutut.
Demikian itu, mabuk harus berkeyakinan telah thuma'ninah bersama imamnya pada waktu rukuk.

فَلَوْ لَمْ يَطْمَئِنَّ فِيهِ قَبْلَ ارْتِفَاعِ الْإِمَامِ مِنْهُ أَوْ شَكَّ فِي حُصُولِ الطُّمَأْنِينَةِ فَلَا يُدْرِكُ الرَّكْعَةَ .

Apabila makmum masbuk tidak bisa berthuma'ninah dalam rukuknya sebelum imam kembali berdiri dari rukuk, atau masbuk merasa ragu atas pelaksanaan thuma'ninah, maka dia tidak bisa dihukumi mendapatkan rakaat.

وَيَسْجُدُ الشَّاكُّ لِلسَّهْوِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ لِأَنَّهُ شَاكٌّ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ فِي عَدَدِ رَكَعَاتِهِ ، فَلَا يَتَحَمَّلُ عَنْهُ .

(Setelah masbuk yang ragu tersebut menambah satu rakaat setelah imam salam), maka dia sunah bersujud sahwi -sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Al-Majmu'*-, sebab keraguannya terjadi setelah salam imam, tentang bilangan rakaat yang berarti imam tidak bisa menanggungnya.

وَبَحَثَ الْإِسْنَوِيُّ وُجُوبَ رُكُوعٍ أَدْرَكَ بِهِ رَكْعَةً فِي الْوَقْتِ .

Dalam hal ini, Imam Al-Asnawi mengemukakan pembahasannya, bahwa hukumnya wajib mengikuti imam yang sedang rukuk, karena untuk mendapatkan satu rakaat dalam waktu salat. (Contoh masalah: Jika waktu salat sudah sempit, seseorang menemukan orang yang salat dalam keadaan rukuk; jika ia bermakmum dengannya, maka ia masih menemukan satu rakaat dan jika ia salat sendirian, maka tidak mendapatkan satu rakaat dalam waktunya, maka dalam keadaan seperti ini ia wajib mengikutinya -pen).

(وَيُكَبِّرُ) نَدْبًا (مَسْبُوقٌ انْتَقَلَ مَعَهُ) لِانْتِقَالِهِ. فَلَوْ أَدْرَكَهُ مُعْتَدِلًا، كَبَّرَ لِلْهُوِيِّ وَمَا بَعْدَهُ أَوْ سَاجِدًا مَثَلًا غَيْرَ سَجْدَةِ التِّلَاوَةِ لَمْ يُكَبِّرْ لِلْهُوِيِّ إِلَيْهِ.

(Jika masbuk menemukan imamnya sudah bertakbir intiqal dari rukuknya -pen), bagi masbuk sunah ikut bertakbir intiqal bersamanya. Karena itu, jika ia menemukan imamnya dalam keadaan iktidal, maka ia harus bertakbir untuk turun dan kepindahan rukun-rukun seterusnya. (Sedang apa yang dikerjakan tidak dihitung rakaatnya -pen); kalau mendapatkan imam dalam keadaan sujud, umpama -selain sujud tilawah-, maka ia tidak boleh ikut bertakbir untuk turun bersujud.

وَيُوَافِقُهُ نَدْبًا فِي ذِكْرِ مَا أَدْرَكَهُ فِيهِ مِنْ تَحْمِيدٍ وَتَسْبِيحٍ وَتَشَهُّدٍ وَدُعَاءٍ، وَكَذَا صَلَاةٌ عَلَى الْآلِ وَلَوْ فِي تَشَهُّدِ الْمَأْمُومِ الْأَوَّلِ قَالَهُ شَيْخُنَا.

Sunah bagi masbuk mengikuti imamnya dalam membaca zikir yang ditemuinya bersama imam, yaitu membaca tahmid, tasbih, tasyahud dan doa. Demikian juga dalam hal membaca selawat atas keluarga Nabi saw., sekalipun pada tasyahud awal makmum, sebagaimana yang dikemukakan, oleh Guru kami (Ibnu Hajar).

وَ يُكَبِّرُ مَسْبُوقٌ لِلْقِيَامِ (بَعْدَ سَلَامَيْهِ إِنْ كَانَ) الْمَحَلُّ الَّذِي جَلَسَ مَعَهُ فِيهِ (مَوْضِعَ جُلُوسِهِ) لَوِ انْفَرَدَ، كَأَنْ أَدْرَكَهُ فِي ثَالِثَةِ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثَانِيَةِ مَغْرِبٍ.

Sunah membaca takbir bagi masbuk ketika akan berdiri sesudah sang imam dua kali salam, apabila duduk yang dilakukan bersama imam duduk tasyahud akhir itu tepat dengan duduk masbuk. Jika ia

salat sendirian, misalnya masbuk mulai masuk salat pada rakaat ketiga dalam salat yang berakaat empat atau kedua pada salat Magrib.

وَإِلَّا، لَمْ يُكَبِّرْ لِلْقِيَامِ.

Kalau tidak bertepatan seperti itu, maka baginya tidak sunah bertakbir untuk berdiri.

وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ تَبَعًا لِلْإِمَامِ الْقَائِمِ مِنْ تَشَهُّدِهِ الْأَوَّلِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَحَلَّ تَشَهُّدِهِ.

Sunah mengangkat tangan bagi makmum masbuk sebagai mengikuti imamnya yang hendak berdiri dari tasyahud awal, sekalipun hal ini tidak bertepatan dengan duduk tasyahud masbuk.

وَلَا يَتَوَرَّكُ فِي غَيْرِ تَشَهُّدِهِ الْأَخِيرِ.

Bagi masbuk tidak disunahkan duduk tawaruk pada selain duduk tasyahud akhirnya.

وَيُسَنُّ لَهُ أَنْ لَا يَقُومَ إِلَّا بَعْدَ تَسْلِيمَتَيِ الْإِمَامِ. وَحَرُمَ مُكْثٌ بَعْدَ تَسْلِيمَتَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَحَلَّ جُلُوسِهِ، فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ بِهِ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ تَحْرِيمَهُ.

Sunah baginya tidak berdiri dahulu, kecuali setelah imamnya mengucapkan dua kali salam; dan haram baginya diam setelah kedua salam imam. Jika duduk tersebut bukan merupakan tempat duduknya (andaikata dia salat sendirian, yaitu duduk tasyahud awal -pen). Karena itu, jika dia diam dengan disengaja dan mengerti akan keharamannya, maka batal salatnya.

وَلَا يَقُوْمُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ فَإِنْ تَعَمَّدَهُ بِلَا نِيَّةِ مُفَارَقَةٍ بَطَلَتْ وَالْمُرَادُ مُفَارَقَةُ حَدِّ الْقُعُوْدِ فَإِنْ سَهَا أَوْ جَهِلَ لَمْ يُعْتَدَّ بِجَمِيْعِ مَا أَتَى بِهِ حَتَّى يَجْلِسَ ثُمَّ يَقُوْمَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

Masbuk tidak boleh berdiri sebelum salam imam (yang pertama). Kalau hal itu dilakukan dengan sengaja dan tanpa niat mufaraqah, maka batallah salatnya. Yang dimaksudkan dengan mufaraqah di sini, adalah mufaraqah dari batas duduk. Tetapi, jika hal itu dilakukan karena lupa atau memang tidak mengerti akan masalah tersebut, maka semua perbuatan salatnya setelah berdiri itu tidak dianggap, sehingga ia kembali duduk, kemudian berdiri untuk meneruskan salatnya, setelah sang imam salam.

وَمَتَى عَلِمَ وَلَمْ يَجْلِسْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Sewaktu ia mengerti (atau ingat, bahwa ia berdiri sebelum sang imam salam -pen) dan ia tidak mau kembali duduk, maka batallah salatnya.

وَبِهِ فَارَقَ مَنْ قَامَ عَنْ إِمَامِهِ فِي التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ عَامِدًا فَإِنَّهُ يُعْتَدُّ بِقِرَاءَتِهِ قَبْلَ قِيَامِ الْإِمَامِ لِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ الْعَوْدُ إِلَيْهِ .

Masalah ini berbeda dengan makmum yang berdiri meninggalkan imam dengan sengaja pada tasyahud awal. Makmum yang semacam ini, semua bacaan yang dibaca sebelum imam bediri (dari tasyahud awalnya), adalah dianggap sah, sebab ia tidak wajib kembali duduk lagi.

Syarat-syarat Bermakmum

(وَشُرِطَ لِقُدْوَةٍ) شُرُوْطٌ .

Syarat-syarat menjadi makmum itu, antara lain:

مِنْهَا: (نِيَّةُ اقْتِدَاءٍ أَوْ جَمَاعَةٍ) أَوِ ائْتِمَامٍ بِالْإِمَامِ الْحَاضِرِ أَوِ الصَّلَاةِ مَعَهُ أَوْ كَوْنِهِ مَأْمُوْمًا (مَعَ تَحَرُّمٍ) أَيْ يَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ هٰذِهِ النِّيَّةُ مُقْتَرِنَةً مَعَ التَّحَرُّمِ .

1. Niat mengikuti imam, berjamaah atau bermakmum dengan imam yang hadir, niat salat bersamanya atau juga niat menetapkan diri menjadi makmum; yang niat itu semua wajib disertai takbiratul ihram.

وَإِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ نِيَّةُ نَحْوِ الْاِقْتِدَاءِ بِالتَّحَرُّمِ لَمْ تَنْعَقِدِ الْجُمُعَةُ لِاشْتِرَاطِ الْجَمَاعَةِ فِيْهَا وَتَنْعَقِدُ غَيْرُهَا فُرَادَى .

Karena itu, jika niat iqtida' tidak bersamaan takbiratul ihram, maka kalau yang dilakukan itu salat Jumat menjadi tidak sah, karena dalam pelaksanaan salat Jumat harus berjamaah, maka salat tetap sah sebagai salat sendirian, bukan jamaah.

فَلَوْ تَرَكَ هٰذِهِ النِّيَّةَ أَوْ شَكَّ فِيْهَا وَتَابَعَ مُصَلِّيًا فِي فِعْلٍ كَأَنْ هَوَى لِلرُّكُوْعِ مُتَابِعًا لَهُ أَوْ فِي سَلَامٍ بِأَنْ قَصَدَ ذٰلِكَ مِنْ غَيْرِ اقْتِدَاءٍ بِهِ وَطَالَ عُرْفًا انْتِظَارُهُ لَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Jika niat seperti tersebut ditinggal atau merasa ragu atas penunaiannya dan ia tetap mengikutkan perbuatan salatnya kepada orang lain, misalnya orang itu turun rukuk, ia mengikutinya atau mengikuti salam orang lain tanpa maksud iqtida' serta menanti perbuatan atau salam (karena untuk ikut) dengan waktu yang cukup lama menurut ukuran umum, maka batal salatnya.

(ونيّة إمامة) أو جماعة (سنّة لإمام في غير جمعة) لينال فضل الجماعة وللخروج من خلاف من أوجبها

Niat menjadi imam atau berjamaah bagi imam selain salat Jumat hukumnya sunah, hal itu agar bisa memperoleh fadhilah jamaah, dan menghin-dari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya *(Al-Khuruj minal khilaf, mustahab* -pen).

وتصحّ نيّتها مع تحرّمه وإن يكن خلفه أحد، إن وثق بالجماعة على الأوجه لأنّه سيصير إماما.

Niat menjadi imam yang dilakukan bersamaan takbiratul ihram adalah sah, sekalipun di belakangnya hanya ada seorang jika ia percaya, bahwa orang tersebut akan berjamaah -menurut beberapa tinjauan-, sebab ia akan menjadi imam.

فإن لم ينو ولو لعدم علمه بالمقتدين حصل لهم الفضل دونه وإن نواه في الأثناء حصل له الفضل من حينئذ

Imam yang tidak berniat menjadi imam, sekalipun karena tidak mengerti kalau ada beberapa orang yang mengikutinya, maka fadhilah jamaah bagi makmum-makmum tersebut tetap diperoleh, namun untuk sang imam tidak. Jika ia berniat menjadi imam di tengah-tengah salat, maka sejak itulah ia memperoleh fadhilah jamaah.

أمّا في الجمعة فتلزم مع التحرّم

Mengenai imam dalam salat Jumat, maka niat menjadi imam hukumnya adalah wajib, sejak bertakbiratul ihram.

(و) منها (عدم تقدّم) في المكان يقينا (على إمام بعقب) وإن تقدّمت أصابعه

2. Makmum tidak berada di tempat yang lebih depan daripada imam, dengan tumit yang dipandang secara yakin, sekalipun jari-jari makmum melebihi imamnya.

أمّا الشكّ في التقدّم، فلا يؤثّر، ولا يضرّ مساواته لكنّها مكروهة.

Tentang merasa ragu atas lebih maju, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa. Demikian juga tidak ada masalah, jika antara imam dan makmum bersejajar; tapi hal itu hukumnya makruh.

(وندب وقوف ذكر) ولو صبيّا لم يحضر غيره (عن يمين الإمام) وإلّا، سنّ له تحويله للاتّباع.

Sunah mengambil tempat di arah kanan imam bagi laki-laki, sekalipun anak kecil, jika tidak ada makmum yang hadir lainnya.
Jika makmum tersebut tidak berdiri di sebelah kanan imam, maka bagi sang imam sunah memindahkan ke arah kanannya (tanpa mengerjakan perbuatan yang banyak -pen) sebab hal itu mengikuti Nabi.

(متأخّرا) عنه (قليلا) بأن تأخّر أصابعه عن عقب إمامه.

Tempat makmum tersebut agak ke belakang sedikit dari imam, sebagaimana jari-jari makmum berada di belakang tumit sang imam.

وخرج بالذكر الأنثى فتقف

Tidak masuk ketentuan laki-laki, apabila makmum adalah wanita. Maka bagi wanita,

خَلْفَهُ مَعَ مَزِيْدِ تَأَخُّرٍ.

hendaklah mengambil tempat di belakang imam dengan lebih membelakang.

(فَإِنْ جَاءَ) ذَكَرٌ (آخَرُ أَحْرَمَ عَنْ يَسَارِهِ) بِتَأَخُّرٍ قَلِيْلًا، (ثُمَّ) بَعْدَ إِحْرَامِهِ (تَأَخَّرَا) عَنْهُ نَدْبًا فِي قِيَامٍ أَوْ رُكُوْعٍ حَتَّى يَصِيْرَا صَفًّا وَرَاءَهُ.

Kemudian, jika ada laki-laki lain yang baru datang, hendaknya mengambil tempat sebelah kiri imam dengan sedikit ke belakang.

Kemudian, setelah bertakbiratul ihram, dua orang makmum tersebut sunah mundur ketika masih berdiri atau rukuk, sehingga mereka membentuk barisan di belakang imam (jika kedua makmum tidak mau mundur, maka imam yang sunah maju atau ke depan -pen).

(وَ) وُقُوْفُ (رَجُلَيْنِ) جَاءَا مَعًا (أَوْ رِجَالٍ) قَصَدُوا الْاِقْتِدَاءَ بِمُصَلٍّ (خَلْفَهُ) صَفًّا.

Sunah bagi dua orang makmum laki-laki yang kebetulan datang bersama atau beberapa orang laki-laki yang bermaksud iqtida kepada imam, hendaknya berbaris di belakang imam.

(وَ) نُدِبَ وُقُوْفٌ (فِي صَفٍّ أَوَّلٍ) وَهُوَ مَا يَلِي الْإِمَامَ. وَإِنْ تَخَلَّلَهُ مِنْبَرٌ أَوْ عَمُوْدٌ (ثُمَّ مَا يَلِيْهِ) وَهٰكَذَا.

Sunah mengambil tempat di baris pertama, yaitu baris yang tepat di belakang imam, sekalipun terhalangi oleh mimbar atau tiang, kemudian barisan setelah yang pertama dan seterusnya.

وَأَفْضَلُ كُلِّ صَفٍّ يَمِيْنُهُ.

Bagian setiap baris yang paling utama, adalah bagian kanan imam.

وَلَوْ تَرَادَفَ يَمِيْنُ الْإِمَامِ وَالصَّفُّ الْأَوَّلُ قُدِّمَ فِيْمَا يَظْهَرُ وَيَمِيْنُهُ أَوْلَى مِنَ الْقُرْبِ إِلَيْهِ فِي يَسَارِهِ.

Jika dihadapkan antara berdiri sebelah kanan imam (tapi tidak pada baris pertama) dengan berdiri di barisan pertama (tapi tidak berada di sebelah kanan imam), maka hendaklah mendahulukan mana yang jelas fadhilahnya (yaitu barisan pertama). Dan jika dihadapkan antara berdiri di sebelah kanan imam (tapi jauh darinya) dengan berdiri di sebelah kiri, tapi dekat jaraknya dengan imam, maka yang lebih utama adalah sebelah kanan imam.

وَإِدْرَاكُ الصَّفِّ الْأَوَّلِ أَوْلَى مِنْ إِدْرَاكِ رُكُوْعِ غَيْرِ الرَّكْعَةِ الْأَخِيْرَةِ. أَمَّا هِيَ: فَإِنْ فَوَّاتَهَا قَصْدُ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَإِدْرَاكُهَا أَوْلَى مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ.

Mendapatkan baris terdepan, adalah lebih utama daripada mendapatkan rukuk rakaat selain terakhir. Adapun mendapatkan rukuk imam rakaat terakhir, adalah lebih utama jika dibandingkan bermaksud mendapatkan barisan pertama yang mengakibatkan tidak mendapatkan rukuk imam rakaat terakhir itu.

(وَكُرِهَ) لِمَأْمُوْمٍ (انْفِرَادٌ) عَنِ الصَّفِّ الَّذِيْ مِنْ جِنْسِهِ

Makruh bagi makmum menyendiri di luar barisan yang tunggal jenisnya, jika ternyata baris tersebut masih ada

إِنْ وَجَدَ فِيهِ سَعَةً بَلْ يَدْخُلُهُ

lowongan, akan tetapi (yang sunah), adalah memasuki tempat itu.

(وَشُرُوعٌ فِي صَفٍّ قَبْلَ إِتْمَامِ مَاقَبْلَهُ) مِنَ الصَّفِّ وَوُقُوفُ الذَّكَرِ الْفَرْدِ عَنْ يَسَارِهِ وَوَرَاءَهُ وَمُحَاذِيًا لَهُ وَمُتَأَخِّرًا كَثِيرًا .

Makruh memasuki barisan di mana barisan depannya belum penuh. Begitu juga makruh bagi laki-laki yang sendirian berdiri di sebelah kiri atau belakang imam, bersejajar atau ke belakang jauh.

وَكُلُّ هٰذِهِ تُفَوِّتُ فَضِيلَةَ الْجَمَاعَةِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ .

Semua kemakruhan di atas dapat menghilangkan fadhilah berjamaah, sebagaimana yang dijelaskan oleh fukaha.

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَ كُلِّ صَفَّيْنِ وَالْأَوَّلِ وَالْإِمَامِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ .

Sunah antara barisan satu dengan lainnya dan antara barisan pertama dengan imam, jaraknya tidak melebihi tiga hasta.

وَيَقِفُ خَلْفَ الْإِمَامِ الرِّجَالُ ثُمَّ الصِّبْيَانُ ثُمَّ النِّسَاءُ .

Sunah bagi makmum laki-laki berbaris di belakang imam, kemudian di belakang mereka adalah anak-anak, lalu wanita.

وَلَا يُؤَخَّرُ الصِّبْيَانُ لِلْبَالِغِينَ

Anak laki-laki tidak boleh dipindah ke belakang, kemudian ditempati laki-laki yang

لِاتِّحَادِ جِنْسِهِمْ .

sudah balig, sebab mereka sama jenisnya.

(وَ) مِنْهَا (عِلْمٌ بِانْتِقَالِ إِمَامٍ) بِرُؤْيَةٍ لَهُ أَوْ لِبَعْضِ صَفٍّ أَوْ سَمَاعٍ لِصَوْتِهِ أَوْ صَوْتِ مُبَلِّغٍ ثِقَةٍ

3. Mengetahui gerak perpindahan salat imam, baik dengan melihat langsung atau melihat sebagian barisan, mendengar suara imam atau penyambungan suara imam yang dapat dipercaya.

(وَ) مِنْهَا (اجْتِمَاعُهُمَا) أَيِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ (بِمَكَانٍ) كَمَا عُهِدَ عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ فِي الْعَصْرِ الْخَالِيَةِ .

4. Imam dan makmum berkumpul di tempat, demikian itu seperti diketahui pada jamaah-jamaah di masa yang telah lewat.

(فَإِنْ كَانَا بِمَسْجِدٍ) وَمِنْهُ جِدَارُهُ وَرَحْبَتُهُ وَهِيَ مَا خَرَجَ عَنْهُ لٰكِنْ حُجِرَ لِأَجْلِهِ - سَوَاءٌ أُعْلِمَ وَقْفِيَّتُهَا مَسْجِدًا أَوْ جُهِلَ أَمْرُهَا عَمَلًا بِالظَّاهِرِ وَهُوَ التَّحْوِيطُ - لٰكِنْ مَا لَمْ يَتَيَقَّنْ حُدُوثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ

Karena itu, jika makmum dengan imam berada dalam mesjid, maka hukum iqtida' adalah sah, sekalipun jarak antara keduanya melebihi 300 hasta atau masing-masing bertempat di lain bangunan dalam mesjid tersebut. Termasuk di sini, dinding atau serambi, yaitu tempat (daerah) di luar mesjid, tetapi dikilung untuk memperluas mesjid. Baik serambi itu sudah diketahui akan status kewakafannya atau tidak, sebab melakukan lahir, yaitu "dikilung". Asal tidak diyakinkan, bahwa serambi

مسجد - لا حريمه وهو موضع اتصل به وهيئ لمصلحته كانصباب ماء ووضع نعال (صح الاقتداء) وإن زادت المسافة بينهما على ثلاثمائة ذراع أو اختلف الأبنية .

tersebut dibangun setelah pembangunan mesjid atau serambi itu bukan mesjid. Tidak termasuk dari mesjid adalah *harim* mesjid.
Yaitu tempat yang bersambung dengan mesjid dan disediakan untuk kemaslahatan mesjid, misalnya pancuran air dan tempat meletakkan sandal.

Iqtida' menjadi sah, sekalipun jarak di antara kedua belah pihak melebihi 300 hasta ataupun bertempat di lain jenis bangunan dalam mesjid itu.

بخلاف من ببناء فيه لا ينفذ بابه إليه بأن سمر أو كان سطحا لا مرقى له منه فلا تصح القدوة إذ لا اجتماع حينئذ .

Lain halnya dengan orang yang berada dalam bangunan mesjid yang pintunya tidak dapat terus (menembus) ke tempatnya, seperti pintu tersebut dipaku, atau dia berada dalam loteng yang tidak bertangga, maka bermakmum yang demikian itu hukumnya tidak sah, sebab mereka dianggap tidak berkumpul.

كما لو وقف من وراء شباك بجدار المسجد ولا يصل إليه إلا بازورار أو انعطاف بأن يتحرف عن جهة القبلة لو أراد الدخول إلى الإمام .

Seperti tidak sah orang-orang di balik jendela dinding mesjid, yang dari tempat itu tidak bisa berjalan ke tempat imam, kecuali dengan berputar atau membelok, misalnya ia mesti membelok dari arah kiblat jika hendak masuk ke tempat imam.

(ولو كان أحدهما فيه) أي المسجد (والآخر خارجه شرط) مع قرب المسافة بأن لا يزيد ما بينهما على ثلاثمائة ذراع تقريبا (عدم حائل) بينهما يمنع مرورا أو رؤية .

Jika salah satunya berada di dalam mesjid, dan satu lagi berada di luarnya, maka disyaratkan: jarak antara orang yang berada dalam mesjid dan yang di luarnya, tidak melebihi 300 hasta dengan perhitungan kira-kira (jarak 300 hasta dihitung dari akhir mesjid dengan makmum -pen) dan di antara mereka tidak terdapat penghalang seandainya menuju pihak lainnya atau penghalang pandangan mata.

(أو وقوف واحد) من المأمومين (حذاء منفذ) في الحائل إن كان كما إذا كان ببنائين كصحن وصفة من دار .

Atau dengan cara ada orang di antara para makmum yang bertempat di hadapan lubang pada tabir itu, jika mereka berdua berada dalam dua bangunan, misalnya yang berada di tengah rumah, sedangkan yang satu lagi berada di terasnya.

أو كان أحدهما ببناء والآخر بفضاء فيشترط أيضا هنا ما مر .

Atau bila yang satu berada dalam suatu bangunan dan yang satu lagi berada di tanah lapang, maka mereka disyaratkan juga seperti syarat yang telah lewat (jaraknya tidak jauh, tiada penghalang atau ada orang yang berdiri di lubang/jalan tembus -pen).

فإن حال ما يمنع مرورا

Apabila di antara keduanya terdapat penghalang yang dapat mencegah lewat ke arah

كَشُبَّاكٍ أَوْ رُؤْيَةٍ كَبَابٍ مَرْدُودٍ. وَإِنْ لَمْ تُغْلَقْ ضَبَّتُهُ لِمَنْعِهِ الْمُشَاهَدَةَ وَإِنْ لَمْ يَمْنَعِ الْاِسْتِطْرَاقَ - وَمِثْلُهُ السِّتْرُ الْمُرْخَى أَوْ لَمْ يَقِفْ أَحَدٌ حَذَاءَ مَنْفَذٍ، لَمْ يَصِحَّ الْاِقْتِدَاءُ فِيهِمَا

mereka, misalnya jendela atau menghalangi pandangan mata, misalnya pintu yang tertutup, sekalipun tidak terkunci, karena dapat menghalangi untuk menyaksikan, dan sekalipun tidak menghalangi makmum untuk berjalan ke tempat imam semisal juga tabir yang terurai, atau tidak ada orang yang berdiri di jalan tembus (lubang), maka iqtida' ini tidak sah.

وَإِذَا وَقَفَ وَاحِدٌ مِنَ الْمَأْمُومِينَ حَذَاءَ الْمَنْفَذِ حَتَّى يَرَى الْإِمَامَ أَوْ بَعْضَ مَنْ مَعَهُ فِي بِنَائِهِ، فَحِينَئِذٍ تَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ بِالْمَكَانِ الْآخَرِ تَبَعًا لِهَذَا الْمُشَاهِدِ

Apabila terdapat seorang yang berdiri di hadapan lubang (pintu) tembus hingga dapat melihat imam atau makmum yang salat bersama dalam bangunan imam, maka sah salat makmum yang berada di tempat lain dengan cara mengikuti orang yang menyaksikan tersebut.

فَهُوَ فِي حَقِّهِمْ كَالْإِمَامِ حَتَّى لَا يَجُوزُ التَّقَدُّمُ عَلَيْهِ فِي الْمَوْقِفِ وَالْإِحْرَامِ، وَلَا بَأْسَ بِالتَّقَدُّمِ عَلَيْهِ فِي الْأَفْعَالِ.

Orang yang berdiri tersebut kedudukannya sebagai imam bagi makmum yang berada di tempat lain tadi, yang dengan demikian mereka tidak boleh mendahuluinya dalam posisi berdiri atau takbiratul ihramnya. Tapi mendahului dalam perbuatan salatnya, tidak mengapa.

وَلَا يَضُرُّهُمْ بُطْلَانُ صَلَاتِهِ بَعْدَ إِحْرَامِهِمْ - عَلَى الْأَوْجَهِ كَرَدِّ الرِّيحِ الْبَابَ أَثْنَاءَهَا لِأَنَّهُ يُغْتَفَرُ فِي الدَّوَامِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْاِبْتِدَاءِ.

Kebatalan salatnya tidak mempengaruhi salat makmum itu, asal hal ini terjadi setelah mereka bertakbiratul ihram -menurut beberapa wajah pendapat-. Masalah ini sebagaimana bila pintu tertutup oleh angin di tengah-tengah salat. Demikian ini karena: Sesuatu yang tidak bisa diampuni karena baru mulai, adalah dapat diampuni karena hanya meneruskan.

«فَرْعٌ»

Cabang:

لَوْ وَقَفَ أَحَدُهُمَا فِي عُلْوٍ وَالْآخَرُ فِي سُفْلٍ. اُشْتُرِطَ عَدَمُ الْحَيْلُولَةِ

Apabila salah satu pihak bertempat di atas, sedangkan yang satu lagi berada di bawah, maka disyaratkan antara keduanya tiada penghalang.

لَا مُحَاذَاةُ قَدَمِ الْأَعْلَى رَأْسَ الْأَسْفَلِ وَإِنْ كَانَا فِي غَيْرِ مَسْجِدٍ عَلَى مَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا وَالْمَجْمُوعِ خِلَافًا لِجَمْعٍ مُتَأَخِّرِينَ

Tidak disyaratkan, agar telapak kaki yang berada di atas berada tepat di atas kepala orang di bawah, sekalipun mereka berada di luar mesjid, menurut penjelasan kitab *Ar-Raudhah* dan aslinya serta *Al-Majmu'*. Sementara segolongan ulama Mutaakhirin mempunyai pendapat lain.

وَيُكْرَهُ ارْتِفَاعُ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ

Makruh salah satu pihak berada di tempat yang lebih tinggi

بِلَا حَاجَةٍ وَلَوْ فِي الْمَسْجِدِ .

tanpa ada hajat, sekalipun di dalam mesjid.

(وَ) مِنْهَا (مُوَافَقَةٌ فِي سُنَنٍ تَفْحُشُ مُخَالَفَةٌ فِيهَا) فِعْلًا أَوْ تَرْكًا .

5. Ada kesamaan di dalam melakukan atau meninggalkan sunah-sunah yang sangat mencolok ketidakserasiannya jika diselisihi.

فَتَبْطُلُ صَلَاةُ مَنْ وَقَعَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْإِمَامِ مُخَالَفَةٌ فِي سُنَّةٍ كَسَجْدَةِ تِلَاوَةٍ فَعَلَهَا الْإِمَامُ وَتَرَكَهَا الْمَأْمُومُ عَامِدًا عَالِمًا بِالتَّحْرِيمِ، وَتَشَهُّدٍ أَوَّلٍ فَعَلَهُ الْإِمَامُ وَتَرَكَهُ الْمَأْمُومُ أَوْ تَرَكَهُ الْإِمَامُ وَفَعَلَهُ الْمَأْمُومُ عَامِدًا عَالِمًا وَإِنْ لَحِقَهُ عَلَى الْقُرْبِ حَيْثُ لَمْ يَجْلِسِ الْإِمَامُ لِلِاسْتِرَاحَةِ لِعُدُولِهِ عَنْ فَرْضِ الْمُتَابَعَةِ إِلَى سُنَّةٍ

Karena itu, salat makmum menjadi batal, jika terjadi perselisihan dengan imam dalam melakukan (meninggalkan) sunah, misalnya sujud Tilawah yang dilakukan oleh imam, tapi oleh makmum ditinggal dengan sengaja dan mengerti keharamannya (atau makmum sengaja melakukan, tapi imam tidak melakukan, sebab masalah sujud Tilawah, makmum harus ada kesamaan dengan imam dalam melakukan atau meninggalkannya -pen), atau tasyahud awal yang dilakukan oleh imam, tetapi makmum tidak melakukannya atau sebaliknya dengan sengaja dan mengerti, sekalipun dalam waktu yang singkat makmum (yang melakukan tasyahud awal, sedang imam meninggalkannya -pen) bisa mengejar kembali salat imam -selagi dalam hal ini imam tidak melakukan duduk istirahah.

Demikian ini dihukumi batal, karena makmum telah berpaling dari mengikuti imam yang justru wajib, untuk berpindah mengerjakan hal yang sunah (mengenai tasyahud awal, bagi makmum wajib ada kesamaan dengan imam dalam meninggalkannya, tidak wajib dalam melaksanakannya. Sehingga jika imam meninggalkan tasyahud awal, maka bagi makmum wajib meninggalkan, tapi jika imam mengerjakannya, maka bagi makmum boleh meninggalkan dan berdiri dengan sengaja. Lain halnya kalau berdirinya karena lupa, maka ia wajib duduk mengikuti imamnya -pen).

أَمَّا إِذَا لَمْ تَفْحُشِ الْمُخَالَفَةُ فِيهَا فَلَا يَضُرُّ الْإِتْيَانُ بِالسُّنَّةِ، كَقُنُوتٍ أَدْرَكَ مَعَ الْإِتْيَانِ بِهِ الْإِمَامَ فِي سَجْدَتِهِ الْأُولَى .

Apabila perselisihan itu tidak menyebabkan ketidakserasian yang mencolok, maka tidak mengapa mengerjakan sunah itu, misalnya membaca Qunut (yang imam tidak berqunut), di mana makmum bisa menyusul imam pada sujud pertama. (Mengenai qunut, bagi makmum tidak wajib ada kesamaan dengan imam dalam melakukan maupun meninggalkannya. Karena itu, jika imam berqunut, bagi makmum boleh meninggalkannya dan dengan sengaja berdiri; dan jika imam meninggalkannya, bagi mak-

mum sunah berqunut, jika ia dapat menyusul imam pada sujud pertama, dan boleh berqunut, jika ia dapat menyusulnya pada duduk di antara dua sujud, namun jika ia dapat menyusulnya pada sujud kedua, maka tidak boleh melakukannya -pen).

وَفَارَقَ التَّشَهُّدُ الْأَوَّلَ بِأَنَّهُ فِيهِ أَحْدَثَ قُعُودًا لَمْ يَفْعَلْهُ الْإِمَامُ وَهٰذَا إِنَّمَا طَوَّلَ مَا كَانَ فِيهِ الْإِمَامُ فَلَا فُحْشَ

Qunut berbeda dengan tasyahud awal, sebab pada tasyahud awal seperti contoh di atas, berarti makmum melakukan duduk yang tidak dilakukan oleh imam, sedang dalam masalah qunut ini, makmum hanya memperpanjang iktidal imam, maka dari itu tidak sampai terjadi ketidakserasian.

وَكَذَا لَا يَضُرُّ الْإِتْيَانُ بِالتَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ. إِنْ جَلَسَ إِمَامُهُ لِلِاسْتِرَاحَةِ لِأَنَّ الضَّارَّ إِنَّمَا هُوَ إِحْدَاثُ جُلُوسٍ لَمْ يَفْعَلْهُ الْإِمَامُ.

Begitu juga tidak menjadi masalah, jika makmum melakukan tasyahud awal, apabila imam melakukan duduk istirahah. Sebab pada dasarnya yang menjadi masalah (membatalkan) salat di sini, adalah melakukan duduk yang tidak dilakukan oleh imam.

وَإِلَّا لَمْ يَجُزْ. وَأَبْطَلَ صَلَاةَ الْعَالِمِ الْعَامِدِ مَا لَمْ يَنْوِ

Kalau imamnya tidak duduk istirahah, maka bagi makmum tidak boleh melakukan tasyahud awal, dan bagi makmum

مُفَارَقَتَهُ.

yang sengaja serta mengetahui hukumnya, adalah membatalkan salatnya, kalau ia tidak berniat mufaraqah (memisahkan diri) dari imam.

وَهُوَ فِرَاقٌ بِعُذْرٍ فَيَكُونُ أَوْلَى.

Mufaraqah yang terjadi seperti itu adalah disebabkan uzur, karena itu lebih utama dilakukannya.

وَإِذَا لَمْ يَفْرُغِ الْمَأْمُومُ مِنْهُ مَعَ فَرَاغِ الْإِمَامِ جَازَ لَهُ التَّخَلُّفُ لِإِتْمَامِهِ بَلْ نُدِبَ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يُدْرِكُ الْفَاتِحَةَ بِكَمَالِهَا قَبْلَ رُكُوعِ الْإِمَامِ.

Jika makmum belum selesai melakukan tasyahud awal, sedang imamnya sudah selesai terlebih dahulu, maka baginya boleh meninggalkan diri guna menyempurnakan tasyahud, bahkan hal ini disunahkan, jika yakin ia dapat menyempurnakan **Fatihah**nya sebelum sang imam rukuk (jika ia tidak meyakinkan hal itu, maka hukum menyempurnakan bacaan tasyahud adalah boleh saja, dan baginya diampuni atas ketertinggalan tiga rukun dengan imamnya -pen).

لَا التَّخَلُّفُ لِإِتْمَامِ سُورَةٍ بَلْ يُكْرَهُ إِذَا لَمْ يَلْحَقِ الْإِمَامَ فِي الرُّكُوعِ.

Tidak sunah meninggalkan diri guna menyempurnakan bacaan surah, bahkan makruh jika ia tidak bisa menyusul imam dalam rukuk.

(وَ) مِنْهَا (عَدَمُ تَخَلُّفٍ عَنْ إِمَامٍ

6. Di antara syarat qudwah adalah tidak tertinggal dari

بركنين فعليين) متواليين تامين (بلا عذر مع تعمد وعلم) بالتحريم وإن لم يكونا طويلين

imam sejauh dua rukun fi'li yang sambung-menyambung dan sempurna tanpa uzur, disengaja dan ia mengerti hukum haramnya, sekalipun kedua rukun tersebut tidak panjang.

فإن تخلف بهما بطلت صلاته لفحش المخالفة، كأن ركع الامام واعتدل وهوى للسجود اى زال من حد القيام والمأموم قائم

Apabila ia tertinggal dua rukun seperti di atas, maka salatnya batal, karena terjadi ketidakseraian. Contohnya: Imam sudah rukuk, iktidal lalu turun untuk sujud -maksudnya sudah berdiri lagi-, sedang makmum masih berdiri.

وخرج بالفعليين القوليان والقولي والفعلي .

Tidak termasuk ketentuan "dua rukun fi'li", apabila tertinggal dua rukun qauli atau satu rukun qauli dan satu lagi rukun fi'li.

(و) عدم تخلف عنه معهما (بأكثر من ثلاثة أركان طويلة) فلا يحسب منها الاعتدال والجلوس بين السجدتين (بعذر اوجبه) اي اقتضى وجوب ذلك التخلف

7. Tidak tertinggal dari imam tanpa uzur yang menetapkannya sejauh tiga rukun atau lebih panjang. Tidak terhitung rukun salat yang panjang adalah iktidal dan duduk di antara dua sujud. Contoh tertinggal (karena uzur); Imam dalam bacaannya terlalu cepat, sementara makmum lambat karena pembawaan tidak mampu membaca cepat -bukan karena was-was-, atau makmum lambat gerakan-gerakannya.

(كاسراع امام قراءة) والمأموم بطيئ القراءة لعجز خلقي لا لوسوسة - أو الحركات (وانتظار مأموم سكتته) اى سكتة الامام ليقرأ فيها الفاتحة فركع عقبها وسهوه عنها حتى ركع الإمام .

Misalnya lagi makmum menanti diam imam setelah membaca **Fatihah** sebagai pemberian kesempatan bagi makmum untuk membaca **Fatihah**, tahu-tahu imam langsung rukuk sesudah membaca **Fatihah**. Misal lain lagi, makmum lupa membaca **Fatihah** sehingga imam sudah rukuk.

وشكه فيها قبل ركوعه .

Atau misalnya makmum merasa ragu atas bacaan **Fatihah**nya sebelum imam rukuk.

أما التخلف لوسوسة بأن كان يردد الكلمات من غير موجب فليس بعذر .

Tentang tertinggal karena was-was, sebagaimana makmum selalu mengulang-ulang kalimat tanpa ada yang mengharuskan, maka hal ini tidak bisa dianggap suatu uzur.

قال شيخنا ينبغي في ذي وسوسة صارت كالخلقية بحيث يقطع كل من راءه أنه لا

Guru kami berkata: Sebaiknya bagi orang yang berpenyakit was-was yang sampai parah, seperti sudah menjadi pembawaan, sehingga setiap orang yang melihatnya selalu memastikan, bahwa was-was seperti itu

يُمْكِنُهُ تَرْكُهَا أَنْ يَأْتِيَ فِيهِ مَاعِ بَطِيْءِ الْحَرَكَةِ .

tidak mungkin dihindari lagi, hendaklah orang tersebut mengerjakan sebagaimana orang yang lambat geraknya.

فَيَلْزَمُ الْمَأْمُوْمَ فِي الصُّوَرِ الْمَذْكُوْرَةِ إِتْمَامُ الْفَاتِحَةِ مَا لَمْ يَتَخَلَّفْ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيْلَةٍ .

Bagi makmum pada contoh-contoh tersebut (selain yang lambat gerakannya), wajib menyempurnakan **Fatihah**, selagi tidak terlambat tiga rukun yang panjang-panjang.

(وَإِنْ تَخَلَّفَ مَعَ عُذْرٍ) بِأَكْثَرَ مِنَ الثَّلَاثَةِ، بِأَنْ لَا يَفْرُغَ مِنَ الْفَاتِحَةِ إِلَّا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ عَنِ السُّجُوْدِ أَوْ جَالِسٌ لِلتَّشَهُّدِ (فَلْيُوَافِقْ) إِمَامَهُ وُجُوْبًا (فِي) الرُّكْنِ (الرَّابِعِ) وَهُوَ الْقِيَامُ أَوِ الْجُلُوْسُ لِلتَّشَهُّدِ وَيَتْرُكُ تَرْتِيْبَ نَفْسِهِ (ثُمَّ يَتَدَارَكُ) بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ .

Apabila makmum karena suatu uzur, ia terlambat tiga rukun yang panjang, misalnya belum selesai membaca **Fatihah**, tapi imam sudah berdiri kembali dari sujud atau sudah duduk tasyahud, maka makmum yang seperti ini wajib menyesuaikan diri dengan imam dalam rukun keempat, yaitu berdiri atau duduk tasyahud, tanpa memperhatikan ketertiban salatnya sendiri, kemudian setelah salam imam, ia wajib menambah rakaat yang kurang.

فَإِنْ لَمْ يُوَافِقْ فِي الرَّابِعِ مَعَ عِلْمِهِ بِوُجُوْبِ الْمُتَابَعَةِ وَلَمْ يَنْوِ الْمُفَارَقَةَ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ .

Apabila ia tidak mau menyesuaikan diri dengan yang dilakukan imam dalam rukun keempat, padahal ia mengetahui atas kewajiban mengikutinya, dan dia tidak berniat mufaraqah dari imam, maka salatnya menjadi batal, jika ia mengerti dan sengaja melakukannya.

وَإِنْ رَكَعَ الْمَأْمُوْمُ مَعَ الْإِمَامِ فَشَكَّ هَلْ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ ، أَوْ تَذَكَّرَ أَنَّهُ لَمْ يَقْرَأْهَا ، لَمْ يَجُزْ لَهُ الْعَوْدُ إِلَى الْقِيَامِ وَتَدَارَكَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ رَكْعَةً .

Apabila makmum rukuk bersama imam dan merasa ragu: Sudah membaca **Fatihah** atau belum; atau ingat bahwa dia belum membacanya, maka ia tidak boleh kembali berdiri, dan setelah imam salam, ia wajib menambah rakaat.

فَإِنْ عَادَ عَالِمًا عَامِدًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَإِلَّا ، فَلَا .

Jika ia kembali berdiri dengan mengetahui serta sengaja, maka batal salatnya. Kalau tidak tahu atau tidak sengaja, maka salatnya tidak batal.

فَلَوْ تَيَقَّنَ الْقِرَاءَةَ وَشَكَّ فِي إِكْمَالِهَا فَإِنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ .

Jika ia telah yakin membacanya, tapi merasa ragu atas sempurnanya, maka hal ini tidak membawa pengaruh apa-apa.

(وَلَوِ اشْتَغَلَ مَسْبُوْقٌ) وَهُوَ

Jika makmum masbuk terleka -Masbuk adalah makmum yang tidak mendapatkan imam

berdiri dalam waktu yang cukup untuk membaca **Fatihah** dengan ukuran biasa. Masbuk adalah kebalikan makmum muwafik.

مَنْ لَمْ يُدْرِكْ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ قَدْرًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْقِرَاءَةِ الْمُعْتَدِلَةِ وَهُوَ ضِدُّ الْمُوَافِقِ .

Jika makmum merasa ragu, apakah mendapatkan waktu yang cukup untuk membaca **Fatihah**? Maka hendaklah meninggalkan **Fatihah** dan dianggap tidak mendapatkan rakaat jika ia tidak sempat rukuk bersama imam.

وَلَوْ شَكَّ هَلْ أَدْرَكَ زَمَنًا يَسَعُهَا، تَخَلَّفَ لِإِتْمَامِهَا وَلَا يُدْرِكُ الرَّكْعَةَ مَا لَمْ يُدْرِكْهُ فِي الرُّكُوعِ .

(Terleka) dengan melakukan sunah, misalnya membaca Ta'awudz atau doa Iftitah; atau ia (masbuk) tidak terleka sesuatu, misalnya ia hanya diam dalam waktu setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca **Fatihah**, padahal ia mengerti, bahwa kewajibannya adalah membaca **Fatihah**; atau ia hanya diam mendengarkan bacaan imam, maka bagi makmum masbuk yang seperti itu wajib membaca **Fatihah** sesudah rukuk imam. Baik ia meyakinkan akan dapat me-

(بِسُنَّةٍ) كَتَعَوُّذٍ وَافْتِتَاحٍ أَوْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِشَيْءٍ بِأَنْ سَكَتَ زَمَنًا بَعْدَ تَحَرُّمِهِ وَقَبْلَ قِرَاءَتِهِ وَهُوَ عَالِمٌ بِأَنَّ وَاجِبَهُ الْفَاتِحَةُ أَوِ اسْتَمَعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ . (قَرَأَ) وُجُوبًا مِنَ الْفَاتِحَةِ بَعْدَ رُكُوعِ الْإِمَامِ

nyusul imam sebelum bangkit dari sujud atau tidak meyakinkannya, menurut beberapa tinjauan wajah hukum; yaitu membaca **Fatihah** seukuran huruf yang dibaca dalam kesunahan tersebut, menurut perkiraan atau sepanjang lamanya diam. Demikian ini, karena ia kurang hati-hati atas pindah dari fardu menuju sunah.

سَوَاءٌ أَعَلِمَ أَنَّهُ يُدْرِكُ الْإِمَامَ قَبْلَ رَفْعِهِ مِنْ سُجُودِهِ، أَمْ لَا عَلَى الْأَوْجُهِ (قَدْرَهَا) حُرُوفًا فِي ظَنِّهِ، أَوْ قَدْرَ زَمَنٍ مِنْ سُكُوتِهِ لِتَقْصِيرِهِ بِعُدُولِهِ عَنْ فَرْضٍ إِلَى غَيْرِهِ .

Dianggap suatu uzur bagi makmum masbuk yang tertinggal karena (membaca **Fatihah**) seukuran bacaan sunah di atas, seperti hukum orang yang lambat bacaannya (yaitu diampuni tiga rukun yang panjang-panjang -pen), sebagaimana yang dikatakan oleh dua Guru kami (Imam An-Nawawi dan Ar-Rafi'i), seperti halnya Imam Al-Baghawi; dengan alasan wajib meninggalkan diri. Karena itu, ia wajib meninggalkan rakaat selagi tidak tertinggal tiga rukun salat.

(وَعُذِرَ) مَنْ تَخَلَّفَ لِسُنَّةٍ كَبَطِيءِ الْقِرَاءَةِ. عَلَى مَا قَالَهُ الشَّيْخَانِ كَالْبَغَوِيِّ لِوُجُوبِ التَّخَلُّفِ، فَيَتَخَلَّفُ وَيُدْرِكُ الرَّكْعَةَ، مَا لَمْ يُسْبَقْ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ .

Lain halnya dengan pendapat yang dipegang oleh segolongan Muhaqqiqun, bahwa makmum masbuk seperti di atas, tidak

خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ مِنْ كَوْنِهِ غَيْرَ مَعْذُورٍ، لِتَقْصِيرِهِ

بِالْعُدُولِ الْمَذْكُورِ، وَجَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَفَتَاوِيهِ ثُمَّ قَالَ: مَنْ عَبَّرَ بِعُذْرِهِ فَعِبَارَتُهُ مُؤَوَّلَةٌ وَعَلَيْهِ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ فِي الرُّكُوعِ فَاتَتْهُ الرَّكْعَةُ .

dianggap uzur, lantaran berbuat sembrono dengan pindah ke sunah tersebut. Pendapat ini dimantapkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar) dalam *Syarah Minhaj* dan *Fatawa*-nya. Kemudian beliau berkata: Bagi orang yang menganggapnya sebagai uzur, maka anggapan tersebut perlu ditakwili. Berpijak dengan pendapat segolongan Muhaqqiqun, bagi makmum yang tidak bisa menyusul imam dalam rukuk, maka ia tidak mendapatkan rakaat.

وَلَا يَرْكَعُ لِأَنَّهُ لَا يُحْسَبُ لَهُ بَلْ يُتَابِعُهُ فِي هُوِيِّهِ لِلسُّجُودِ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ .

Ia tidak boleh rukuk, sebab apa yang dilakukan tidak dianggap, tetapi ia harus mengikuti imam turun untuk sujud (setelah imam salam nanti ia menambah rakaat). Kalau tidak mengikuti imam, maka salatnya menjadi batal, jika hal ini disengaja dan mengerti hukumnya.

ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ يَتَخَلَّفُ لِقِرَاءَةِ مَا لَزِمَهُ حَتَّى يُرِيدَ الْإِمَامُ الْهُوِيَّ لِلسُّجُودِ فَإِنْ كَمَّلَ وَافَقَهُ فِيهِ وَلَا يَرْكَعُ

Lalu beliau meneruskan perkataannya: Pendapat yang beralasan, bahwa makmum masbuk di atas adalah meninggalkan diri guna membaca bacaan yang wajib baginya sampai imam sujud. Kemudian, jika ia dapat menyempurnakan bacaan tersebut, maka ia wajib menyesuaikan diri dengan

وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ وَإِلَّا فَارَقَهُ بِالنِّيَّةِ

imam (turun untuk sujud) tanpa rukuk. Kalau tidak muwafaqah, maka salatnya menjadi batal jika disengaja dan mengetahui hukumnya. Kalau tidak bisa menyempurnakan bacaannya, maka harus mufaraqah (memisahkan diri) dari imam dengan niat.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ: وَالْأَقْرَبُ لِلْمَنْقُولِ الْأَوَّلُ وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِينَ .

Guru kami dalam kitab *Syarah Al-Irsyad* berkata: Yang lebih dekat dengan penukilan nash Imam Syafi'i, adalah yang pertama (pendapat yang diikuti oleh Imam Rafi'i dan Nawawi), dan di sini pula pendapat sebagian besar ulama Mutaakhirin.

أَمَّا إِذَا رَكَعَ بِدُونِ قِرَاءَةِ قَدْرِهَا فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ .

Jika makmum seperti tersebut rukuk sebelum membaca **Fatihah** seukuran bacaan sunah yang telah dibaca, maka salatnya menjadi batal.

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَهُ عَنْ مُعْظَمِ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ يَرْكَعُ وَيَسْقُطُ عَنْهُ بَقِيَّةُ الْفَاتِحَةِ وَاخْتِيرَ

Dalam kitab *Syarah Minhaj* yang diriwayatkan dari sebagian besar Ashhabusy Syafi'i, bahwa makmum tadi boleh rukuk tanpa membaca **Fatihah**. Pendapat inilah yang dipilih.

بَلْ رَجَّحَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ وَأَطَالُوا فِي الِاسْتِدْلَالِ لَهُ

Bahkan segolongan ulama Mutaakhirin mengunggulkan pendapat ini dan banyak di antara mereka yang menge-

وَاِنَّ كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يَقْتَضِيْهِ

mukakan dalil alasannya, juga ucapan Imam Rafi'i-Nawawi bertepatan dengan pendapat ini.

اَمَّا اِذَا جَهِلَ اَنَّ وَاجِبَهُ ذٰلِكَ فَهُوَ بِتَخَلُّفِهِ لِمَا لَزِمَهُ مُتَخَلِّفٌ بِعُذْرٍ قَالَهُ الْقَاضِى.

Adapun apabila makmum masbuk tadi tidak mengetahui, bahwa kewajibannya adalah membaca **Fatihah**, maka keterlambatan membaca **Fatihah** seukuran bacaan sunah, dianggap ketertinggalan yang uzur, demikian menurut pendapat Imam Al-Qadhi Husain.

وَخَرَجَ بِالْمَسْبُوْقِ الْمُوَافِقُ فَاِنَّهُ اِذَا لَمْ يُتِمَّ الْفَاتِحَةَ لِاشْتِغَالِهِ بِسُنَّةٍ كَدُعَاءِ افْتِتَاحٍ - وَاِنْ لَمْ يَظُنَّ اِدْرَاكَ الْفَاتِحَةِ مَعَهُ يَكُوْنُ كَبَطِيْءِ الْقِرَاءَةِ فِيْمَا مَرَّ بِلَا نِزَاعٍ.

Tidak termasuk ketentuan "masbuk", jika yang terlambat adalah makmum muwafik; maka jika ia tidak bisa menyempurnakan **Fatihah** lantaran terleka membaca bacaan sunah, seperti Doa Iftitah, sekalipun ia tidak punya perkiraan dapat menyusul imam dalam **Fatihah**, makmum muwafik yang seperti ini dihukumi seperti makmum yang lambat bacaannya sebagaimana di atas, tanpa ada pertentangan lagi.

(وَسَبْقُهُ) اَيِ الْمَأْمُوْمِ (عَلَى الْاِمَامِ) عَامِدًا عَالِمًا (بِ) تَمَامِ (رُكْنَيْنِ فِعْلِيَّيْنِ) وَاِنْ لَمْ

Makmum yang mendahului atas imamnya dengan sengaja dan mengetahui hukumnya, sejauh dua rukun fi'li, sekalipun tidak panjang, adalah dapat membatalkan salat, sebab hal ini dipandang berselisihan

يَكُوْنَا طَوِيْلَيْنِ (مُبْطِلٌ) لِلصَّلَاةِ لِفُحْشِ الْمُخَالَفَةِ.

dengan imam yang sudah fuhsyah.

وَصُوْرَةُ التَّقَدُّمِ بِهِمَا: أَنْ يَرْكَعَ وَيَعْتَدِلَ وَيَهْوِيَ لِلسُّجُوْدِ مَثَلًا وَالْاِمَامُ قَائِمٌ أَوْ اَنْ يَرْكَعَ قَبْلَ الْاِمَامِ فَلَمَّا أَرَادَ الْاِمَامُ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ فَلَمَّا أَرَادَ الْاِمَامُ أَنْ يَرْفَعَ سَجَدَ فَلَمْ يَجْتَمِعْ مَعَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَلَا فِي الْاِعْتِدَالِ.

Gambaran makmum mendahului imamnya dua rukun fi'li secara sempurna, adalah sebagai berikut: Makmum rukuk, iktidal, lalu bersungkur untuk sujud misalnya, sedangkan imam masih berdiri; atau begini: Makmum rukuk sebelum imam akan mengangkat kepala dari rukuk, maka makmum bersujud. Dengan demikian, makmum tidak berkumpul dengan imamnya dalam perbuatan rukuk dan iktidal.

وَلَوْ سَبَقَ بِهِمَا سَهْوًا أَوْ جَهْلًا لَمْ يَضُرَّ لٰكِنْ لَا يُعْتَدُّ لَهُ بِهِمَا فَاِذَا لَمْ يَعُدْ لِلْاِتْيَانِ بِهِمَا مَعَ الْاِمَامِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا، أَتَى بَعْدَ سَلَامِ اِمَامِهِ بِرَكْعَةٍ

Apabila mendahului dua rukun itu karena lupa atau tidak mengerti hukumnya, maka tidak apa-apa, namun dua rukun itu tidak dihitung. Karena itu, jika tidak mengulanginya dengan imam lantaran lupa atau bodoh, maka setelah imam salam, ia wajib menambah rakaat. Kalau tidak karena lupa atau bodoh (tetapi disengaja atau mengerti hukumnya),

وَإِلَّا أَعَادَ الصَّلَاةَ .

maka ia harus mengulangi salatnya, (sebab salat yang dikerjakan itu batal -pen).

(وَ) سَبْقُهُ عَلَيْهِ عَامِدًا عَالِمًا (بِ) تَمَامِ (رُكْنٍ فِعْلِيٍّ) كَأَنْ رَكَعَ وَرَفَعَ وَالْإِمَامُ قَائِمٌ (حَرَامٌ)

Bagi makmum yang mendahului atas imamnya sejauh satu rukun fi'li secara sempurna, dengan disengaja dan mengerti hukumnya, misalnya makmum telah rukuk dan bangkit darinya, sedangkan imam masih berdiri, adalah haram hukumnya.

بِخِلَافِ التَّخَلُّفِ بِهِ، فَإِنَّهُ مَكْرُوهٌ كَمَا يَأْتِي .

Lain halnya makmum tertinggal dari imam satu rukun fi'li; hukumnya hanya makruh, seperti keterangan yang akan datang.

وَمَنْ تَقَدَّمَ بِرُكْنٍ سُنَّ لَهُ الْعَوْدُ لِيُوَافِقَهُ، إِنْ تَعَمَّدَ وَإِلَّا تَخَيَّرَ بَيْنَ الْعَوْدِ وَالدَّوَامِ

Barangsiapa mendahului imamnya satu rukun, maka baginya sunah kembali untuk menyesuaikan dengan imamnya, bila hal ini terjadi karena disengaja, baginya boleh kembali dan boleh tidak.

(وَمُقَارَنَتُهُ) أَيْ مُقَارَنَةُ الْمَأْمُومِ الْإِمَامَ (فِي أَفْعَالٍ) وَكَذَا أَقْوَالٍ غَيْرَ تَحَرُّمٍ. (مَكْرُوهَةٌ كَتَخَلُّفٍ عَنْهُ) أَيِ الْإِمَامِ (إِلَى فَرَاغِ رُكْنٍ)

Kebersamaan makmum dengan imam dalam melaku-kan rukun-rukun fi'li atau qauli selain takbiratul ihram, hukumnya adalah makruh, sebagaimana halnya terlambat satu rukun yang sampai imam selesai melakukannya, atau

وَتَقَدُّمٍ عَلَيْهِ بِابْتِدَائِهِ .

mendahului imam dengan memulai suatu rukun.

وَعِنْدَ تَعَمُّدِ هٰذِهِ الثَّلَاثَةِ تَفُوْتُهُ فَضِيْلَةُ الْجَمَاعَةِ فَهِيَ جَمَاعَةٌ صَحِيْحَةٌ لٰكِنْ لَا ثَوَابَ عَلَيْهَا فَيَسْقُطُ إِثْمُ تَرْكِهَا أَوْ كَرَاهَتُهُ .

Tiga hal tersebut, jika dilakukan dengan sengaja, maka bisa menghilangkan fadhilah salat jamaah. Jamaah tetap sah, tapi tidak mendapat pahala jamaah. Karena itu, dosa meninggalkan jamaah (atas pendapat yang mengatakan fardu berjamaah) adalah gugurnya, begitu juga kemakruhan meninggalkannya (atas pendapat yang mengatakan sunah jamaah -pen).

فَقَوْلُ جَمْعٍ انْتِفَاءُ الْفَضِيْلَةِ يَلْزَمُهُ الْخُرُوْجُ عَنِ الْمُتَابَعَةِ حَتَّى يَصِيْرَ كَالْمُنْفَرِدِ وَلَا تَصِحُّ لَهُ الْجُمُعَةُ وَهْمٌ كَمَا بَيَّنَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ .

Ucapan segolongan ulama: Hilang fadhilah jamaah itu menetapkan baginya sudah keluar dari mengikuti imam, sehingga ia seperti orang yang salat sendirian, dan (jika hal ini terjadi pada jamaah Jumat, maka tidak sah salatnya (sebab salat Jumat harus berjamaah), ucapan tersebut adalah tidak benar, sebagaimana yang diterangkan oleh Imam Az-Zarkasi dan lainnya.

وَيَجْرِي ذٰلِكَ فِي كُلِّ مَكْرُوْهٍ مِنْ حَيْثُ الْجَمَاعَةُ، بِأَنْ لَمْ يُتَصَوَّرْ وُجُوْدُهُ فِي غَيْرِهَا

Ketentuan hilang fadhilah berjamaah ini berlaku pada setiap kemakruhan yang bisa terjadi dalam jamaah saja, dan tidak bisa terjadi di luar jamaah.

فَالسُّنَّةُ لِلْمَأْمُومِ أَنْ يَتَأَخَّرَ ابْتِدَاءُ فِعْلِهِ عَنِ ابْتِدَاءِ فِعْلِ الْإِمَامِ وَيَتَقَدَّمَ عَلَى فَرَاغِهِ مِنْهُ.

Yang sunah bagi makmum adalah mulai melakukan sesudah imam memulainya, setelah imam selesai melakukannya, baru makmum menyelesaikannya.

وَالْأَكْمَلُ مِنْ هٰذَا، أَنْ يَتَأَخَّرَ ابْتِدَاءُ فِعْلِ الْمَأْمُومِ عَنْ جَمِيعِ حَرَكَةِ الْإِمَامِ وَلَا يَشْرَعُ حَتَّى يَصِلَ الْإِمَامُ لِحَقِيقَةِ الْمُتَنَقَّلِ إِلَيْهِ.

Yang lebih sempurna dari ini: Permulaan makmum melakukan itu, adalah setelah gerakan-gerakan imam berhenti, dan makmum jangan mulai melakukan, sehingga nyata-nyata imam telah pindah pada rukun selanjutnya.

فَلَا يَهْوِي لِلرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ حَتَّى يَسْتَوِيَ الْإِمَامُ رَاكِعًا أَوْ تَصِلَ جَبْهَتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ.

Karena itu, makmum tidak perlu membungkuk dahulu untuk rukuk atau sujud, sehingga imam telah meletakkan keningnya pada tempat sujud.

وَلَوْ قَارَنَهُ بِالتَّحَرُّمِ أَوْ تَبَيَّنَ تَأَخُّرُ تَحَرُّمِ الْإِمَامِ، لَمْ يَنْعَقِدْ صَلَاتُهُ.

Apabila makmum bersamaan dengan imam dalam melakukan takbiratul ihram, atau telah nyata, bahwa imam bertakbiratul ihram setelah makmum, maka salat makmum tidak jadi (sebab takbiratul ihramnya tidak sah).

وَلَا بَأْسَ بِإِعَادَتِهِ التَّكْبِيرَ سِرًّا بِنِيَّةٍ ثَانِيَةٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوا.

Tidaklah mengapa dengan adanya bacaan takbir imam secara pelan untuk takbir yang kedua, jika para makmum tidak mengerti hal itu (tidak merasa mendahului takbir imam).

وَلَا بِالْمُقَارَنَةِ فِي السَّلَامِ وَإِنْ سَبَقَهُ بِالْفَاتِحَةِ أَوِ التَّشَهُّدِ بِأَنْ فَرَغَ مِنْ أَحَدِهِمَا قَبْلَ شُرُوعِ الْإِمَامِ فِيهِ لَمْ يَضُرَّ.

Tidak mengapa pula, jika makmum bersamaan salam imam, mendahului membaca **Fatihah** atau tasyahud imam, misalnya makmum telah selesai, sedang imam belum memulai. Ini semua tidak menjadi masalah.

وَقِيلَ تَجِبُ الْإِعَادَةُ مَعَ فِعْلِ الْإِمَامِ أَوْ بَعْدَهُ وَهُوَ أَوْلَى فَعَلَيْهِ إِنْ لَمْ يُعِدْهُ، بَطَلَتْ.

Dikatakan: Makmum wajib mengulangi bersama perbuatan imam atau sesudahnya, yang terakhir ini adalah lebih utama. Berpijak dengan pendapat ini, jika makmum tidak mengulanginya, maka batallah salatnya.

وَيُسَنُّ مُرَاعَاةُ هٰذَا الْخِلَافِ كَمَا يُسَنُّ تَأْخِيرُ جَمِيعِ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ الْإِمَامِ وَلَوْ فِي أُولَيَيِ السِّرِّيَّةِ إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَقْرَأُ السُّورَةَ.

Memperhatikan perselisihan seperti ini hukumnya adalah sunah, sebagaimana halnya sunah mengakhirkan seluruh bacaan **Fatihah**-nya dari **Fatihah** imam, sekalipun pada kedua rakaat salat Sirriyah, jika memang makmum menyangka, bahwa imamnya membaca surah.

وَلَوْ عَلِمَ أَنَّ إِمَامَهُ يَقْتَصِرُ عَلَى الْفَاتِحَةِ، لَزِمَهُ أَنْ يَقْرَأَهَا مَعَ قِرَاءَةِ الْإِمَامِ.

Apabila ia yakin, bahwa imam hanya membaca **Fatihah** saja, maka bagi makmum wajib membaca **Fatihah** bersama imam.

(وَلَا يَصِحُّ قُدْوَةٌ بِمَنْ اعْتَقَدَ بُطْلَانَ صَلَاتِهِ) بِأَنِ ارْتَكَبَ مُبْطِلًا فِي اعْتِقَادِ الْمَأْمُوْمِ.

8. Tidak sah bermakmum dengan orang yang telah diyakini batal salatnya, sebagaimana imam melakukan perkara yang membatalkan salat, menurut iktikad makmum.

كَشَافِعِيٍّ اقْتَدَى بِحَنَفِيٍّ مَسَّ فَرْجَهُ دُوْنَ مَا إِذَا افْتَصَدَ نَظَرًا لِاعْتِقَادِ الْمُقْتَدِي، لِأَنَّ الْإِمَامَ مُحْدِثٌ عِنْدَهُ بِالْمَسِّ دُوْنَ الْفَصْدِ.

Umpama seseorang bermazhab Syafi'i bermakmum pada imam yang bermazhab Hanafi yang memegang farjinya dan ia tidak berbekam, kebatalan karena dipandang dari segi keyakinan orang yang bermakmum, sebab imam yang seperti itu adalah hadas menurut makmum yang Syafi'i sebab memegang farji, sebaliknya tidak batal sebab berbekam.

فَيَتَعَذَّرُ رَبْطُ صَلَاتِهِ بِصَلَاةِ الْإِمَامِ، لِأَنَّهُ عِنْدَهُ لَيْسَ فِي صَلَاةٍ.

Maka, menghubungkan salat makmum dengan imam dianggap uzur, sebab menurut makmum, imam tidak dalam salat.

وَلَوْ شَكَّ شَافِعِيٌّ فِي إِتْيَانِ الْمُخَالِفِ بِالْوَاجِبَاتِ عِنْدَ الْمَأْمُوْمِ، لَمْ يُؤَثِّرْ فِي صِحَّةِ الْاِقْتِدَاءِ بِهِ: تَحْسِيْنًا لِلظَّنِّ بِهِ فِي تَوَقِّي الْخِلَافِ.

Apabila seorang makmum bermazhab Syafi'i merasa ragu terhadap imam yang berlainan mazhab, tentang perbuatan-perbuatan wajib menurut makmum, maka tidak akan mempengaruhi kesahan salat, sebab untuk menjaga khusnuzhzhan (baik sangka) dalam menjaga perselisihan.

فَلَا يَضُرُّ عَدَمُ اعْتِقَادِهِ الْوُجُوْبَ.

Karena itu, tidak menjadi masalah dengan adanya ketidakyakinan tentang kewajiban perbuatan yang diperselisihkan itu.

« فَرْعٌ »

لَوْ قَامَ إِمَامُهُ لِزِيَادَةٍ كَخَامِسَةٍ وَلَوْ سَهْوًا، لَمْ يَجُزْ لَهُ مُتَابَعَتُهُ وَلَوْ مَسْبُوْقًا أَوْ شَاكًّا فِي رَكْعَةٍ، بَلْ يُفَارِقُهُ وَيُسَلِّمُ أَوْ يَنْتَظِرُهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Cabang:
Apabila imam berdiri lagi untuk rakaat tambahan -misalnya rakaat kelima- sekalipun karena lupa, maka bagi makmum tidak boleh mengikutinya, walaupun ia berstatus makmum Masbuk, atau ia sangsi atas rakaatnya. Akan tetapi, makmum tersebut memisahkan diri dan salam atau menunggu imam (dalam tasyahud), menurut pendapat yang Muktamad.

(وَلَا) قُدْوَةٌ (بِمُقْتَدٍ) وَلَوِ احْتِمَالًا وَإِنْ بَانَ إِمَامًا.

9. Tidak sah bermakmum dengan orang yang berstatus menjadi makmum, sekalipun hanya diragukan adanya menjadi makmum yang sekalipun jelas berstatus menjadi imam.

وَخَرَجَ بِمُقْتَدٍ مَنِ انْقَطَعَتْ قُدْوَتُهُ، كَأَنْ سَلَّمَ الْإِمَامُ فَقَامَ مَسْبُوقٌ فَاقْتَدَى بِهِ آخَرُ، صَحَّتْ أَوْ قَامَ مَسْبُوقُوْنَ فَاقْتَدَى بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ صَحَّتْ أَيْضًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ، لٰكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ.

Tidak termasuk dalam ketentuan "orang yang berstatus menjadi makmum", apabila orang itu telah berakhir menjadi makmum. Misalnya makmum masbuk yang berdiri setelah imam salam, lantas ada orang lain bermakmum dengannya, maka salat orang ini adalah sah. Atau para makmum masbuk berdiri dan sebagian bermakmum kepada sebagian yang lain, maka ini pun sah menurut pendapat yang Muktamad, Tetapi hukumnya makruh.

(وَلَا) قُدْوَةَ (قَارِئٍ بِأُمِّيٍّ) وَهُوَ مَنْ يُخِلُّ بِالْفَاتِحَةِ أَوْ بَعْضِهَا وَلَوْ بِحَرْفٍ مِنْهَا، بِأَنْ يَعْجِزَ عَنْهُ بِالْكُلِّيَّةِ، أَوْ عَنْ إِخْرَاجِهِ عَنْ مَخْرَجِهِ، أَوْ عَنْ أَصْلِ تَشْدِيْدَةٍ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ التَّعَلُّمُ وَلَا عِلْمَ بِحَالِهِ.

10. Tidak sah qari' bermakmum kepada imam yang umi, yaitu orang yang merusak bacaan **Fatihah**nya, baik sebagian, seluruhnya ataupun hanya satu huruf saja darinya. Misalnya, secara keseluruhan ia tidak bisa membacanya, atau tidak bisa membaca yang sesuai makhraj atau tasydid, sekalipun hal itu karena ia sudah tidak mungkin untuk belajar, karena makmum tidak mengerti atas keadaan imamnya.

لِأَنَّهُ لَا يَصْلُحُ لِتَحَمُّلِ الْقِرَاءَةِ عَنْهُ لَوْ أَدْرَكَهُ رَاكِعًا.

Demikian ini, karena ia tidak bisa menanggung bacaan **Fatihah** makmum, jika ia menemuinya dalam keadaan rukuk.

وَيَصِحُّ الْاِقْتِدَاءُ بِمَنْ يَجُوْزُ كَوْنُهُ أُمِّيًّا، إِلَّا إِذَا لَمْ يَجْهَرْ فِي جَهْرِيَّةٍ فَيَلْزَمُهُ مُفَارَقَتُهُ فَإِنِ اسْتَمَرَّ جَاهِلًا حَتَّى سَلَّمَ لَزِمَتْهُ الْإِعَادَةُ مَا لَمْ يَتَبَيَّنْ أَنَّهُ قَارِئٌ.

Sah bagi makmum yang qari' bermakmum kepada imam yang disangka (dimungkinkan) seorang yang umi, kecuali imam tersebut pada salat jamaah jahriyah tidak mau membaca dengan suara keras. Untuk itu, ia wajib mufaraqah dengannya. Jika ia masih terus bermakmum dalam keadaan tidak mengetahui kalau imamnya seorang yang umi, hingga salam, maka ia wajib mengulangi salatnya, selagi tidak tampak jelas, kalau imamnya adalah qari'.

وَمَحَلُّ عَدَمِ صِحَّةِ الْاِقْتِدَاءِ بِالْأُمِّيِّ إِنْ لَمْ يَسْتَوِ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُوْمُ فِي الْحَرْفِ الْمَعْجُوْزِ عَنْهُ، بِأَنْ أَحْسَنَهُ الْمَأْمُوْمُ فَقَطْ أَوْ أَحْسَنَ كُلٌّ مِنْهُمَا غَيْرَ مَا أَحْسَنَهُ الْآخَرُ.

Masalah ketidaksahan bermakmum kepada umi adalah jika tidak sama-sama uminya, antara imam dan makmum, dalam huruf **Fatihah** yang tidak mereka mampui. Misal, makmumnya yang dapat membaca dengan baik, atau salah satu pihak dapat membaca dengan baik terhadap huruf-huruf yang pihak lainnya tidak bisa.

وَمِنْهُ أَرَتُّ يُدْغِمُ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ بِإِبْدَالٍ، وَأَلْثَغُ يُبْدِلُ حَرْفًا بِآخَرَ.

Termasuk umi adalah "Aratta", yaitu orang yang lantaran mengganti huruf, ia mengidghamkan huruf yang tidak semestinya. Juga "Altsagh", yaitu orang yang mengganti huruf dengan huruf lain.

فَإِنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ لَمْ يَصِحَّ صَلَاتُهُ وَإِلَّا صَحَّتْ كَاقْتِدَائِهِ بِمِثْلِهِ .

Orang-orang tersebut jika ada kemampuan untuk belajar, tapi mereka tidak mau belajar, maka salatnya tidak sah. Kalau tidak mungkin, maka salatnya sah saja, sebagaimana sah pula imam-makmum sama-sama umi.

وَكُرِهَ اقْتِدَاءٌ بِنَحْوِ تَأْتَاءٍ وَفَأْفَاءٍ وَلَاحِنٍ لَا يُغَيِّرُ مَعْنًى كَضَمِّ هَاءِ لِلّٰهِ ، وَفَتْحِ دَالِ نَعْبُدُ .

Makruh bermakmum kepada imam yang selalu mengulang huruf ta' (dalam **Fatihah**) dan imam yang selalu mengulang huruf fa' (dalam bacaan tasyahud), juga dengan imam *lahn* (aksi-aksian) yang tidak sampai mengubah makna, misalnya membaca dhammah pada lafal لِلّٰهِ atau membaca fathah dalnya lafal نعبد.

فَإِنْ لَحَنَ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى فِي الْفَاتِحَةِ كَأَنْعَمْتَ بِكَسْرٍ أَوْ ضَمٍّ أَبْطَلَ صَلَاةَ مَنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِقُرْآنٍ .

Apabila lahn itu sampai mengubah makna dalam **Fatihah**, seperti أَنْعَمْتَ membaca kasrah atau dhammah pada lafal أَنْعَمْتَ , maka salat orang yang mampu untuk belajar, tapi tidak mau belajar adalah batal. Sebab yang dibaca itu bukan Qur-an lagi.

نَعَمْ ! إِنْ ضَاقَ الْوَقْتُ صَلَّى لِحُرْمَتِهِ وَأَعَادَ لِتَقْصِيرِهِ

Memang, jika waktu salat telah mendesak, maka ia tetap wajib

salat demi menghormati waktu, dan nanti ia wajib mengulanginya, sebab ia berbuat kesalahan (dengan meninggalkan belajar).

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَأْتِي بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ ، لِأَنَّهُ غَيْرُ قُرْآنٍ قَطْعًا وَلَمْ تَتَوَقَّفْ صِحَّةُ الصَّلَاةِ حِينَئِذٍ عَلَيْهَا بَلْ تَعَمُّدُهَا وَلَوْ مِنْ مِثْلِ هٰذَا مُبْطِلٌ . اِنْتَهَى .

Guru kami berkata: Yang jelas, orang yang lahn tersebut bukan berarti membaca kalimat yang dimaksudkan sebenarnya, sebab apa yang dibaca dengan bacaan lain, pasti bukan Qur-an lagi. Karena itu, kesahan salat tidak digantungkan terhadap kalimat yang dilahnkan, tetapi pada sengaja melahn, sekalipun kejadian yang seperti ini juga dapat membatalkan salat.

أَوْ فِي غَيْرِهَا صَحَّتْ صَلَاتُهُ وَالْقُدْوَةُ بِهِ ، إِلَّا إِذَا قَدَرَ وَعَلِمَ وَتَعَمَّدَ ، لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ كَلَامٌ أَجْنَبِيٌّ .

Kalau lahn itu terjadi bukan pada **Fatihah**, maka salatnya tetap sah, begitu juga makmum dengannya. Kecuali bisa membaca secara tidak lahn, mengetahui hukum serta sengaja melakukannya, maka salatnya tidak sah, sebab berarti ia berkata berupa ucapan lain.

وَحَيْثُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ هُنَا يَبْطُلُ الْاِقْتِدَاءُ بِهِ لٰكِنْ لِلْعَالِمِ بِحَالِهِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ .

Apabila salat menjadi batal lantaran lahn pada selain **Fatihah** ini, maka batal pula bermakmum dengannya. Namun, menurut Imam Al-Mawardi, yang batal hanyalah bagi makmum yang mengerti keadaannya.

وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ مَا اقْتَضَاهُ قَوْلُ الْإِمَامِ لَيْسَ لِهٰذَا قِرَاءَةُ غَيْرِ الْفَاتِحَةِ، لِأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ بِلَا ضَرُورَةٍ مِنَ الْبُطْلَانِ مُطْلَقًا.

Imam As-Subki memilih pendapat yang sesuai dengan pendapat Imam Al-Haramain: Bagi orang seperti di atas, tidak boleh membaca selain **Fatihah**, sebab ia nanti akan mengucapkan perkataan yang bukan Qur-an, yaitu perbuatan yang membatalkan salat tanpa ada darurat, secara mutlak (baik ia dapat mengucapkan hal itu dengan benar ataupun tidak mampu -pen).

(وَلَوِ اقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ أَهْلًا) لِلْإِمَامَةِ (فَبَانَ خِلَافُهُ) كَأَنْ ظَنَّهُ قَارِئًا أَوْ غَيْرَ مَأْمُومٍ أَوْ رَجُلًا أَوْ عَاقِلًا فَبَانَ أُمِّيًّا أَوْ مَأْمُومًا أَوِ امْرَأَةً أَوْ مَجْنُونًا (أَعَادَ) الصَّلَاةَ وُجُوبًا لِتَقْصِيرِهِ بِتَرْكِ الْبَحْثِ فِي ذٰلِكَ.

Apabila bermakmum pada seseorang yang dikira berhak menjadi imam, tetapi ternyata tidak, misalnya dikira qari', bukan makmum, orang laki-laki atau berakal sehat, tetapi ternyata mereka adalah umi, bermakmum, wanita, atau orang gila, maka ia wajib mengulangi salatnya. Demikian ini, karena kelalaian tidak mau meneliti dahulu.

(لَا) إِنِ اقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ مُتَطَهِّرًا فَبَانَ (ذَا حَدَثٍ) وَلَوْ حَدَثًا أَكْبَرَ (أَوْ) ذَا (خَبَثٍ) خَفِيٍّ وَلَوْ فِي

Tidak wajib mengulanginya bagi orang yang bermakmum kepada imam yang dikira suci, tetapi ternyata menanggung hadas -sekalipun hadas besar-, atau membawa najis yang

جُمُعَةٍ إِنْ زَادَ عَلَى أَرْبَعِينَ فَلَا تَجِبُ الْإِعَادَةُ.

samar, sekalipun hal itu terjadi pada salat Jumat, bila telah melebihi 40 orang.

وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ عَالِمًا لِانْتِفَاءِ تَقْصِيرِ الْمَأْمُومِ. إِذْ لَا أَمَارَةَ عَلَيْهِمَا، وَمِنْ ثَمَّ حَصَلَ لَهُ فَضْلُ الْجَمَاعَةِ.

Sekalipun sang imam mengerti akan hadas dan najis pada dirinya, sebab tiada kelalaian pada makmum, karena tiada tanda akan najis dan hadas yang dapat diketahuinya. Dari sini, maka bagi makmum tetap mendapat fadilah jamaah.

أَمَّا إِذَا بَانَ ذَا خَبَثٍ ظَاهِرٍ فَيَلْزَمُهُ الْإِعَادَةُ عَلَى غَيْرِ الْأَعْمَى لِتَقْصِيرِهِ.

Apabila imam yang dikira suci tersebut menanggung najis yang lahir (kelihatan), maka makmum wajib mengulangi salat, karena kelalaianya.

وَهُوَ مَا بِظَاهِرِ الثَّوْبِ وَإِنْ حَالَ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ حَائِلٌ.

Najis lahir adalah najis yang terdapat di luar baju, sekalipun antara imam dan makmum terdapat penghalang.

وَالْأَوْجَهُ فِي ضَبْطِهِ، أَنْ يَكُونَ بِحَيْثُ لَوْ تَأَمَّلَهُ الْمَأْمُومُ رَآهُ وَالْخَفِيُّ بِخِلَافِهِ

Pendapat yang Aujah dalam mengatasi najis lahir, adalah najis yang apabila makmum mau memperhatikan benar-benar, maka akan melihatnya. Sedangkan najis yang samar, adalah sebaliknya.

وَصَحَّحَ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيقِ عَدَمَ وُجُوبِ الْإِعَادَةِ مُطْلَقًا

Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq* membenarkan untuk tidak wajib mengulangi salat secara mutlak (baik najis lahir maupun khafi).

(وَصَحَّ اقْتِدَاءُ سَلِيمٍ بِسَلِسٍ) لِلْبَوْلِ أَوِ الْمَذْيِ أَوِ الضُّرَاطِ وَقَائِمٍ بِقَاعِدٍ وَمُتَوَضِّئٍ بِمُتَيَمِّمٍ لَا تَلْزَمُهُ إِعَادَةٌ .

Sah orang yang sehat bermakmum pada imam yang beser kencing, madzi atau kentut.

Orang yang berdiri sah bermakmum pada imam yang salat duduk; orang yang berwudu pada imam yang tayamum, yang mana imam tersebut tidak wajib mengulangi salatnya sebab tayamum itu.

(وَكُرِهَ) اقْتِدَاءٌ (بِفَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ) كَرَافِضِيٍّ وَإِنْ لَمْ يُوجَدْ أَحَدٌ سِوَاهُمَا . مَا لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً وَقِيلَ لَا يَصِحُّ الْاِقْتِدَاءُ بِهِمَا .

Makruh bermakmum pada imam yang fasik dan yang berbuat bid'ah, misalnya orang Rafidhi, sekalipun tidak terdapat imam selainnya. Hal ini jika memang tidak khawatir terjadi fitnah kalau tidak bermakmum dengan mereka. Ada yang mengatakan: Bermakmum dengan mereka hukumnya tidak sah.

وَكُرِهَ أَيْضًا اقْتِدَاءٌ بِمُوَسْوِسٍ وَأَقْلَفَ لَا بِوَلَدِ الزِّنَا . لَكِنَّهُ خِلَافُ الْأَوْلَى .

Makruh juga bermakmum pada imam yang was-was dan quluf. Tidak makruh bermakmum pada imam hasil zina, tetapi hal ini menyelisihi keutamaan.

وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ وَمَنْ تَبِعَهُ انْتِفَاءَ الْكَرَاهَةِ إِذَا تَعَذَّرَتِ الْجَمَاعَةُ إِلَّا خَلْفَ مَنْ تُكْرَهُ خَلْفَهُ بَلْ هِيَ أَفْضَلُ مِنَ الْاِنْفِرَادِ

Iman As-Subki dan pengikutnya memilih, bahwa bermakmum pada imam-imam tersebut, tidak makruh lagi, jika memang hanya mereka saja yang ditemukan. Bahkan jamaah dalam keadaan seperti itu, adalah lebih utama daripada salat sendirian.

وَجَزَمَ شَيْخُنَا بِأَنَّهَا لَا تَزُولُ حِينَئِذٍ بَلِ الْاِنْفِرَادُ أَفْضَلُ مِنْهَا

Guru kami dengan kuat masih tetap menghukumi makruh dalam keadaan tersebut, bahkan yang lebih utama adalah salat sendirian.

وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَالْأَوْجَهُ عِنْدَ مَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى .

Sebagian Ash-habus Syafi'i berkata: Menurut pendapat yang Aujah bagiku, adalah apa yang dikatakan oleh Imam As-Subki r.a.

UZUR-UZUR BERJAMAAH

« تَتِمَّةٌ »

Penutup:

وَعُذْرُ الْجَمَاعَةِ كَالْجُمُعَةِ مَطَرٌ يَبُلُّ ثَوْبَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فِي الرِّحَالِ يَوْمَ مَطَرٍ لَمْ يَبُلَّ أَسْفَلَ النِّعَالِ .

Uzur jamaah, begitu juga salat Jumat:

1. Hujan yang sampai membasahi pakaian, berdasarkan sebuah hadis sahih, bahwa Nabi saw. memerintahkan agar melakukan salat di pondokan masing-masing di waktu hujan yang sampai membasahi bagian bawah sandal.

بِخِلَافِ مَا لَا يَبُلُّهُ. نَعَمْ! قَطْرُ الْمَاءِ مِنْ سُقُوفِ الطَّرِيقِ عُذْرٌ وَإِنْ لَمْ يَبُلَّهُ. لِغَلَبَةِ نَجَاسَتِهِ أَوِ اسْتِقْذَارِهِ.

Lain halnya jika hujan tidak sampai membasahinya. Memang begitu, namun tetesan air dari atap-atap rumah di tepi jalan, sekalipun tidak sampai membasahinya, adalah dianggap suatu uzur, lantaran kemungkinan besar air itu membawa najis atau kotoran.

وَوَحَلٌ لَمْ يَأْمَنْ مَعَهُ التَّلَوُّثَ بِالْمَشْيِ أَوِ الزَّلَقَ.

2. Jalan berlumpur, sehingga sulit menghindari pengotorannya ketika berjalan atau tergelincir.

وَحَرٌّ شَدِيدٌ وَإِنْ وَجَدَ ظِلًّا يَمْشِي فِيهِ.

3. Amat panas, sekalipun menemukan naungan untuk berjalan.

وَبَرْدٌ شَدِيدٌ.

4. Amat dingin.

وَظُلْمَةٌ شَدِيدَةٌ بِاللَّيْلِ.

5. Amat gelap di malam hari.

وَمَشَقَّةُ مَرَضٍ وَإِنْ لَمْ تُبِحِ الْجُلُوسَ فِي الْفَرْضِ. لَا صُدَاعٌ يَسِيرٌ.

6. Sakit parah, sekalipun belum boleh duduk dalam melakukan salat fardu. Tidak termasuk uzur, adalah sedikit pusing kepala.

وَمُدَافَعَةُ حَدَثٍ مِنْ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ رِيحٍ، فَتُكْرَهُ الصَّلَاةُ

7. Menahan hadas, baik itu air kencing, berak atau kentut. Maka, makruhlah salat dengan menahan hadas, sekalipun

مَعَهَا وَإِنْ خَافَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ لَوْ فَرَّغَ نَفْسَهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ.

khawatin tertinggal jamaah bila memenuhi hadasnya terlebih dulu/mengosongkan dirinya dari hadas, sebagaimana yang diterangkan oleh segolongan ulama.

وَحُدُوثُهَا فِي الْفَرْضِ لَا يُجَوِّزُ قَطْعَهُ.

Penahanan hadas di tengah-tengah melakukan salat fardu, adalah tidak diperbolehkan memutus salat itu.

وَمَحَلُّ مَا ذُكِرَ فِي هٰذِهِ إِنِ اتَّسَعَ الْوَقْتُ بِحَيْثُ لَوْ فَرَّغَ نَفْسَهُ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ كَامِلَةً.

Masalah penahanan hadas termasuk uzur ini, jika waktu salat masih longgar, kira-kira bila digunakan untuk mengosongkan diri dari hadas, masih cukup salat dengan sempurna.

وَإِلَّا حَرُمَ التَّأْخِيرُ لِذٰلِكَ.

Kalau waktu sudah sempit, maka haram menunda salat sampai selesai, kemudian hadas terlebih dahulu.

وَفَقْدُ لِبَاسٍ لَائِقٍ بِهِ، وَإِنْ وَجَدَ سَاتِرَ الْعَوْرَةِ.

8. Tidak menemukan pakaian yang pantas, sekalipun menemukan penutup aurat.

وَسَيْرُ رُفْقَةٍ لِمُرِيدِ سَفَرٍ مُبَاحٍ، وَإِنْ أَمِنَ لِمَشَقَّةِ اسْتِيحَاشِهِ.

9. Teman-teman bepergian bagi orang yang akan bepergian yang mubah telah berangkat, sekalipun akan aman jika sampai bepergian sendirian. Hal ini karena ada masaqat kesepian dalam perjalanan.

وَخَوْفُ ظَالِمٍ عَلَى مَعْصُوْمٍ مِنْ عِرْضٍ أَوْ نَفْسٍ أَوْ مَالٍ.

10. Takut terhadap orang zalim, bagi orang yang berhak untuk dilindungi (ma'shum), baik yang dikhawatirkan itu berupa harga diri, jiwa ataupun harta.

وَخَوْفٌ مِنْ حَبْسِ غَرِيْمٍ مُعْسِرٍ.

11. Bagi pengutang yang belum dapat membayar, takut akan ditahan oleh pihak pemiutangnya.

وَحُضُوْرُ مَرِيْضٍ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ نَحْوَ قَرِيْبٍ بِلَا مُتَعَهِّدٍ لَهُ أَوْ كَانَ نَحْوَ قَرِيْبٍ مُحْتَضَرًا أَوْ لَمْ يَكُنْ مُحْتَضَرًا لَكِنْ يَأْنَسُ بِهِ.

12. Merawat orang yang sakit, sekalipun bukan sanak kerabatnya yang tidak ada orang yang merawatnya; sanak kerabatnya yang sakit keras; atau tidak sakit keras, tapi merasa gembira atas rawatannya.

وَغَلَبَةُ نُعَاسٍ عِنْدَ انْتِظَارِهِ لِلْجَمَاعَةِ.

13. Sangat mengantuk pada waktu menunggu jamaah.

وَشِدَّةُ جُوْعٍ وَعَطَشٍ.

14. Sangat lapar dan dahaga.

وَعَمًى حَيْثُ لَمْ يَجِدْ قَائِدًا بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ وَإِنْ أَحْسَنَ

15. Buta, jika tidak ada penuntun jalan yang mau digaji dengan harga umum, sekalipun dapat berjalan dengan

الْمَشْيَ بِالْعَصَا.

menggunakan tongkat.

(تَنْبِيْهٌ)

إِنَّ هٰذِهِ الْأَعْذَارَ تَمْنَعُ كَرَاهَةَ تَرْكِهَا حَيْثُ سُنَّتْ وَإِثْمَهُ حَيْثُ وَجَبَتْ

Peringatan!

Semua uzur di atas dapat menghapus kemakruhan meninggalkan jamaah, sekira dihukumi sunah, dan menghilangkan dosanya, sekira dihukumi wajib berjamaah.

وَلَا تَحْصُلُ فَضِيْلَةُ الْجَمَاعَةِ كَمَا قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ

(Bagi orang yang meninggalkan jamaah sebab uzur), ia tidak bisa mendapat fadilah jamaah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*.

وَاخْتَارَ غَيْرُهُ مَا عَلَيْهِ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ مِنْ حُصُوْلِهَا إِنْ قَصَدَهَا لَوْلَا الْعُذْرُ.

Selain Imam An-Nawawi memilih pendapat sebagaimana pendapat segolongan ulama Mutakadimin, bahwa fadilah jamaah tetap didapatkan, jika bermaksud melakukan jamaah andaikata tidak ada uzur.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يُسْتَحَبُّ لِمَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ بِلَا عُذْرٍ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِدِيْنَارٍ أَوْ نِصْفِهِ لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Sunah bagi orang yang meninggalkan Jumat tanpa uzur, agar bersedekah satu dinar atau setengah dinar, sebagaimana yang diterangkan hadis Abu Dawud dan lainnya.

(فَصْلٌ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ)

PASAL: 8
TENTANG SALAT JUMAT

هِيَ فَرْضُ عَيْنٍ عِنْدَ اجْتِمَاعِ شَرَائِطِهَا . وَفُرِضَتْ بِمَكَّةَ . وَلَمْ تُقَمْ بِهَا لِفَقْدِ الْعَدَدِ أَوْ لِأَنَّ شِعَارَهَا الْإِظْهَارُ وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا فِيهَا .

Mengerjakan salat Jumat hukumnya fardu ain, jika telah memenuhi syarat-syaratnya. Perintah melakukannya turun di Mekah. Namun di Mekah sendiri tidak diselenggarakan kala itu, karena belum cukup bilangan kaum muslimin, atau karena syiarnya harus ditampakkan, sedangkan Nabi Muhammad saw. di Mekah masih sembunyi-sembunyi.

وَأَوَّلُ مَنْ أَقَامَهَا بِالْمَدِينَةِ قَبْلَ الْهِجْرَةِ أَسْعَدُ بْنُ زُرَارَةَ بِقَرْيَةٍ عَلَى مِيلٍ مِنَ الْمَدِينَةِ .

Orang yang pertama kali mendirikan salat Jumat di Madinah sebelum Nabi saw. hijrah adalah As'ad bin Zurarah. Yaitu diselenggarakan di desa (kampung) yang berdekatan dengan kota Madinah.

وَصَلَاتُهَا أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ .

Salat Jumat itu salat yang paling utama.

وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِاجْتِمَاعِ النَّاسِ لَهَا أَوْ لِأَنَّ آدَمَ اجْتَمَعَ فِيهَا مَعَ حَوَّاءَ مِنْ مُزْدَلِفَةَ فَلِذَلِكَ سُمِّيَتْ جَمْعًا .

Dinamakan dengan salat Jumat, karena banyak orang-orang yang berkumpul guna mengerjakan salat Jumat, atau karena Nabi Adam a.s. berkumpul dengan Hawa di Muzdalifah pada hari Jumat. Dan karena itu, Muzdalifah dinamakan Jam'an.

(تَجِبُ جُمُعَةٌ عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) اَىْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (ذَكَرٍ حُرٍّ) فَلَا تَلْزَمُ عَلَى اُنْثَى وَخُنْثَى وَمَنْ بِهِ رِقٌّ وَإِنْ كُوتِبَ لِنَقْصِهِ

Salat Jumat itu wajib atas setiap orang Mukalaf, yaitu balig, berakal sehat, laki-laki dan merdeka. Karena itu, salat Jumat tidak wajib atas wanita, khuntsa dan budak, sekalipun budak Mukatab. Sebab mereka semua dianggap punya kekurangan.

(مُتَوَطِّنٍ) بِمَحَلِّ الْجُمُعَةِ، لَا يُسَافِرُ مِنْ مَحَلِّ اِقَامَتِهَا صَيْفًا وَشِتَاءً إِلَّا لِحَاجَةٍ كَتِجَارَةٍ وَزِيَارَةٍ.

Yang bertempat tinggal di tempat diselenggarakannya salat Jumat. Artinya, mereka tidak pergi dari tempat itu di musim kemarau maupun hujan, kecuali ada keperluan semacam berdagang atau ziarah.

(غَيْرِ مَعْذُورٍ) بِنَحْوِ مَرَضٍ مِنَ الْاَعْذَارِ الَّتِى مَرَّتْ فِى الْجَمَاعَةِ فَلَا تَلْزَمُ عَلَى مَرِيضٍ إِنْ لَمْ يَحْضُرْ بَعْدَ الزَّوَالِ مَحَلَّ اِقَامَتِهَا. وَتَنْعَقِدُ بِمَعْذُورٍ.

Mereka tidak sedang uzur, misalnya sakit atau uzur-uzur lain, seperti yang ada dalam masalah salat jamaah. Karena itu, salat Jumat tidak wajib bagi orang sakit yang tidak bisa hadir di tempat di selenggarakan Jumatan setelah matahari tergelincir ke arah barat.

Salat Jumat tetap sah, jika dikerjakan oleh orang yang punya uzur.

(وَ) تَجِبُ (عَلَى مُقِيمٍ) بِمَحَلِّ اِقَامَتِهَا غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ كَمَنْ اَقَامَ بِمَحَلِّ جُمُعَةٍ اَرْبَعَةَ اَيَّامٍ فَأَكْثَرَ وَهُوَ عَلَى عَزْمِ الْعَوْدِ اِلَى وَطَنِهِ وَلَوْ بَعْدَ مُدَّةٍ طَوِيلَةٍ.

Salat Jumat wajib dikerjakan oleh orang yang bermukim (sekalipun) didirikan salat, misalnya orang yang bermukim

selama 4 hari di tempat diselenggarakan Jumatan atau lebih, sedangkan ia bermaksud untuk kembali ke tanah kelahirannya, sekalipun maksud tersebut setelah masa yang lama.

وَعَلَى مُقِيمٍ مُتَوَطِّنٍ بِمَحَلٍّ يُسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءُ وَلَا يَبْلُغُ اَهْلُهُ اَرْبَعِينَ.

Juga wajib dikerjakan oleh orang mukim *mutawathin* di tempat yang panggilan salat Jumat masih terdengar, di mana penduduk tempat terselenggarakan Jumatan kurang dari 40 orang (yang lebih utama kata-kata "mutawathin" dibuang, sebab itu bukan merupakan syarat -pen).

فَتَلْزَمُهُمَا الْجُمُعَةُ.

Baik bagi orang yang mukim tidak mutawathin atau mutawathin, mereka wajib mengerjakan salat Jumat.

(وَ) لٰكِنْ (لَا تَنْعَقِدُ) الْجُمُعَةُ (بِهِ) اَىْ بِمُقِيمٍ غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ وَلَا بِمُتَوَطِّنٍ خَارِجَ بَلَدِ اِقَامَتِهَا وَإِنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ بِسَمَاعِهِ النِّدَاءَ مِنْهَا.

Namun salat Jumat tidak jadi terlaksana, sebab dipenuhinya dua orang ini, yaitu orang mukim bukan mutawathin (seperti para pelajar yang berada di pesantren -pen) dan mukim mutawathin, tetapi ia dari luar daerah diselenggarakan salat Jumat, sekalipun salat Jumat wajib baginya bila mendengar panggilan salat dari tempat diselenggarakannya itu (mereka berdua wajib mengerjakan salat Jumat,

tetapi mereka tidak bisa mensahkan Jumat daerah tersebut -pen).

(وَلَا بِمَنْ بِهِ رِقٌّ وَصِبًا) بَلْ تَصِحُّ مِنْهُمْ لٰكِنْ يَنْبَغِي تَأَخُّرُ إِحْرَامِهِمْ عَنْ إِحْرَامِ أَرْبَعِينَ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِ الْجُمُعَةُ عَلَى مَا اشْتَرَطَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ وَإِنْ خَالَفَ فِيهِ كَثِيرُونَ .

Salat Jumat juga tidak bisa terlaksana, dengan dipenuhi oleh budak atau anak-anak, tetapi salat mereka sah. Hanya saja mereka (mukim bukan mutawathin, mukim mutawathin, budak dan anak-anak) wajib menunda takbiratul ihram sampai sesudah takbir 40 orang yang sah Jumatnya dengan kepenuhan mereka ini, demikian yang disyaratkan oleh segolongan ulama Muhaqqiqin, sekalipun banyak ulama yang menentangnya (pendapat yang rajih menurut Imam Ibnu Hajar, Al-Khatib dan Ar-Ramli: Penundaan takbiratul ihram mereka adalah tidak wajib -pen).

Syarat Sah Jumat

(وَشُرِطَ) لِصِحَّةِ الْجُمُعَةِ مَعَ شُرُوطِ غَيْرِهَا سِتَّةٌ :

Di samping syarat-syarat salat yang lain, salat Jumat juga disyaratkan atas enam perkara:

أَحَدُهَا (وُقُوعُهَا جَمَاعَةً) بِنِيَّةِ إِمَامَةٍ وَاقْتِدَاءٍ مُقْتَرِنَةٍ بِتَحَرُّمٍ (فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى) .

1. Harus dilaksanakan secara berjamaah, pada rakaat pertama, imam berniat menjadi imam dan makmum berniat bermakmum yang bersamaam dengan takbiratul ihram.

فَلَا تَصِحُّ الْجُمُعَةُ بِالْعَدَدِ فُرَادَى .

Karena itu, salat Jumat yang sesudah terpenuhi bilangan jamaahnya (40 orang), adalah tidak sah jika dilaksanakan dengan sendiri-sendiri (tidak berjamaah).

وَلَا تُشْتَرَطُ الْجَمَاعَةُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ . فَلَوْ صَلَّى الْإِمَامُ بِالْأَرْبَعِينَ رَكْعَةً ثُمَّ أَحْدَثَ فَأَتَمَّ كُلٌّ مِنْهُمْ رَكْعَةً وَحْدَهُ أَوْ لَمْ يُحْدِثْ بَلْ فَارَقُوهُ فِي الثَّانِيَةِ وَأَتَمُّوا مُنْفَرِدِينَ أَجْزَأَتْهُمُ الْجُمُعَةُ .

Pada rakaat keduanya disyaratkan harus berjamaah. Karena itu, jika imam pada rakaat pertama berjamaah dengan makmum 40 orang, lalu imam berhadas, lantas mereka meneruskan salatnya sendiri-sendiri, atau imam tidak berhadas, tetapi mereka memisah dari imam (mufaraqah) pada rakaat kedua dan meneruskan sendiri-sendiri, maka sah Jumatannya.

نَعَمْ ! يُشْتَرَطُ بَقَاءُ الْعَدَدِ إِلَى سَلَامِ الْجَمِيعِ حَتَّى لَوْ أَحْدَثَ وَاحِدٌ مِنَ الْأَرْبَعِينَ قَبْلَ سَلَامِهِ - وَلَوْ بَعْدَ سَلَامِ مَنْ عَدَاهُ مِنْهُمْ بَطَلَتْ جُمُعَةُ الْكُلِّ .

Memang! Orang 40 itu disyaratkan harus tetap ada sampai mereka semua salam, sehingga apabila salah satu dari keempat puluh orang tersebut berhadas sebelum salamnya, sekalipun makmum yang lainnya sudah salam, maka batallah salat Jumat mereka.

وَلَوْ أَدْرَكَ الْمَسْبُوْقُ رُكُوْعَ الثَّانِيَةِ وَاسْتَمَرَّ مَعَهُ إِلَى أَنْ سَلَّمَ. أَتَى بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِهِ جَهْرًا وَتَمَّتْ جُمُعَتُهُ إِنْ صَحَّتْ جُمُعَةُ الْإِمَامِ.

Apabila makmum masbuk mendapatkan rukuk imam pada rakaat kedua, lalu ia mengikuti terus sampai salam, maka ia harus menambah satu rakaat (sunah) dengan bacaan keras; dan salat Jumat sudah dianggap sempurna, jika Jumatan imam tadi sah.

وَكَذَا مَنِ اقْتَدَى بِهِ وَأَدْرَكَ رَكْعَةً مَعَهُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Demikian juga sempurna salat Jumat makmum masbuk lainnya, yang bermakmum kepada masbuk di atas dan ia masih mendapatkan satu rakaat bersamanya, demikianlah menurut fatwa Guru kami.

وَتَجِبُ عَلَى مَنْ جَاءَ بَعْدَ رُكُوْعِ الثَّانِيَةِ نِيَّةُ الْجُمُعَةِ عَلَى الْأَصَحِّ وَإِنْ كَانَتِ الظُّهْرُ هِيَ اللَّازِمَةَ لَهُ.

Orang yang baru mengikuti imam setelah rukuk imam rakaat kedua, menurut pendapat yang Ashah wajib niat salat Jumat, sekalipun yang harus dikerjakan adalah salat Zhuhur.

وَقِيْلَ تَجُوْزُ نِيَّةُ الظُّهْرِ وَأَفْتَى بِهِ الْبُلْقِيْنِيُّ وَأَطَالَ الْكَلَامَ فِيْهِ

Pendapat lain mengatakan, bahwa orang tersebut boleh berniat salat Zhuhur. Seperti ini pula Imam Al-Bulqini memfatwakan dan menguraikan secara panjang-lebar.

(وَ) ثَانِيْهَا وُقُوْعُهَا (بِأَرْبَعِيْنَ) مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ وَلَوْ مَرْضَى وَمِنْهُمُ الْإِمَامُ.

2. Salat Jumat harus dikerjakan oleh 40 orang termasuk imamnya, di mana mereka ini adalah orang-orang yang menjadikan kesahan Jumat, sekalipun sedang menderita sakit.

وَلَوْ كَانُوْا أَرْبَعِيْنَ فَقَطْ وَفِيْهِمْ أُمِّيٌّ وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرُ قَصَّرَ فِي التَّعَلُّمِ لَمْ تَصِحَّ جُمُعَتُهُمْ لِبُطْلَانِ صَلَاتِهِ فَيَنْقُصُوْنَ.

Andaikata orang-orang yang sedang mendirikan salat Jumat itu 40 orang saja dan di antara mereka terdapat seorang atau lebih yang ummi, di mana ia malas untuk belajar, maka salat Jumat mereka tidak sah, sebab salat si ummi batal, yang berarti bilangan 40 orang menjadi berkurang.

أَمَّا إِذَا لَمْ يُقَصِّرِ الْأُمِّيُّ فِي التَّعَلُّمِ فَتَصِحُّ الْجُمُعَةُ بِهِ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحَيِ الْعُبَابِ وَالْإِرْشَادِ تَبَعًا لِمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُهُ فِي شَرْحِ الرَّوْضِ

Namun, jika si ummi tidak *taqshir* dalam meninggalkan belajar (sebagaimana ia tidak menemukan pengajar atau memang sangat bodoh/tumpul otaknya -pen), maka sah salat Jumat mereka, sebagaimana pendapat yang dipegang teguh oleh Guru kami dalam kitab *Syarhul 'Ubab* dan *Al-Irsyad*, dengan mengikuti pendapat yang telah dimantapkan oleh gurunya dalam kitab *Syarhur Raudh*.

ثُمَّ قَالَ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَا فَرْقَ

Kemudian dalam *Syarhul Minhaj*, Guru beliau berkata:

هُنَا أَنْ يُقَصِّرَ الْأُمِّيُّ فِي التَّعَلُّمِ وَأَنْ لَا يُقَصِّرَ. وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا غَيْرُ قَوِيٍّ اِنْتَهَى.

Dalam masalah ini, tiada perbedaan antara ummi atau taqshir, atau tidak dalam hal belajar. Perbedaan yang ada di sini tidaklah kuat -selesai-.

وَلَوْ نَقَصُوا فِيهَا بَطَلَتْ، أَوْ فِي خُطْبَةٍ. لَمْ يُحْسَبْ رُكْنٌ فُعِلَ حَالَ نَقْصِهِمْ لِعَدَمِ سَمَاعِهِمْ

Jika bilangan 40 itu berkurang di waktu salat (yaitu, pada rakaat pertama), maka salat Jumat menjadi batal; kalau kurangnya di waktu khotbah, maka rukun khotbah yang dilakukan waktu bilang berkurang, adalah tidak dianggap, karena rukun tersebut tidak didengarkan oleh mereka.

فَإِنْ عَادُوا قَرِيبًا عُرْفًا. جَازَ الْبِنَاءُ عَلَى مَا مَضَى. وَإِلَّا وَجَبَ الْاِسْتِئْنَافُ كَنَقْصِهِمْ بَيْنَ الْخُطْبَةِ وَالصَّلَاةِ لِانْتِفَاءِ الْمُوَالَاتِ فِيهِمَا.

Jika dalam waktu dekat menurut ukuran umum, bilangan penuh lagi, maka boleh meneruskan rukun khotbah mulai dari rukun yang dikerjakan sebelum bilangan kurang tadi. Kalau tidak dalam waktu dekat, maka khotbah harus diulangi dari permulaan, sebagaimana jika bilangan berkurang antara khotbah dan salat, lantaran hilangnya sambung-menyambung antara khotbah dengan salat.

«فَرْعٌ»

Cabang:

مَنْ لَهُ مَسْكَنَانِ بِبَلَدَيْنِ فَالْعِبْرَةُ

Seseorang yang mempunyai dua tempat tinggal pada dua daerah, maka yang dipandang

بِمَا كَثُرَتْ فِيهِ إِقَامَتُهُ، فَبِمَا فِيهِ أَهْلُهُ وَمَالُهُ.

sebagai tempatnya adalah yang banyak didiami; kalau keduanya sama, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami oleh keluarga dan harta bendanya.

وَإِنْ كَانَ بِوَاحِدٍ أَهْلٌ وَبِآخَرَ مَالٌ، فَبِمَا فِيهِ أَهْلُهُ، فَإِنِ اسْتَوَيَا فِي الْكُلِّ فَبِالْمَحَلِّ الَّذِي هُوَ فِيهِ حَالَةَ إِقَامَةِ الْجُمُعَةِ

Jika di satu tempat terdapat keluarganya, dan di tempat yang satu lagi terdapat harta bendanya, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami keluarganya; Apabila masing-masing terdapat keluarga dan hartanya, maka yang dianggap sebagai tempat tinggalnya adalah tempat yang didiami di waktu terselenggara salat Jumat.

وَلَا تَنْعَقِدُ الْجُمُعَةُ بِأَقَلَّ مِنْ أَرْبَعِينَ

Salat Jumat tidak jadi (tidak sah) dengan dikerjakan orang yang jumlahnya kurang 40.

خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فَتَنْعَقِدُ عِنْدَهُ بِأَرْبَعَةٍ وَلَوْ عَبِيدًا أَوْ مُسَافِرِينَ

Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah r.a., menurut beliau salat Jumat tetap sah dengan jumlah empat orang (dengan imamnya), sekalipun mereka semua adalah hamba sahaya atau orang-orang musafir.

وَلَا يُشْتَرَطُ عِنْدَنَا إِذْنُ

Menurut pendapat kita (Syafi'iyah), penyelenggaraan salat

السُّلْطَانِ لِإِقَامَتِهَا، وَلَا كَوْنُ مَحَلِّهَا مِصْرًا خِلَافًا لَهُ فِيهِمَا.

Jumat itu tidak disyaratkan harus mendapat ijin dari penguasa (pemerintah/sultan) dan tempatnya tidak harus di *mishr* (kota). Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah yang menyaratkan kedua hal di atas.

وَسُئِلَ الْبُلْقِينِيُّ عَنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ لَا يَبْلُغُ عَدَدُهُمْ أَرْبَعِينَ يُصَلُّونَ الْجُمُعَةَ أَوِ الظُّهْرَ. فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ يُصَلُّونَ الظُّهْرَ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ. وَقَدْ أَجَازَ جَمْعٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنْ يُصَلُّوا الْجُمُعَةَ وَهُوَ قَوِيٌّ، فَإِذَا قَلَّدُوا أَيْ جَمِيعُهُمْ مَنْ قَالَ هٰذِهِ الْمَقَالَةَ. فَإِنَّهُمْ يُصَلُّونَ الْجُمُعَةَ.

Imam Al-Bulqini ditanya mengenai penduduk suatu daerah yang jumlahnya kurang dari 40 orang, mereka ini wajib mengerjakan salat Jumat atau Zhuhur? Beliau menjawab: Mereka harus mengerjakan salat Zhuhur, menurut mazhab Syafi'i.

Segolongan ulama memperbolehkan mereka (yang kurang dari 40 orang) melakukan salat Jumat, dan justru pendapat ini yang kuat. Karena itu, jika mereka semuanya mengikuti imam yang berpendapat tersebut, maka bolehlah, dan salat Jumatnya adalah sah.

فَإِنِ احْتَاطُوا فَصَلَّوُا الْجُمُعَةَ ثُمَّ الظُّهْرَ كَانَ حَسَنًا.

kalau ingin hati-hati, hendaknya mereka melakukan salat Jumat, lalu mengerjakan salat Zhuhur. Hal itu adalah baik.

(وَ) ثَالِثُهَا: (وُقُوعُهَا) بِمَحَلٍّ مَعْدُودٍ مِنَ الْبَلَدِ) وَلَوْ بِفَضَاءٍ مَعْدُودٍ مِنْهَا. بِأَنْ كَانَ فِي مَحَلٍّ لَا تُقْصَرُ فِيهِ الصَّلَاةُ وَإِنْ لَمْ يَتَّصِلْ بِالْأَبْنِيَةِ

3. Diselenggarakan salat Jumat pada tempat yang termasuk *balad* (baik itu wilayah ibukota, daerah ataupun desa -pen), sekalipun daerah padang (tanah lapang) yang masuk wilayahnya. Sebagaimana salat Jumat sejauh jarak yang tidak diperkenankan mengqasar salat, sekalipun tidak bersambung dengan bangunan.

بِخِلَافِ مَحَلٍّ غَيْرِ مَعْدُودٍ مِنْهَا وَهُوَ مَا يَجُوزُ السَّفَرُ الْقَصْرَ مِنْهُ

Lain halnya tempat yang sudah tidak wilayahnya, yaitu tempat jauh yang kalau seseorang pergi ke sana sudah diperbolehkan mengqashar salat.

«فَرْعٌ»

لَوْ كَانَ فِي قَرْيَةٍ أَرْبَعُونَ كَامِلُونَ لَزِمَتْهُمُ الْجُمُعَةُ. بَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِمْ عَلَى الْمُعْتَمَدِ - تَعْطِيلُ مَحَلِّهِمْ مِنْ إِقَامَتِهَا. وَالذَّهَابُ إِلَيْهَا فِي بَلَدٍ أُخْرَى - وَإِنْ سَمِعُوا النِّدَاءَ.

Cabang:
Apabila sebuah desa berpenduduk 40 orang, maka bagi mereka wajib menyelenggarakan salat Jumat. Bahkan menurut pendapat yang Muktamad, mereka haram meniadakannya di desa tersebut dan pergi melakukannya ke lain daerah, yang sekalipun ia masih mendengar panggilan salat Jumat dari daerah lain tersebut.

قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَغَيْرُهُ، إِنَّهُمْ إِذَا سَمِعُوا النِّدَاءَ مِنْ مِصْرٍ فَهُمْ

Imam Ibnur Rifah dan lainnya berkata: Jika mereka dapat mendengar panggilan salat Jumat dari Mishr (kota, yaitu

مُخَيَّرُوْنَ بَيْنَ أَنْ يَحْضُرُوا الْبَلَدَ لِلْجُمُعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يُقِيْمُوْهَا فِي قَرْيَتِهِمْ .

tempat yang terdapat hakim syar'i, hakim Syurthi/hakim yang menangani tindak kriminal, dan terdapat pasar untuk muamalah -pen), maka boleh memilih antara pergi ke balad (tempat yang hanya terdapat sebagian dari yang ada pada mishr -pen) untuk menunaikan salat Jumat atau menyelenggarakannya di desanya sendiri.

وَإِذَا حَضَرُوا الْبَلَدَ لَا يَكْمُلُ بِهِمُ الْعَدَدُ لِأَنَّهُمْ فِي حُكْمِ الْمُسَافِرِيْنَ .

Apabila mereka pergi ke desa (dalam masalah di atas), maka mereka tidak bisa menyempurnakan bilangan kesahan Jumat, sebab berkedudukan sebagai musafir.

وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْقَرْيَةِ جَمْعٌ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ - وَلَوْ بِامْتِنَاعِ بَعْضِهِمْ مِنْهَا يَلْزَمُهُمُ السَّعْيُ إِلَى بَلَدٍ يَسْمَعُوْنَ مِنْ جَانِبِهِ النِّدَاءَ

Jika di desanya sendiri tidak ada golongan yang mendukung kesahan salat Jumat -sekalipun dengan memperhitungkan di antara mereka ada yang tidak mau pergi salat Jumat-, maka mereka wajib menunaikan salat Jumat di desa sebelahnya, yang mereka masih mendengar panggilan salat Jumat dari tempat itu.

قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ : وَلَوْ تَعَدَّدَتْ مَوَاضِعُ مُتَقَارِبَةٌ وَتَمَيَّزَ كُلٌّ

Imam Ibnu 'Ujail berkata: Apabila ada beberapa tempat (desa) yang berdekatan, serta masing-masing mempunyai nama tersendiri, maka di-

بِاسْمٍ ، فَلِكُلٍّ حُكْمُهُ .

hukumi sebagai tempat tersendiri (jika sudah mencapai bilangan 40 orang penduduknya, maka wajib menyelenggarakan salat Jumat -pen).

قَالَ شَيْخُنَا : إِنَّمَا يَتَّجِهُ ذٰلِكَ إِنْ عُدَّ كُلٌّ مَعَ ذٰلِكَ قَرْيَةً مُسْتَقِلَّةً عُرْفًا .

Guru kami berkata: Dihukumi seperti itu, jika masing-masing tempat tersebut berkedudukan sebagai desa tersendiri pula, menurut anggapan umum.

«فَرْعٌ»

لَوْ أَكْرَهَ السُّلْطَانُ أَهْلَ قَرْيَةٍ أَنْ يَنْتَقِلُوْا مِنْهَا ، وَيَبْنُوْا فِي مَوْضِعٍ آخَرَ فَسَكَنُوْا فِيْهِ . وَقَصْدُهُمُ الْعَوْدُ إِلَى بَلَدِ الْأَوَّلِ إِذَا فَرَّجَ اللهُ عَنْهُمْ ، لَا تَلْزَمُهُمُ الْجُمُعَةُ ، بَلْ لَا تَصِحُّ مِنْهُمْ لِعَدَمِ الْاِسْتِيْطَانِ .

Cabang:
Apabila penguasa memaksa penduduk suatu desa agar berpindah dari desanya dan membangun tempat di daerah yang baru, yang kemudian tinggal di situ, tetapi mereka bermaksud untuk pulang ke tempat tinggal yang pertama bila Allah swt. telah melonggarkannya, maka mereka tidak wajib menunaikan salat Jumat di tempat tersebut (tempat baru). Bahkan belum cukup syarat sah salat Jumat bagi mereka, sebab mereka tidak mutawathin (penduduk daerah itu).

(و) رَابِعُهَا : وُقُوْعُهَا (فِي وَقْتِ ظُهْرٍ) فَلَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ عَنْهَا

4. Salat Jumat diselenggarakan pada waktu Zhuhur.

Jika waktu sudah tidak mencukupi menunaikan salat

وَعَنْ خُطْبَتَيْهَا أَوْ شَكَّ فِيْ ذٰلِكَ، صَلَّوْا ظُهْرًا .

Jumat dan kedua khotbahnya, atau hal tersebut masih diragukannya, maka mereka harus mengerjakan salat Zhuhur.

وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَهُمْ فِيْهَا - وَلَوْ قُبَيْلَ السَّلَامِ وَإِنْ كَانَ ذٰلِكَ بِأَخْبَارِ عَدْلٍ عَلَى الْأَوْجَهِ - وَجَبَ الظُّهْرُ بِنَاءً عَلَى مَا مَضَى، وَفَاتَتِ الْجُمُعَةُ .

Jika dengan yakin atau hanya mengira waktu salat sudah habis, sedang mereka ada di tengah-tengah mengerjakan salat Jumat -sekalipun sebelum/hampir saja salam-, jika hal itu atas berita orang yang adil (menurut pendapat yang Aujah), maka mereka wajib meneruskan salatnya sebagai salat Zhuhur, dengan meneruskan apa yang sudah berlangsung, dan salat Jumat sudah tertinggal.

بِخِلَافِ مَا لَوْ شَكَّ فِيْ خُرُوْجِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاؤُهُ .

Lain halnya jika hanya mengira/ragu, bahwa waktu Zhuhur sudah habis (tetap wajib mengerjakan salat Jumat), sebab pada dasarnya waktu masih ada (belum habis).

وَمِنْ شُرُوْطِهَا أَنْ لَا يَسْبِقَهَا بِتَحَرُّمٍ، وَلَا يُقَارِنَهَا فِيْهِ جُمُعَةٌ بِمَحَلِّهَا .

Termasuk syarat sah salat Jumat, adalah tidak didahului salat Jumat (lain) dengan takbiratul ihram atau dibarenginya di tempat terselenggara salat Jumat di tempat itu (jadi tempat yang sah hanya didirikan satu salat Jumat saja, tetapi ternyata didirikan lebih dari itu/ta'addudul Jumat, maka Jumat yang dianggap sah adalah yang lebih dahulu takbiratul ihramnya -pen).

إِلَّا إِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ وَعَسُرَ اجْتِمَاعُهُمْ بِمَكَانٍ وَاحِدٍ مِنْهُ - وَلَوْ غَيْرَ مَسْجِدٍ - مِنْ غَيْرِ لُحُوْقِ مُؤْذٍ فِيْهِ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ شَدِيْدَيْنِ. فَيَجُوْزُ حِيْنَئِذٍ تَعَدُّدُهَا لِلْحَاجَةِ بِحَسَبِهَا .

Kecuali jika penduduk tempat tersebut banyak dan sukar dikumpulkan jadi satu tempat -sekalipun tidak di mesjid- dengan tanpa terjadi sesuatu yang menyakitkan di tempat itu, misalnya panas atau dingin sekali. Maka dalam keadaan seperti ini, boleh menyelenggarakan salat Jumat di beberapa tempat itu, dengan memandang kebutuhannya.

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَا يَصِحُّ ظُهْرُ مَنْ لَا عُذْرَ لَهُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ. فَإِنْ صَلَّاهَا جَاهِلًا انْعَقَدَتْ نَفْلًا .

Orang yang tidak beruzur, adalah tidaklah sah mengerjakan salat Zhuhur sebelum imam salat Jumat salam. Jika hal ini dilakukan karena tidak mengerti, maka salat yang dilakukan jadi salat sunah.

وَلَوْ تَرَكَهَا أَهْلُ بَلَدٍ فَصَلَّوا الظُّهْرَ لَمْ يَصِحَّ مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ عَنْ أَقَلِّ وَاجِبِ الْخُطْبَتَيْنِ وَالصَّلَاةِ، وَإِنْ عُلِمَ مِنْ عَادَتِهِمْ أَنَّهُمْ لَا يُقِيْمُوْنَ الْجُمُعَةَ .

Jika semua penduduk suatu daerah hanya mengerjakan salat Zhuhur, tanpa salat Jumat, maka salat mereka tidak sah, selagi masih ada untuk mengerjakan dua khotbah dan salatnya, sekalipun telah diketahui bahwa mereka pada kebiasaannya tidak mendirikan salat Jumat.

(و) خَامِسُهَا (وُقُوعُهَا) أَىِ الْجُمُعَةِ (بَعْدَ خُطْبَتَيْنِ) بَعْدَ زَوَالٍ - لِمَا فِى الصَّحِيحَيْنِ أَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ الْجُمُعَةَ إِلَّا بِخُطْبَتَيْنِ (بِأَرْكَانِهِمَا) أَىْ يُشْرَطُ وُقُوعُ الْجُمُعَةِ بَعْدَ خُطْبَتَيْنِ مَعَ إِتْيَانِ أَرْكَانِهِمَا الْآتِيَةِ.

5. Salat Jumat diselenggarakan setelah dua khotbah yang dikerjakan sesudah tergelincir matahari, berdasarkan hadis Imam Bukhari-Muslim, bahwa Rasulullah saw. salat Jumat selalu setelah dua khutbah. Maksudnya, salat Jumat tersebut diselenggarakan setelah dua khotbah beserta rukun-rukunnya yang akan dituturkan di bawah ini.

Rukun dan Syarat Khotbah Jumat

(وَهِىَ) خَمْسَةٌ :

Rukun khotbah salat Jumat ada lima perkara:

أَحَدُهَا (حَمْدُ اللّٰهِ تَعَالَى و).

1. *Memuji kepada Allah swt.*

ثَانِيهَا (صَلَاةٌ عَلَى النَّبِىِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

2. *Membaca salawat kepada baginda Nabi saw.*

(بِلَفْظِهِمَا) أَىْ حَمْدِ لِلّٰهِ، وَالصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

keduanya (masing-masing khotbah) dikerjakan dengan lafal yang khusus. Yaitu untuk puji-pujian, seperti: الحمد لله

وَسَلَّمَ كَالْحَمْدُ لِلّٰهِ أَوْ أَحْمَدُ اللّٰهَ، فَلَا يَكْفِى الشُّكْرُ لِلّٰهِ، أَوِ الثَّنَاءُ لِلّٰهِ، وَلَا الْحَمْدُ لِلرَّحْمٰنِ أَوْ لِلرَّحِيمِ.

atau احمد الله . Karena itu, tidaklah mencukupi dengan mengucapkan: الشكر لله, الثناء لله, الحمد للرحمن, الحمد للرحيم.

وَكَاللّٰهُمَّ صَلِّ، أَوْ صَلَّى اللّٰهُ أَوْ أُصَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ، أَوْ أَحْمَدَ أَوِ الرَّسُولِ، أَوِ النَّبِىِّ أَوِ الْحَاشِرِ أَوْ نَحْوِهِ.

Untuk salawat contohnya: اللهم صل ، صلى الله ، أصلى على محمد ، احمد ، الرسول ، النبىّ Atau juga dengan nama Nabi saw. yang lain lagi.

فَلَا يَكْفِى: اللّٰهُمَّ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَارْحَمْ مُحَمَّدًا. وَلَا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِالضَّمِيرِ، وَإِنْ تَقَدَّمَ لَهُ ذِكْرٌ يَرْجِعُ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ

Karena itu, tidaklah mencukupi dengan membaca: اللهم سلم على محمد وارحم محمدا atau صلى الله عليه hanya menggunakan isim dhamir, sekalipun tempat kembali dhamir sebelumnya sudah diturunkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh segolongan ulama Muhaqqiqun.

وَقَالَ الْكَمَالُ الدَّمِيرِىُّ، وَكَثِيرًا مَا يَسْهُو الْخُطَبَاءُ فِى ذٰلِكَ انْتَهَى

Imam Al-Kamalud Damiri berkata: Banyak sekali para khatib yang melupakan hal ini (yaitu membaca salawat hanya

فَلَا تَغْتَرَّ بِمَا تَجِدُهُ مَسْطُورًا فِي بَعْضِ الْخُطَبِ النَّبَاتِيَّةِ، عَلَى خِلَافِ مَا عَلَيْهِ مُحَقِّقُوا الْمُتَأَخِّرِينَ.

menggunakan Isim Dhamir) -selesai-. Karena itu, anda janganlah tertipu dengan penggunaan isim dhamir dalam pembacaan salawat di sebagian khotbah-khotbah An-Nabatiyah yang bisa anda temukan sudah tertulis itu, hal ini berselisih dengan pendapat ulama Muhaqqiqun golongan Mutaakhir (pembacaan salawat seperti ini tidak cukup).

(وَ) ثَالِثُهَا (وَصِيَّةٌ بِتَقْوَى اللهِ) وَلَا يَتَعَيَّنُ لَفْظُهَا وَلَا تَطْوِيلُهَا، بَلْ يَكْفِي نَحْوُ "أَطِيعُوا اللهَ" مِمَّا فِيهِ حَثٌّ عَلَى طَاعَةِ اللهِ أَوْ زَجْرٌ عَنْ مَعْصِيَتِهِ لِأَنَّهَا الْمَقْصُودُ مِنَ الْخُطْبَةِ.

3. *Wasiat takwa kepada Allah*. Kata-kata dan panjangnya tidak ditentukan, namun cukuplah dengan mengucapkan semisal:

أُطِيعُوا الله

yaitu kalimat yang mengandung anjuran untuk taat kepada Allah atau larangan mendurhakai-Nya. Karena wasiat itulah maksud diadakan khotbah.

فَلَا يَكْفِي مُجَرَّدُ التَّحْذِيرِ مِنْ غُرُورِ الدُّنْيَا وَذِكْرِ الْمَوْتِ وَمَا فِيهِ مِنَ الْفَظَاعَةِ وَالْأَلَمِ

Karena itu, tidaklah cukup hanya menakut-nakuti dari bujukan dunia, memperingatkan kematian, ketidakenakan dan kesakitan sesudah mati.

قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ: يَكْفِي فِيهِمَا

Imam Ibnur Rif'ah berkata: Wasiat cukup dengan kalimat

اشْتَمَلَتْ عَلَى الْأَمْرِ بِالْاسْتِعْدَادِ لِلْمَوْتِ.

yang mengandung perintah, agar bersiap-siap menyambut kematian.

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِكُلٍّ مِنَ الْأَرْكَانِ الثَّلَاثَةِ (فِيهِمَا) أَيْ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْخُطْبَتَيْنِ

Ketiga rukun diatas disyaratkan harus dibaca pada masing-masing dua khotbah Jumat.

وَيُنْدَبُ أَنْ يُرَتِّبَ الْخَطِيبُ الْأَرْكَانَ الثَّلَاثَةَ وَمَا بَعْدَهَا بِأَنْ يَأْتِيَ أَوَّلًا بِالْحَمْدِ، فَالصَّلَاةِ فَالْوَصِيَّةِ فَبِالْقِرَاءَةِ فَبِالدُّعَاءِ

Sunah bagi seorang khatib, agar menertibkan dalam mengerjakan ketiga rukun tersebut dan rukun-rukun setelahnya. Sebagaimana ia pertama membaca Hamdalah, salawat, wasiat, membaca Alqur-an, lalu membaca doa.

(وَ) رَابِعُهَا (قِرَاءَةُ آيَةٍ مُفْهِمَةٍ (فِي إِحْدَاهُمَا) وَفِي الْأُولَى أَوْلَى.

4. *Membaca Alqur-an yang memberi kepahaman, pada salah satu dua khotbah.* Yang lebih utama adalah dibaca pada khotbah pertama.

وَتُسَنُّ بَعْدَ فَرَاغِهَا قِرَاءَةُ "ق" أَوْ بَعْضِهَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ لِلْاتِّبَاعِ.

Sunah setiap hari Jumat membaca surah **Qaaf**, atau sebagian dari surah itu setelah salat Jumat -sebagai tindak ittiba' kepada Rasul.

(وَ) خَامِسُهَا (دُعَاءٌ) أُخْرَوِيٌّ لِلْمُؤْمِنِينَ .

5. *Doa Ukhrawi, untuk sekalian orang-orang mukmin.*

وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِلْمُؤْمِنَاتِ خِلَافًا لِلْأَذْرَعِيِّ .

Doa telah sah, sekalipun tidak menyebutkan mukminat (wanita-wanita mukmin), lain halnya dengan pendapat Imam Al-Adzra'i.

(وَلَوْ) بِقَوْلِهِ (رَحِمَكُمُ اللّٰهُ) وَكَذَا بِنَحْوِ "اَللّٰهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ"، إِنْ قَصَدَ تَخْصِيصَ الْحَاضِرِينَ .

Sah juga, sekalipun hanya dengan mengucapkan: "رحمكم الله" (*Semoga Allah merahmati kalian semua*), demikian pula dengan ucapan:

" اللهم أجرنا من النار "

(*Ya, Allah, selamatkan kami dari panas api neraka*), jika memang yang dimaksudkan dengan "kita" adalah hadirin sekalian.

(فِي) خُطْبَةٍ (ثَانِيَةٍ) لِاتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ .

Doa tersebut harus dibaca pada khotbah kedua, sebagai tindak mengikuti ulama salaf dan khalaf.

وَالدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ بِخُصُوصِهِ لَا يُسَنُّ اِتِّفَاقًا إِلَّا مَعَ خَشْيَةِ فِتْنَةٍ، فَيَجِبُ وَمَعَ عَدَمِهَا، لَا بَأْسَ بِهِ حَيْثُ لَا مُجَازَفَةَ فِي وَصْفِهِ .

Doa khusus untuk sultan (penguasa), ulama sepakat tidak disunahkan. Kecuali jika khawatir akan terjadi fitnah, maka doa untuk sultan wajib dikerjakannya. Kalau tidak khawatir akan terjadi fitnah, maka mengerjakannya tidaklah mengapa, selama tidak berlebih-lebihan dalam menyebut sifat sultan.

وَلَا يَجُوزُ وَصْفُهُ بِصِفَةٍ كَاذِبَةٍ إِلَّا لِضَرُورَةٍ .

Tidak boleh menyebutkan sifat sultan yang tidak semestinya, kecuali jika terpaksa harus begitu.

وَيُسَنُّ الدُّعَاءُ لِوُلَاةِ الصَّحَابَةِ قَطْعًا، وَكَذَا لِوُلَاةِ الْمُسْلِمِينَ وَجُيُوشِهِمْ بِالصَّلَاحِ وَالنَّصْرِ وَالْقِيَامِ بِالْعَدْلِ .

Sunah berdoa untuk para wali/penguasa dari golongan sahabat Nabi saw. secara pasti, begitu juga doa untuk penguasa muslim dan tentaranya, dengan dipanjatkan kemaslahatan, pertolongan, dan berlaku adil.

وَذِكْرُ الْمَنَاقِبِ لَا يَقْطَعُ الْوَلَاءَ مَا لَمْ يُعَدَّ بِهِ مُعْرِضًا عَنِ الْخُطْبَةِ .

Menyebut kebaikan-kebaikan (keistimewaan) penguasa, adalah tidak akan memutus sambung-menyambung khotbah, selama penyebutan itu tidak dapat dianggap berpaling dari khotbah.

وَفِي التَّوَسُّطِ، يُشْتَرَطُ أَنْ لَا يُطِيلَهُ إِطَالَةً تَقْطَعُ الْمُوَالَاةَ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْخُطَبَاءِ الْجُهَّالِ .

Dalam kitab *At-Tawasuth* (yaitu *At-Tawasuth bainar Raudhah wasy-Syarh*, ulasan terhadap kitab *Ar-Raudhah*. Kitab tersebut ditulis oleh Imam Al-Auza'i -pen) disebutkan: Disyaratkan agar tidak memperpanjang khotbah yang sampai dapat memutus sambung-menyambungnya (doa untuk para penguasa pemerintahan disyaratkan agar tidak diperpanjang, sehingga dapat memutus muwalah, yaitu

seukur dua rakaat -pen), sebagaimana yang banyak dilakukan oleh khatib-khatib yang bodoh.

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ فِي تَرْكِ فَرْضٍ مِنَ الْخُطْبَةِ بَعْدَ فَرَاغِهَا لَمْ يُؤَثِّرْ. كَمَا لَا يُؤَثِّرُ الشَّكُّ فِي تَرْكِ فَرْضٍ بَعْدَ الصَّلَاةِ أَوِ الْوُضُوْءِ .

Guru kami berkata: Apabila telah selesai khotbah merasa ragu tentang meninggalkan rukunnya, maka tidak berpengaruh atas kesahan khotbah, sebagaimana tidak adanya pengaruh jika setelah salat atau wudu meragukan meninggalkan fardunya.

Syarat-syarat Dua Khotbah

(وَشُرِطَ فِيْهِمَا) أَيِ الْخُطْبَتَيْنِ.

Disyaratkan dalam dua khotbah:

(اِسْمَاعُ أَرْبَعِيْنَ) أَيْ تِسْعَةٍ وَثَلَاثِيْنَ سِوَاهُ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ (الْأَرْكَانَ) لَا جَمِيْعَ خُطْبَتِهِ .

1. Terdengar oleh 40 orang. Maksudnya oleh 39 orang selain seorang khatib, yang kesemuanya adalah orang-orang yang menjadi pendukung kesahan salat Jumat. Yang harus terdengar tersebut, adalah rukun-rukun khotbah, bukan seluruh isi khotbah.

قَالَ شَيْخُنَا لَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى أَرْبَعِيْنَ بَعْضُهُمْ أَصَمُّ

Guru kami berkata: Tidak wajib menunaikan salat Jumat bagi 40 orang, yang sebagiannya ada yang buta; salat Jumat tidak sah, jika terjadi keributan yang dapat membuat rukun khotbah

وَلَا تَصِحُّ مَعَ وُجُوْدِ لَغَطٍ يَمْنَعُ سَمَاعَ رُكْنٍ الْخُطْبَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فِيْهِمَا، وَإِنْ خَالَفَ فِيْهِ جَمْعٌ كَثِيْرُوْنَ فَلَمْ يَشْتَرِطُوْا اِلَّا الْحُضُوْرَ فَقَطْ، وَعَلَيْهِ يَدُلُّ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ

tidak terdengar, menurut pendapat yang Muktamad. Sekalipun pendapat tersebut ditentang oleh segolongan ulama yang hanya mensyaratkan menghadiri khotbah saja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ucapan dua guru kami (Imam Rafi'i dan Nawawi) pada beberapa tempat.

وَلَا يُشْتَرَطُ كَوْنُهُمْ بِمَحَلِّ الصَّلَاةِ وَلَا فَهْمُهُمْ لِمَا يَسْمَعُوْنَهُ

(Di waktu mendengarkan khotbah, tidak disyaratkan bahwa 40 orang itu harus berada di tempat salat dan tidak harus memahami apa yang mereka dengar.

(وَ) شُرِطَ فِيْهِمَا (عَرَبِيَّةٌ) لِاتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ .

2. Khotbah disyaratkan harus dengan berbahasa Arab (maksudnya rukun-rukun khotbah), sebagai mengikuti jejak ulama salaf dan khalaf.

وَفَائِدَتُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ مَعَ عَدَمِ مَعْرِفَتِهِمْ لَهَا، الْعِلْمُ بِالْوَعْظِ فِي الْجُمْلَةِ قَالَهُ الْقَاضِي .

Faedah khotbah harus berbahasa Arab -padahal hadirin tidak mengetahuinya/tidak paham-, adalah agar mereka mengerti secara garis besar, bahwa apa yang dikhotbahkan adalah nasihat, demikianlah menurut yang dikatakan oleh Imam Al-Qadhi Husen.

وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ تَعَلُّمُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ قَبْلَ ضِيقِ الْوَقْتِ، خَطَبَ مِنْهُمْ وَاحِدٌ بِلِسَانِهِمْ

Jika tidak memungkinkan mempelajari khotbah dengan bahasa Arab, padahal waktu sudah mendesak, maka salah seorang dari mereka harus berkhotbah dengan bahasa daerah yang bersangkutan.

وَإِنْ أَمْكَنَ تَعَلُّمُهَا وَجَبَ عَلَى كُلٍّ عَلَى الْكِفَايَةِ.

Jika mereka memungkinkan untuk mempelajari khotbah berbahasa Arab (sebelum waktu mendesak), maka bagi mereka hukumnya fardu Kifayah untuk mempelajarinya.

(وَقِيَامُ قَادِرٍ) عَلَيْهِ.

3. Khatib yang mampu berdiri harus berdiri.

(وَطُهْرٌ) مِنْ حَدَثٍ أَكْبَرَ وَأَصْغَرَ وَعَنْ نَجَسٍ غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي ثَوْبِهِ وَبَدَنِهِ وَمَكَانِهِ.

4. Suci dari hadas besar dan kecil; serta pakaian, badan atau tempat juga harus dicuci dari najis yang tidak dima'fu.

(وَسَتْرٌ) لِلْعَوْرَةِ (وَ) شُرِطَ (جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا) بِطُمَأْنِينَةٍ فِيهِ.

5. Menutup aurat.
6. Duduk di antara dua khotbah dengan thuma'ninah.

وَسُنَّ أَنْ يَكُونَ بِقَدْرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ وَأَنْ يَقْرَأَهَا فِيهِ

Sunah duduk ini dilakukan seukur membaca surah **Al-Ikhlas**, dan sunah membacanya.

وَمَنْ خَطَبَ قَاعِدًا لِعُذْرٍ فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِسَكْتَةٍ وُجُوبًا.

Bagi khatib yang karena uzur, sehingga dia berkhotbah dengan duduk, maka dia wajib memisah dua khotbah dengan diam sebentar.

وَفِي الْجَوَاهِرِ لَوْ لَمْ يَجْلِسْ حُسِبَتَا وَاحِدَةً فَيَجْلِسُ وَيَأْتِي بِثَالِثَةٍ.

Tersebut dalam kitab *Al-Jawahir*: Apabila antara dua khotbah khatib tidak duduk, maka dua khotbahnya dihitung satu khotbah. Karena itu, ia harus duduk lagi dan meneruskan khotbah yang ketiga.

(وَوِلَاءٌ) بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ أَرْكَانِهِمَا وَبَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ بِأَنْ لَا يُفْصَلَ طَوِيلًا عُرْفًا.

7. Sambung-menyambung antara dua khotbah, antara rukun-rukunnya, dan antara dua khotbah dengan salat; sebagaimana tidak terpisah panjang menurut ukuran umum.

وَسَيَأْتِي أَنَّ اخْتِلَالَ الْمُوَالَاةِ بَيْنَ الْمَجْمُوعَتَيْنِ بِفِعْلِ رَكْعَتَيْنِ بَلْ بِأَقَلِّ مُجْزِئٍ.

Dalam keterangan yang akan datang, bahwa hilangnya muwalah (sambung-menyambung) antara dua rakaat yang dijamak (dalam jamak takdim) adalah dengan melakukan dua rakaat, bahkan juga bisa terjadi dengan dua rakaat yang sudah mencukupkan kesahan salat (sebagaimana seseorang hanya mengerjakan rukun-rukunnya saja -pen).

فَلَا يَبْعُدُ الضَّبْطُ بِهَذَا هُنَا

Batasan tersebut, tidaklah jauh untuk diterapkan pada masalah muwalah dua khotbah di sini,

وَيَكُوْنُ بَيَانًا لِلْعُرْفِ.

yang sekaligus menjadi keterangan mengenai "ukuran umum" (panjang dalam ukuran umum, adalah seukur dua rakaat -pen).

Sunah-sunah Salat Jumat

(وَسُنَّ لِمُرِيْدِهَا) اَيِ الْجُمُعَةِ وَإِنْ لَمْ تَلْزَمْهُ.

Kesunahan bagi orang yang akan menghadiri salat Jumat, sekalipun ia tidak wajib menghadirinya:

(غُسْلٌ) بِتَعْمِيْمِ الْبَدَنِ وَالرَّأْسِ بِالْمَاءِ. فَإِنْ عَجَزَ، سُنَّ تَيَمُّمٌ بِنِيَّةِ الْغُسْلِ.

1. *Mandi.* Yaitu meratakan air ke seluruh badan dan kepala. Jika tidak dapat mandi, maka sunah bertayamum dengan niat mandi.

(بَعْدَ) طُلُوْعِ (فَجْرٍ).

(Waktu) mandi adalah setelah terbit fajar.

وَيَنْبَغِيْ لِصَائِمٍ خَشِيَ مِنْهُ مُفْطِرًا تَرْكُهُ وَكَذَا سَائِرُ الْاَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ.

Seyogianya (sunahnya) bagi orang yang berpuasa, yang kalau mandi dia khawatir puasanya menjadi batal, agar tidak usah mandi Jumat, begitu juga dalam hal mandi-mandi sunah.

وَقُرْبُهُ مِنْ ذَهَابِهِ اِلَيْهَا اَفْضَلُ.

Mandi yang dikerjakan dekat dengan pergi salat Jumat, adalah lebih utama.

وَلَوْ تَعَارَضَ الْغُسْلُ وَالتَّكْبِيْرُ فَمُرَاعَاةُ الْغُسْلِ اَوْلَى، لِلْخِلَافِ فِيْ وُجُوْبِهِ، وَمِنْ ثَمَّ كُرِهَ تَرْكُهُ.

Jika terjadi pertentangan antara mandi dahulu (tapi tidak bisa berangkat Jumat pagi-pagi) dengan *tabkir* (berangkat salat Jumat pagi-pagi, tapi tidak bisa mandi), maka yang lebih utama adalah mandi lebih dahulu, sebab menghindari perselisihan dengan ulama yang menghukumi wajib mandi Jumat. Dari segi ini, meninggalkan mandi hukumnya adalah makruh.

وَمِنَ الْاَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ غُسْلُ الْعِيْدَيْنِ وَالْكُسُوْفَيْنِ وَالْاِسْتِسْقَاءِ وَاَغْسَالُ الْحَجِّ وَغُسْلُ غَاسِلِ الْمَيِّتِ وَالْغُسْلُ لِلْاِعْتِكَافِ وَلِكُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَلِلْحِجَامَةِ وَلِتَغَيُّرِ الْجَسَدِ وَغُسْلُ الْكَافِرِ اِذَا اَسْلَمَ لِلْاَمْرِ بِهِ.

Termasuk mandi-mandi sunah, adalah Mandi dua Hari Raya, Gerhana Matahari atau Bulan, Istisqa', mandi-mandi sunah di waktu beribadah haji, setelah memandikan mayat, akan Iktikaf, di setiap malam bulan Ramadhan, setelah berbekam, di kala badan berbau tidak sedap dan orang kafir manakala masuk Islam, karena ada perintah melakukannya (dari Nabi, orang seperti ini).

وَلَمْ يَجِبْ لِاَنَّ كَثِيْرِيْنَ اَسْلَمُوْا

Orang kafir yang baru masuk Islam tidak diwajibkan mandi,

أَوَلَمْ يُؤْمَرُوا بِهِ .

karena banyak sekali orang-orang kafir masuk Islam, mereka (oleh Nabi saw.) tidak diperintahkan mandi.

وَهٰذَا إِذَا لَمْ يَعْرِضْ لَهُ فِي الْكُفْرِ مَا يُوْجِبُ الْغُسْلَ مِنْ جَنَابَةٍ أَوْ نَحْوِهَا

Hal ini jika memang di kala kafir tidak terjadi perkara yang mewajibkan mandi, misalnya janabah atau lain-lainnya.

وَإِلَّا وَجَبَ الْغُسْلُ وَإِنِ اغْتَسَلَ فِي الْكُفْرِ لِبُطْلَانِ نِيَّتِهِ

Jika di kala kafir terjadi hal seperti itu, maka mandi baginya adalah wajib, sekalipun di kala kafir ia sudah mandi, sebab niatnya dianggap batal.

وَآكَدُهَا غُسْلُ الْجُمُعَةِ ثُمَّ مِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ .

Di antara mandi-mandi di atas, yang paling kuat kesunahannya adalah mandi Jumat, lalu mandi setelah memandikan mayat.

« تَنْبِيْهٌ »

قَالَ شَيْخُنَا : يُسَنُّ قَضَاءُ غُسْلِ الْجُمُعَةِ كَسَائِرِ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ .

Peringatan:
Guru kami berkata: Sunah hukumnya mengadha mandi Jumat dan mandi-mandi lainnya.

وَإِنَّمَا طُلِبَ قَضَاؤُهُ ، لِأَنَّهُ إِذَا

Kalau seseorang dianjurkan mengadha, karena jika ia mengerti kalau meninggalkan

عَلِمَ أَنَّهُ يَقْضِي دَاوَمَ عَلَى أَدَائِهِ وَاجْتَنَبَ تَفْوِيْتَهُ .

diperintahkan mengadha, maka ia akan terus mengerjakannya dan menjauhi dari mengabaikannya.

(وَبُكُوْرٌ) لِغَيْرِ خَطِيْبٍ إِلَى الْمُصَلَّى ، مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ أَنَّ لِلْجَائِي بَعْدَ اغْتِسَالِهِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ أَيْ كَغُسْلِهَا . وَقِيْلَ حَقِيْقَةً بِأَنْ يَكُوْنَ جَامَعَ لِأَنَّهُ يُسَنُّ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ يَوْمَهَا فِي السَّاعَةِ الْأُوْلَى بَدَنَةً ، وَفِي الثَّانِيَةِ بَقَرَةً وَفِي الثَّالِثَةِ كَبْشًا أَقْرَنَ وَالرَّابِعَةِ دَجَاجَةً وَالْخَامِسَةِ عُصْفُوْرًا وَالسَّادِسَةِ بَيْضَةً .

2. *Berangkat salat Jumat pagi-pagi*, selain khatib. yaitu setelah terbit fajar. Berdasarkan hadis Bukhari-Muslim, bahwa sesungguhnya orang yang berangkat salat Jumat setelah mandi seperti mandinya sesudah janabah, adalah pendapat yang mengatakan: Memang mandi janabah hakiki setelah bersetubuh (lantas berangkat salat Jumat), sebab bersetubuh di malam atau hari Jumat hukumnya sunah, apabila pergi salat Jumat pada waktu pertama, maka mendapat pahala sebesar kurban seekor unta, waktu kedua sebesar sapi, waktu ketiga sebesar kambing gibas yang bertanduk, waktu keempat sebesar jago, waktu kelima sebesar burung emprit, waktu keenam sebesar butir telor.

وَالْمُرَادُ أَنَّ مَا بَيْنَ الْفَجْرِ وَخُرُوْجِ

Yang dimaksudkan dengan waktu-waktu tersebut: Waktu antara terbit fajar hingga

الْخَطِيْبِ يَنْقَسِمُ سِتَّةَ أَجْزَاءٍ مُتَسَاوِيَةٍ، سَوَاءٌ طَالَ الْيَوْمُ اَمْ قَصُرَ .

khatib keluar dari rumah itu dibagi menjadi enam bagian yang sama, baik di kala hari itu panjang ataupun pendek.

أَمَّا الْإِمَامُ فَيُسَنُّ لَهُ التَّأْخِيْرُ اِلَى وَقْتِ الْخُطْبَةِ - لِلْاِتِّبَاعِ

Bagi sang imam, sunah berangkat akhir hingga waktu khotbah, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَيُسَنُّ الذَّهَابُ اِلَى الْمُصَلَّى فِي طَرِيْقٍ طَوِيْلٍ مَاشِيًا بِسَكِيْنَةٍ وَالرُّجُوْعُ فِي طَرِيْقٍ آخَرَ قَصِيْرٍ وَكَذَا فِي كُلِّ عِبَادَةٍ .

Sunah pergi ke tempat salat berjalan kaki dengan tenang melewati jurusan jalan yang jauh, kemudian pulangnya lewat jalan lain yang lebih dekat. Hal ini pula berlaku untuk ibadah-ibadah yang lain.

وَيُكْرَهُ عَدْوٌ اِلَيْهَا كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ اِلَّا لِضِيْقِ وَقْتٍ، فَيَجِبُ اِذَا لَمْ يُدْرِكْهَا اِلَّا بِهِ

Hukumnya makruh lari waktu pergi salat Jumat dan juga ibadah-ibadah lainnya, kecuali waktu telah mendesak, maka wajib berlari, kalau tidak demikian akan tertinggal.

(وَتَزَيُّنٌ بِأَحْسَنِ ثِيَابِهِ) وَاَفْضَلُهَا الْاَبْيَضُ، وَيَلِي الْاَبْيَضَ مَا صُبِغَ قَبْلَ نَسْجِهِ

3. *Berhias diri dengan memakai pakaian yang paling bagus*. Yang paling utama adalah pakaian putih. Sedangkan tingkatan di bawahnya adalah pakaian yang pewarnaannya sebelum ditenun. (Dalam hal ini) Guru kami berkata: Makruh memakai pakaian yang pewarnaannya (pencelupannya) sesudah ditenun, sekalipun tidak dengan warna merah.

قَالَ شَيْخُنَا وَيُكْرَهُ مَا صُبِغَ بَعْدَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ الْحُمْرَةِ انْتَهَى .

وَيَحْرُمُ التَّزَيُّنُ بِالْحَرِيْرِ وَلَوْ قَزًّا وَهُوَ نَوْعٌ مِنْهُ كَمِدُ اللَّوْنِ وَمَا اَكْثَرُهُ وَزْنًا - لَا ظُهُوْرًا - مِنَ الْحَرِيْرِ -

Haram memakai pakaian dari sutera, sekalipun sutera "quz", yaitu jenis sutera berwarna kelabu, dan memakai pakaian yang kadar suteranya lebih banyak dari segi timbangannya, bukan tampaknya.

لَا مَا اَقَلُّهُ مِنْهُ، وَلَا مَا اسْتَوَى فِيْهِ الْاَمْرَانِ. وَلَوْ شَكَّ فِي الْاَكْثَرِ، فَالْاَصْلُ الْحِلُّ عَلَى الْاَوْجَهِ .

Tidak haram jika kadar sutera lebih sedikit, atau yang sama banyaknya. Apabila diragukan tentang lebih banyak suteranya, maka asal hukumnya adalah halal dipakai menurut beberapa tinjauan pendapat.

« فَرْعٌ »

يَحِلُّ الْحَرِيْرُ لِقِتَالٍ اِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ اَوْ لَمْ يَقُمْ مَقَامَهُ فِي دَفْعِ السِّلَاحِ .

Cabang:
Halal memakai sutera untuk berperang, jika tidak ada pakaian yang lain, atau tidak ada penggantinya sebagai penolak pedang (senjata).

وَصَحَّحَ فِي الْكِفَايَةِ قَوْلَ جَمْعٍ يُجَوِّزُ الْقَبَاءَ وَغَيْرَهُ مِمَّا يَصْلُحُ لِلْقِتَالِ - وَإِنْ وَجَدَ غَيْرَهُ - إِرْهَابًا لِلْكُفَّارِ كَتَحْلِيَةِ السَّيْفِ بِفِضَّةٍ؛ وَلِحَاجَةٍ كَجَرَبٍ إِنْ آذَاهُ غَيْرُهُ أَوْ كَانَ فِيهِ نَفْعٌ لَا يُوجَدُ فِي غَيْرِهِ، أَوْ قَمْلٍ لَمْ يَنْدَفِعْ بِغَيْرِهِ؛ وَلِامْرَأَةٍ وَلَوْ بِافْتِرَاشٍ لَا لَهُ بِلَا حَائِلٍ.

Imam Ibnur Rif'ah dalam kitab *Kifayah*, membenarkan pendapat segolongan ulama yang memperbolehkan memakai baju kurung atau lainnya dari sutera yang patut untuk berperang, sekalipun masih ada yang bukan sutera, karena untuk menggentarkan orang-orang kafir, sebagaimana diperbolehkannya menghiasi pedang dengan perak; atau memakai sutera karena suatu kebutuhan, misalnya gatal-gatal, di mana memakai selain sutera, terasa sakit, atau pada sutera itu justru terdapat kemanfaatan yang tidak dapat ditemukan pada lainnya; atau kutu seperti banyak kutunya yang tidak dapat diberantas dengan selain sutera; dan boleh digunakan (dipakai) oleh wanita, sekalipun untuk alas, namun tidak halal untuk alas orang laki-laki tanpa ada pemisahnya.

وَيَحِلُّ مِنْهُ حَتَّى لِلرَّجُلِ خَيْطُ السُّبْحَةِ، وَزِرُّ الْجَيْبِ وَكِيسُ الْمُصْحَفِ وَالدَّرَاهِمِ وَغِطَاءُ الْعِمَامَةِ وَعَلَمُ الرُّمْحِ لَا الشَّرَابَةُ الَّتِي بِرَأْسِ السُّبْحَةِ.

Halal bagi laki-laki menggunakan sutera untuk tali tasbih, kancing baju, kantong Mushhaf atau tempat dirham (uang), tutup serban atau bendera di ujung tombak. Tidak halal untuk kuncung di pucuk tasbih.

وَيَجِبُ لِرَجُلٍ لُبْسُهُ حَيْثُ لَمْ يَجِدْ سَاتِرَ الْعَوْرَةِ غَيْرَهُ حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ.

Wajib bagi laki-laki memakai sutera untuk menutup aurat, jika tidak ada yang lainnya, sekalipun di tempat persepian.

وَيَجُوزُ لُبْسُ الثَّوْبِ الْمَصْبُوغِ بِأَيِّ لَوْنٍ كَانَ إِلَّا الْمُزَعْفَرَ وَلُبْسُ الثَّوْبِ الْمُتَنَجِّسِ فِي غَيْرِ نَحْوِ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا رُطُوبَةَ.

Boleh memakai pakaian yang dicelup dengan apa pun warnanya, kecuali yang dicelup dengan za'faran. Juga boleh memakai pakaian najis di luar salat, asal tidak basah.

لَا جِلْدِ مَيْتَةٍ بِلَا ضَرُورَةٍ كَافْتِرَاشِ جِلْدِ سَبُعٍ كَأَسَدٍ

Tidak boleh memakai kulit bangkai tanpa ada darurat, sebagaimana tidak boleh beralas dengan kulit binatang buas, misalnya singa.

وَلَهُ إِطْعَامُ مَيْتَةٍ لِنَحْوِ طَيْرٍ لَا كَافِرٍ وَمُتَنَجِّسٍ لِدَابَّةٍ

Boleh memberi makan semisal burung, bukan kepada orang kafir, dengan makanan bangkai, begitu juga memberi makan pada ternak dengan makanan yang terkena najis.

وَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ اسْتِعْمَالُ الْعَاجِ فِي الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ

Halal, namun makruh, memakai gading gajah yang tidak basah di atas kepala dan pada jenggot; membuat penerangan dengan benda bernajis yang

حَيْثُ لَا رُطُوْبَةَ وَإِسْرَاجُ بِمُتَنَجِّسٍ بِغَيْرِ مُغَلَّظٍ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ وَإِنْ قَلَّ دُخَانُهُ، خِلَافًا لِلْجَمْعِ وَتَسْمِيْدُ اَرْضٍ بِنَجَسٍ .

bukan najis mughalladhah selain di mesjid, sekalipun hanya sedikit asapnya, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama (mereka mengatakan, bahwa menerangi mesjid dengan benda najis hukumnya adalah tidak haram).
Begitu juga (halal) merabuk tanah dengan najis.

لَا اقْتِنَاءُ كَلْبٍ إِلَّا لِصَيْدٍ أَوْ حِفْظِ مَالٍ .

Tidak halal memelihara anjing selain bertujuan untuk berburu atau menjaga keamanan harta benda.

وَيُكْرَهُ وَلَوْ لِامْرَأَةٍ تَزْيِيْنُ غَيْرِ الْكَعْبَةِ كَمَشْهَدِ صَالِحٍ بِغَيْرِ حَرِيْرٍ وَيَحْرُمُ بِهِ .

Makruh, sekalipun bagi wanita, menghiasi selain Ka'bah, misalnya makam orang yang saleh, dengan kain selain sutera, kalau dengan sutera, hukumnya adalah haram (Kalau untuk Ka'bah, hukumnya halal menghiasi dengan sutera -pen).

(وَتَعَمُّمٌ) لِلْخَبَرِ: إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَصْحَابِ الْعَمَائِمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

4.*Memakai serban*. Berdasarkan sebuah hadis yang artinya: "*Sesungguhnya Allah swt. dan malaikat-Nya membacakan salawat kepada orang-orang yang memakai serban di hari Jumat.*"

وَيُسَنُّ لِسَائِرِ الصَّلَوَاتِ .

Memakai serban, sunah juga di semua salat.

وَوَرَدَ فِي حَدِيْثٍ ضَعِيْفٍ مَا يَدُلُّ عَلَى أَفْضَلِيَّةِ كِبَرِهَا .

Dalam sebuah hadis daif disebutkan fadilah membesarkan serban (Imam Ibnu hajar dalam *At-Tuhfah* mengatakan, bahwa hadis tersebut sangat daifnya, sehingga dengan hadis itu saja adalah tidak dapat untuk hujah dan digunakan untuk ***fadhailul a'mal*** -pen).

وَيَنْبَغِي ضَبْطُ طُوْلِهَا وَعَرْضِهَا بِمَا يَلِيْقُ بِلَابِسِهَا عَادَةً فِي زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ. فَإِنْ زَادَ فِيْهَا عَلَى ذٰلِكَ كُرِهَ .

Seyogianya panjang-lebar serban diatur sesuai dengan yang memakainya, sebagai yang biasa dipakai pada masa dan tempat tersebut. Kalau melebihi ukuran tersebut, hukumnya makruh.

وَتَنْخَرِمُ مُرُوْءَةُ فَقِيْهٍ بِلُبْسِ عِمَامَةِ سُوْقِيٍّ لَا يَلِيْقُ بِهِ وَعَكْسِهِ

Harga diri (*muruah*) seorang ahli fikih hilang, lantaran memakai serban pasaran yang tidak patut baginya; sebaliknya, *muruah* bertambah jika memakai yang sesuai.

قَالَ الْحُفَّاظُ: لَمْ يَتَحَرَّرْ شَيْءٌ فِي طُوْلِ عِمَامَتِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَرْضِهَا .

Para ahli hadis berkata: Mengenai panjang dan lebar serban Baginda saw., adalah tidak ada yang menerangkan seberapa.

قَالَ الشَّيْخَانِ: مَنْ تَعَمَّمَ فَلَهُ فِعْلُ الْعَذَبَةِ وَتَرْكُهَا، وَلَا كَرَاهَةَ

Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi berkata: Bagi orang yang memakai serban, dia boleh menambah sepotong kain di

فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا .

pucuk serban atau tidak, kedua-duanya sama-sama tidak makruh.

زَادَ النَّوَوِيُّ : لِأَنَّهُ لَمْ يَصِحَّ فِي النَّهْيِ عَنْ تَرْكِ الْعَذَبَةِ شَيْءٌ اِنْتَهَى .

Imam An-Nawawi menambah: Yang demikian itu, karena satu pun tidak didapati dasar yang sah tentang larangan tidak menambah kain di pucuk serban. -Habis-.

لَكِنْ قَدْ وَرَدَ فِي الْعَذَبَةِ أَحَادِيْثُ صَحِيْحَةٌ وَحَسَنَةٌ وَقَدْ صَرَّحُوْا بِأَنَّ أَصْلَهَا سُنَّةٌ .

Tetapi, tentang menambah kain di pucuk serban, terdapat hadis-hadis sahih dan hasan. Para fukaha menerangkan, bahwa pada dasarnya hukum memakai tambahan di pucuk serban adalah sunah.

قَالَ شَيْخُنَا : وَإِرْسَالُهَا بَيْنَ الْكَتِفَيْنِ أَفْضَلُ مِنْهُ عَلَى الْأَيْمَنِ . وَلَا أَصْلَ فِي اخْتِيَارِهَا عَلَى الْأَيْسَرِ .

Guru kami berkata; Menyelempangkan pucuk serban pada antara dua pundak, adalah lebih utama daripada hanya meletakkannya di kanan saja. Sedangkan penyelempangan di pundak kiri saja, adalah tidak ada dasarnya.

وَأَقَلُّ مَا وَرَدَ فِي طُوْلِهَا أَرْبَعَةُ أَصَابِعَ وَأَكْثَرُهُ ذِرَاعٌ .

Sesuai dengan hadis yang sampai, paling tidak kain yang ada pada pucuk serban panjangnya empat jari, dan paling panjang satu hasta.

قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ الْمَالِكِيُّ عَلَيْكَ

Imam Ibnul Hajj Al-Maliki berkata: Jangan sampai anda

أَنْ تَتَعَمَّمَ قَائِمًا وَتَتَسَرْوَلَ قَاعِدًا .

memakai serban sambil berdiri, dan memakai celana dengan duduk.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ : وَيُكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَلُبْسُهَا قَائِمًا وَتَعْلِيْقُ جَرَسٍ فِيْهَا وَلِمَنْ قَعَدَ فِي مَكَانٍ أَنْ يُفَارِقَهُ قَبْلَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ .

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh berjalan dengan memakai satu sandal, memakai sandal sambil berdiri, memakai kelintungan pada sandal, dan bagi orang yang sedang duduk, dimakruhkan berdiri untuk pergi sebelum zikir kepada Allah swt.

(وَتَطَيُّبٌ) لِغَيْرِ صَائِمٍ عَلَى الْأَوْجَهِ .

5. (Bagi orang yang akan pergi salat Jumat) *memakai harum-haruman*, selain orang yang sedang berpuasa, menurut beberapa tinjauan pendapat.

لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ أَنَّ الْجَمْعَ بَيْنَ الْغُسْلِ وَلُبْسِ الْأَحْسَنِ وَالتَّطَيُّبِ وَالْإِنْصَاتِ وَتَرْكِ التَّخَطِّي يُكَفِّرُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ .

Hal ini berdasarkan sebuah hadis sahih, bahwa sesungguhnya mengumpulkan antara mandi, memakai pakaian yang bagus, memakai harum-haruman mendengarkan khotbah secara saksama dan tidak melangkahi pundak orang lain, adalah dapat menghapus dosa-dosa (dosa-dosa kecil) yang ada di antara dua Jumat.

وَالتَّطَيُّبُ بِالْمِسْكِ أَفْضَلُ .

Menggunakan misik, adalah lebih utama.

وَلَا تُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عِنْدَ شَمِّهِ بَلْ حَسَنٌ الِاسْتِغْفَارُ عِنْدَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا .

Ketika mencium misik, tidak disunahkan membaca salawat kepada Nabi saw., namun yang lebih baik adalah membaca Istigfar, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami.

وَنُدِبَ تَزَيُّنٌ بِإِزَالَةِ ظُفُرٍ مِنْ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ - لَا إِحْدَاهُمَا فَيُكْرَهُ - وَشَعْرٍ نَحْوِ إِبْطِهِ وَعَانَتِهِ، لِغَيْرِ مُرِيدِ التَّضْحِيَةِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، وَذٰلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ .

Sunah berhias dengan memotong kuku di kedua tangan dan kaki, kalau yang dipotong hanya salah satunya, hukumnya makruh, memotong rambut yang ada, semisal rambut ketiak dan kelamin, bagi selain orang yang akan berkurban pada tanggal 10 Zulhijah. Demikian itu adalah sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَبِقَصِّ شَارِبِهِ حَتَّى تَبْدُوَ حُمْرَةُ الشَّفَةِ وَإِزَالَةِ رِيحٍ كَرِيهٍ وَوَسَخٍ .

Juga mencukur kumis sampai kelihatan warna merah bibir, dan menghilangkan bau busuk serta kotoran yang ada di badan.

وَالْمُعْتَمَدُ فِي كَيْفِيَّةِ تَقْلِيمِ الْيَدَيْنِ أَنْ يَبْتَدِئَ بِمُسَبِّحَةِ

Menurut pendapat yang Muktamad, cara memotong kuku dua tangan, adalah dimulai dari telunjuk kanan sampai

يَمِينِهِ إِلَى خِنْصِرِهَا ثُمَّ إِبْهَامِهَا ثُمَّ خِنْصِرِ يَسَارِهَا إِلَى إِبْهَامِهَا عَلَى التَّوَالِي؛ وَالرِّجْلَيْنِ أَنْ يَبْتَدِئَ بِخِنْصِرِ الْيُمْنَى إِلَى خِنْصِرِ الْيُسْرَى عَلَى التَّوَالِي .

kelingkingnya, kemudian ibu jarinya, setelah itu memotong kelingking kiri sampai ibu jari secara urut, sedangkan cara memotong kuku kaki, adalah dimulai dari kelingking kaki kiri secara urut.

وَيَنْبَغِي الْبِدَارُ بِغَسْلِ مَحَلِّ الْقَلْمِ

Setelah memotong kuku, seyogianya mencuci tempat yang dipotong.

وَيُسَنُّ فِعْلُ ذٰلِكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ أَوْ بُكْرَةَ الْجُمُعَةِ .

Sunah melakukan pemotongan kuku, seperti yang tersebut di atas pada hari Kamis atau di pagi hari Jumat.

وَكَرِهَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ نَتْفَ شَعْرِ الْأَنْفِ، قَالَ: بَلْ يَقُصُّهُ لِحَدِيثٍ فِيهِ .

Imam Al-Muhib Ath-Thabari menghukumi makruh mencabuti bulu hidung. Katanya: Akan tetapi, hendaknya digunting, karena berdasarkan hadis yang menjelaskan hal ini.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ نَظُفَ ثَوْبُهُ قَلَّ هَمُّهُ وَمَنْ طَابَ رِيحُهُ زَادَ عَقْلُهُ .

Imam Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa bersih pakaiannya, maka sedikitlah susahnya; barangsiapa harum baunya, bertambahlah kecerdasannya.

(وَ) سُنَّ (اِنْصَاتٌ) أَيْ سُكُوْتٌ مَعَ اِصْغَاءٍ (لِخُطْبَةٍ).

6.Mendengarkan khotbah dengan saksama.

وَيُسَنُّ ذٰلِكَ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعِ الْخُطْبَةَ

Inshat seperti tersebut, adalah sunah dikerjakan, sekalipun bagi orang yang tidak mendengar khotbah.

نَعَمْ ! اَلْاَوْلٰى لِغَيْرِ السَّامِعِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالتِّلَاوَةِ وَالذِّكْرِ سِرًّا .

Memang! Tetapi yang lebih utama bagi orang yang tidak mendengar khotbah, adalah terleka dengan membaca Alqur-an atau zikir secara pelan-pelan.

وَيُكْرَهُ الْكَلَامُ وَلَا يَحْرُمُ خِلَافًا لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ - حَالَةَ الْخُطْبَةِ .لَا قَبْلَهَا وَلَوْ بَعْدَ الْجُلُوْسِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَلَا بَعْدَهَا وَلَا بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَلَا حَالَ الدُّعَاءِ لِلْمُلُوْكِ وَلَا لِدَاخِلٍ مَسْجِدًا اِلَّا اِنِ اتَّخَذَ لَهُ مَكَانًا وَاسْتَقَرَّ فِيْهِ .

Makruh hukumnya, berbicara ketika khotbah dibaca. Hal ini tidak sampai haram. Lain halnya dengan pendapat tiga imam (selain Imam Syafi'i). Tidak makruh berbicara sebelum khotbah dimulai, sekalipun si khatib sudah duduk di atas mimbar, selesai khotbah, di antara dua khotbah, ketika berdoa untuk raja, dan tidak makruh berbicara bagi orang yang masuk mesjid (di tengah-tengah khotbah), kecuali jika ia minta tempat dan duduk di situ.

وَيُكْرَهُ لِلدَّاخِلِ السَّلَامُ -وَإِنْ لَمْ يَأْخُذْ لِنَفْسِهِ مَكَانًا- لِاشْتِغَالِ الْمُسَلَّمِ عَلَيْهِمْ .

Makruh bagi orang yang masuk mesjid (di tengah-tengah khotbah), mengucapkan salam, sekalipun tidak mengambil tempat untuk dirinya, sebab hal ini akan merepotkan hadirin Jumat yang diberi salam.

فَإِنْ سَلَّمَ لَزِمَهُمُ الرَّدُّ .

Jika ternyata orang tersebut memberi salam, maka bagi mereka wajib menjawabnya.

وَيُسَنُّ تَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ وَالرَّدُّ عَلَيْهِ وَرَفْعُ الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ مُبَالَغَةٍ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذِكْرِ الْخَطِيْبِ اِسْمَهُ أَوْ وَصْفَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Sunah memuji bagi orang yang bersin, menjawabnya, meninggikan suara -tidak terlalu tinggi-, dalam membaca salawat salam kepada Nabi saw., ketika sang khatib menyebut nama atau sifat beliau.

قَالَ شَيْخُنَا : وَلَا يَبْعُدُ نَدْبُ التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ بِلَا رَفْعِ صَوْتٍ ، وَكَذَا التَّأْمِيْنُ لِدُعَاءِ الْخَطِيْبِ . انْتَهٰى .

Guru kami berkata: Tidaklah jauh disunahkan membaca ***Radhiyallah 'anhu*** untuk para sahabat Nabi saw. tanpa meninggikan suara, demikian pula doa imam -selesai-.

وَتُكْرَهُ تَحْرِيْمًا - وَلَوْ لِمَنْ لَمْ تَلْزَمْهُ الْجُمُعَةُ بَعْدَ جُلُوْسِ الْخَطِيْبِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعِ الْخُطْبَةَ صَلَاةُ فَرْضٍ وَلَوْ فَائِتَةً تَذَكَّرَهَا الْآنَ، وَإِنْ لَزِمَتْهُ فَوْرًا أَوْ نَفْلٍ وَلَوْ فِي حَالِ الدُّعَاءِ لِلسُّلْطَانِ.

Makruh Tahrim, sekalipun bagi seorang yang tidak wajib menunaikan salat Jumat, mengerjakan salat fardu, sekalipun kadha yang baru ingat waktu itu, dan sekalipun wajib dikerjakan seketika (seperti tertinggal salat tanpa udzur) atau salat sunah, di mana khatib sudah duduk di atas mimbar, sekalipun khotbah tidak terdengar dan ketika sang khatib sedang memanjatkan doa untuk sultan.

وَالْأَوْجَهُ أَنَّهَا لَا تَنْعَقِدُ كَالصَّلَاةِ بِالْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ بَلْ أَوْلَى.

Menurut pendapat yang Aujah, bahwa salat yang dikerjakan pada saat seperti di atas, adalah tidak sah, sebagaimana tidak sah melakukan salat di waktu-waktu yang dimakruhkan. Untuk ini malah lebih tidak sahnya.

وَيَجِبُ عَلَى مَنْ بِصَلَاةٍ تَخْفِيْفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى أَقَلِّ مُجْزِئٍ عِنْدَ جُلُوْسِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ.

Wajib bagi orang yang di tengah salatnya, sedangkan khatib sudah duduk di atas mimbar, agar mempercepat salatnya, dengan cukup mengerjakan perkara yang mengesahkan salat (yaitu rukun-rukun saja).

وَكُرِهَ لِدَاخِلٍ تَحِيَّةٌ فَوَّتَتْ تَكْبِيْرَةَ الْإِحْرَامِ إِنْ صَلَّاهَا،

Makruh bagi orang yang masuk mesjid, mengerjakan salat tahiyyatul mesjid, jika menyebabkan tertinggal takbiratul

وَإِلَّا، فَلَا تُكْرَهُ بَلْ تُسَنُّ. لَكِنْ يَلْزَمُهُ تَخْفِيْفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى الْوَاجِبَاتِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

ihram dari imam salat Jumat, kalau tidak tertinggal, hukumnya tidak makruh, bahkan sunah untuk dilakukan. Namun, wajib dikerjakan seringan mungkin, sebagaimana ia hanya cukup mengerjakan yang wajib-wajib dalam salatnya, menurut apa yang dikatakan oleh Guru kami.

وَكُرِهَ احْتِبَاءٌ حَالَةَ الْخُطْبَةِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَكَتْبُ أَوْرَاقٍ حَالَتَهَا فِي آخِرِ جُمُعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ بَلْ وَإِنْ كَتَبَ فِيْهَا نَحْوَ أَسْمَاءٍ سُرْيَانِيَّةٍ يُجْهَلُ مَعْنَاهَا حَرُمَ.

Makruh di waktu khotbah mengerjakan duduk sedekul dengan menalikan serban pada lutut dengan badan, karena terdapat larangan mengenai hal ini. Juga makruh menulis pada kertas di akhir bulan Ramadhan, bahkan jika yang ditulis itu nama-nama bahasa Suryani, yang tidak diketahui maknanya, adalah haram hukumnya.

Kesunahan Lain

(وَ) سُنَّ:

(قِرَاءَةُ) سُوْرَةِ (كَهْفٍ) يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَتَهَا لِأَحَادِيْثَ فِيْهَا. وَقِرَاءَتُهَا نَهَارًا آكَدُ وَأَوْلَاهُ بَعْدَ الصُّبْحِ مُسَارَعَةً لِلْخَيْرِ، وَأَنْ يُكْثِرَ مِنْهَا وَمِنْ

Disunahkan:

1. Membaca surah **Al-Kahfi** di hari Jumat atau pada malam harinya, berdasarkan beberapa hadis.
Membacanya di siang hari, dihukumi lebih muakad, dan paling utama, adalah membacanya setelah Subuh, karena mempercepat mendapat kebaikan, dan sunah memperbanyak membaca surah **Al-Kahfi** dan surah-surah Alqur-

سَائِرِ الْقُرْآنِ فِيهِمَا .

an yang lain, di malam dan hari Jumat.

وَيُكْرَهُ الْجَهْرُ بِقِرَاءَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهَا إِنْ حَصَلَ بِهِ تَأَذٍّ لِمُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ، كَمَا صَرَّحَ النَّوَوِيُّ فِي كُتُبِهِ .

Makruh membaca surah **Al-Kahfi** dan surah-surah lainnya dengan mengeraskan suara, jika hal ini dapat menganggu orang yang sedang salat atau tidur, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam beberapa kitabnya.

وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ يَنْبَغِي حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ . وَحُمِلَ كَلَامُ النَّوَوِيِّ ، بِالْكَرَاهَةِ عَلَى مَا إِذَا خَفَّ التَّأَذِّي، وَعَلَى كَوْنِ الْقِرَاءَةِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ .

Dalam *Syarhul Ubab*, Guru kami berkata: Seyogianya, hukum haram diterapkan pada bacaan keras di dalam mesjid. Perkataan Imam An-Nawawi di atas adalah diterapkan dalam masalah gangguan yang ditimbulkannya hanya sedikit, atau pembacaannya berada di luar mesjid.

(وَإِكْثَارُ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا) لِلْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ الْآمِرَةِ بِذٰلِكَ .

2. Memperbanyak membaca salawat kepada Nabi saw., baik di siang atau malam hari Jumat, karena berdasarkan hadis sahih, yang memuat perintah melakukannya.

فَالْإِكْثَارُ مِنْهَا أَفْضَلُ مِنْ إِكْثَارِ ذِكْرٍ أَوْ قُرْآنٍ لَمْ يَرِدْ بِخُصُوصِهِ قَالَهُ شَيْخُنَا .

Memperbanyak membaca salawat lebih utama daripada memperbanyak zikir atau membaca Alqur-an yang tidak secara khusus diterangkan dalam hadis Nabi, demikianlah menurut Guru kami.

(وَدُعَاءٍ) فِي يَوْمِهَا، رَجَاءَ أَنْ يُصَادِفَ سَاعَةَ الْإِجَابَةِ وَأَرْجَاهَا مِنْ جُلُوسِ الْخَطِيبِ إِلَى آخِرِ الصَّلَاةِ وَهِيَ لَحْظَةٌ لَطِيفَةٌ .

3. Memperbanyak bacaan doa di hari Jumat, sebab berharap agar dapat bertepatan dengan waktu ijabah. Saat ijabah yang paling bisa diharapkan, adalah saat khatib duduk sampai selesai salat, dan saat tersebut sangat sebentar sekali.

وَصَحَّ أَنَّهَا آخِرُ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فِي لَيْلَتِهَا، لِمَا جَاءَ الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيهَا، وَأَنَّهُ اسْتَحَبَّهُ فِيهَا .

Adalah sah pendapat yang mengatakan, bahwa saat ijabah adalah pada akhir setelah waktu Ashar. Sunah juga memperbanyak doa di malam hari Jumat, karena hadis yang sampai pada Imam Syafi'i, bahwa doa di malam hari Jumat adalah dikabulkan; di samping itu, beliau menyunahkan di malam Jumat untuk berdoa.

وَسُنَّ إِكْثَارُ فِعْلِ الْخَيْرِ فِيهِمَا كَالصَّدَقَةِ وَغَيْرِهَا، وَأَنْ يَشْتَغِلَ

Sunah memperbanyak beramal kebaikan di malam atau siang hari Jumat, misalnya bersedekah atau lainnya; dan

sunah terleka dengan membaca Qur-an atau zikir di sepanjang jalan dan pada kehadirannya di tempat salat.

في طريقه وحضوره محل الصلاة بقراءة أو ذكر.

Zikir yang paling utama, adalah membaca salawat kepada Nabi saw. sebelum khotbah dimulai atau ketika khotbah berjalan, jika tidak bisa mendengarkannya, sebagaimana keterangan di atas, berdasarkan hadis-hadis yang menganjurkan hal itu.

وأفضله الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم قبل الخطبة وكذا حالة الخطبة إن لم يسمعها كما مر، للأخبار المرغبة في ذلك.

Sunah sesudah salam salat Jumat, sebelum melipat kaki -riwayat yang lain mengatakan: sebelum berbicara-, membaca **Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq** dan **An-Naas,** masing-masing sebanyak 7 kali. Berdasarkan sebuah hadis yang mengatakan, bahwa barangsiapa mau membacanya, maka akan diampuni dosa-dosa yang telah lewat dan akan datang, serta dianugerahi pahala sebanyak bilangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw.

وأن يقرأ عقب سلامه من الجمعة قبل يثني رجليه. وفي رواية قبل أن يتكلم الفاتحة والإخلاص والمعوذتين سبعا سبعا. لما ورد أن من قرأها غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر، وأعطي من الأجر بعدد من آمن بالله ورسوله

Penting:
Sunah membaca surah-surah di atas, ayat **Kursyi,** dan ayat **Syahida.... (Aali Imran:**18) setiap selesai salat fardu lima waktu, dan ketika akan tidur, lalu disambung dengan ayat akhir surah **Al-Baqarah** dan **Al-Kafirun.**

«مهمة»
يسن أن يقرأها وآية الكرسي وشهد الله بعد كل مكتوبة وحين يأوي إلى فراشه مع أواخر البقرة والكافرون.

Sunah membaca akhir surah **Al-Hasyr** (لو انزلنا هذا القرآن), permulaan surah **Ghafir** (حم تنزيل الكتاب الخ) dan أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا (ayat 115-118), dibaca pada waktu pagi dan sore hari, lalu disambung dengan zikir-zikirnya.

ويقرأ أواخر الحشر وأول غافر إلى «إليه المصير» و«أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا» إلى آخرها صباحا ومساء مع أذكارها.

Sunah membiasakan membaca surah **As-Sajdah, Yaa Siin, Ad-Dukhan, Al-Waqi'ah. Tabarak, Az-Zalzalah** dan **At-Takatsur** pada setiap hari.

وأن يواظب كل يوم على قراءة الم السجدة ويس والدخان والواقعة وتبارك والزلزلة والتكاثر.

Sunah membaca surah **Al-Ikhlash** dan **Al-Fajr** sebanyak

وعلى الإخلاص مائتي مرة

وَالْفَجْرِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ

dua ratus kali pada setiap tanggal 10 Zulhijah.

وَيٰسٓ وَالرَّعْدُ عِنْدَ الْمُحْتَضَرِ وَوَرَدَتْ فِي كُلِّهَا اَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ غَيْرُ مَوْضُوْعَةٍ .

Sunah membaca surah **Yaa Siin** dan **Ar-Ra'd** pada orang yang sedang sakit keras.

Larangan:

(حَرُمَ : تَخَطٍّ) رِقَابَ النَّاسِ لِلْاَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ فِيْهِ

1. Diharamkan melangkahi pundak orang lain, berdasarkan hadis-hadis sahih.

وَالْجَزْمُ بِالْحُرْمَةِ مَا نَقَلَهُ الشَّيْخُ اَبُوْحَامِدٍ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَاخْتَارَهَا فِي الرَّوْضَةِ وَعَلَيْهَا كَثِيْرُوْنَ .

Mengenai hukum haram ini, adalah sebagaimana yang dinukil oleh Imam Asy-Syekh Abu Hamid (Imam Al-Ghazali) dari nash Imam Asy-Syafi'i. Yang kemudian ini dipilih oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah* dan dipilih oleh mayoritas ulama.

لٰكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ الْكَرَاهَةُ وَصَرَّحَ بِهَا فِي الْمَجْمُوْعِ .

Namun pembicaraan Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi menentukan makruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

(لَا لِمَنْ وَجَدَ فُرْجَةً قُدَّامَهُ) فَلَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ تَخَطِّى صَفٍّ

Melangkahi tersebut hukumnya tidak haram, jika dilakukan oleh seorang yang dibaris depannya ada kelonggaran.

وَاحِدٍ أَوِ اثْنَيْنِ .

Karena itu, dia boleh melangkahi satu atau dua baris di depannya tanpa makruh.

وَلَا لِاِمَامٍ لَمْ يَجِدْ طَرِيْقًا اِلَى الْمِحْرَابِ اِلَّا بِتَخَطٍّ .

Demikian pula tidak haram, jika dilakukan oleh imam yang tidak menemukan jalan menuju mimbar, kecuali dengan melangkahi pundak.

وَلَا لِغَيْرِهِ اِذَا اَذِنُوْا لَهُ فِيْهِ لَا حَيَاءً عَلَى الْاَوْجُهِ .

Demikian juga tidak haram, jika dilakukan oleh selain imam, di mana mereka yang dilangkahi sudah memberi ijin, bukan karena malu, atas dasar beberapa tinjauan pendapat.

وَلَا لِمُعَظَّمٍ اَلِفَ مَوْضِعًا .

Juga tidak haram melangkahi pundak, bagi orang yang dimuliakan dan sudah membiasakan tempat tertentu.

وَيُكْرَهُ تَخَطِّى الْمُجْتَمِعِيْنَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ .

Makruh melangkahi pundak sekelompok manusia di luar salat.

وَيَحْرُمُ اَنْ يُقِيْمَ اَحَدًا بِغَيْرِ رِضَاهُ لِيَجْلِسَ مَكَانَهُ .

Haram menyuruh orang berdiri tanpa kerelaannya untuk ditempati tempatnya.

وَيُكْرَهُ اِيْثَارُ غَيْرِهِ بِمَحَلِّهِ اِلَّا اِنِ انْتَقَلَ لِمِثْلِهِ اَوْ اَقْرَبَ مِنْهُ

Makruh memberi prioritas kepada orang lain untuk menempati tempatnya, kecuali jika dengan itu, orang berpindah ke tempat sejajar atau

إِلَى الْإِمَامِ، وَكَذَا الْإِيْثَارُ بِسَائِرِ الْقُرَبِ.

lebih dekat pada imam. Begitu juga dalam ibadah-ibadah lainnya.

وَلَهُ تَنْحِيَةُ سَجَّادَةِ غَيْرِهِ بِنَحْوِ رِجْلِهِ وَالصَّلَاةُ فِيْ مَحَلِّهَا وَلَا يَرْفَعُهَا - وَلَوْ بِغَيْرِ يَدِهِ - لِدُخُوْلِهَا فِيْ ضَمَانِهِ.

(Orang yang dibaris depannya masih kosong, dia boleh maju dan melangkahi pundak orang lain) dan ia boleh menyingkirkan sajadah orang lain di tempat itu dengan kaki atau lainnya dan melakukan salat di situ, namun tidak boleh mengangkat sajadah tersebut -sekalipun tidak dengan tangannya-, biar tidak masuk dalam tanggungannya.

(وَ) حَرُمَ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ الْجُمُعَةُ (نَحْوُ مُبَايَعَةٍ) كَاشْتِغَالٍ بِصَنْعَةٍ (بَعْدَ) شُرُوْعٍ فِيْ (أَذَانِ خُطْبَةٍ) فَإِنْ عَقَدَ صَحَّ الْعَقْدُ.

2. Bagi orang yang berkewajiban melakukan salat Jumat, haram melakukan jual beli dan sebagainya -misalnya pertukangan-, sesudah dikumandangkan azan khotbah Jumat. Jika terpaksa melakukannya, maka akad tetap sah.

وَيُكْرَهُ قَبْلَ الْأَذَانِ بَعْدَ الزَّوَالِ.

Jual beli dan sebagainya, yang dilakukan sebelum azan Jumat, namun setelah tergelincir matahari, hukumnya adalah makruh.

(وَ) حَرُمَ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ الْجُمُعَةُ وَإِنْ لَمْ تَنْعَقِدْ بِهِ (سَفَرٌ) تَفُوْتُ بِهِ الْجُمُعَةُ كَأَنْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يُدْرِكُهَا فِيْ طَرِيْقِهِ أَوْ مَقْصَدِهِ - وَلَوْ كَانَ السَّفَرُ طَاعَةً مَنْدُوْبًا أَوْ وَاجِبًا

3. Bagi orang yang berkewajiban melakukan salat Jumat -sekalipun tidak bisa menjadi kelengkapan kesahan Jumat-, haram bepergian yang dapat menyebabkan tertinggal salat Jumat, misalnya ia telah mengira, bahwa tidak dapat melakukan salat Jumat di pertengahan jalan atau tujuannya, dan sekalipun bepergian dalam rangka taat, sunah atau wajib.

(بَعْدَ فَجْرِهَا) أَيْ فَجْرِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْ عَدَمِ سَفَرِهِ ضَرَرًا كَانْقِطَاعِهِ عَنِ الرُّفْقَةِ فَلَا يَحْرُمُ إِنْ كَانَ غَيْرَ سَفَرِ مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بَعْدَ الزَّوَالِ.

(Keharaman tersebut) jika dilakukan setelah fajar hari Jumat. Kecuali jika dikhawatirkan akan terjadi madarat dengan ketidakpergiannya -misalnya tertinggal dengan teman-temannya-, maka tidaklah haram pergi seperti ini, jika kepergiannya bukan untuk maksiat, sekalipun waktu pergi setelah matahari tergelincir ke arah barat.

وَيُكْرَهُ السَّفَرُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ لِمَا رُوِيَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ: مَنْ سَافَرَ لَيْلَتَهَا دَعَا عَلَيْهِ مَلَكَاهُ

Makruh bepergian di malam Jumat, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dengan sanad daif, yang artinya: "*barangsiapa bepergian di malam Jumat, maka ada dua malaikat yang mendoakan kerusakan kepadanya*".

أَمَّا الْمُسَافِرُ لِمَعْصِيَةٍ، فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الْجُمُعَةُ مُطْلَقًا

Mengenai orang yang bepergian untuk maksiat, maka secara mutlak tidak gugur baginya.

قَالَ شَيْخُنَا: وَحَيْثُ حَرُمَ عَلَيْهِ السَّفَرُ هُنَا، لَمْ يَتَرَخَّصْ مَا لَمْ تَفُتِ الْجُمُعَةُ.

Guru kami berkata: Bagi orang yang haram bepergian tersebut, ia tidak berhak mendapat *rukhshah* (dispensasi/keringanan hukum) selama belum jelas salat Jumat belum selesai (bubar).

فَيُحْسَبُ ابْتِدَاءُ سَفَرِهِ مِنْ وَقْتِ فَوْتِهَا.

SALAT QASHAR DAN JAMAK

Penyempurnaan:

(تَتِمَّةٌ)

يَجُوزُ لِمُسَافِرٍ سَفَرًا طَوِيلًا قَصْرُ رُبَاعِيَّةٍ مُؤَدَّاةٍ وَفَائِتَةِ سَفَرِ قَصْرٍ فِيهِ.

Boleh bagi orang yang bepergian jauh melakukan salat qashar terhadap salat fardu ada' yang berakaat empat, dan salat-salat kadha dalam perjalanan yang diqashar dalam perjalanan itu.

وَجَمْعُ الْعَصْرَيْنِ وَالْمَغْرِبَيْنِ تَقْدِيمًا وَتَأْخِيرًا.

Begitu juga boleh menjamak takdim salat Zhuhur-Ashar dan Magrib-Isyak; atau dengan jamak takhir.

بِفِرَاقِ سُوْرٍ خَاصٍّ بِبَلَدِ سَفَرٍ وَإِنِ احْتَوَى عَلَى خَرَابٍ وَمَزَارِعَ وَلَوْ جَمَعَ قَرْيَتَيْنِ، فَلَا يُشْتَرَطُ مُجَاوَزَتُهُ، بَلْ لِكُلٍّ حُكْمُهُ.

(Qashar dan jamak tersebut) boleh dilakukan setelah seseorang keluar dari batas desanya yang khusus, sekalipun di situ terdapat tanah-tanah gersang atau sawah ladang. Jika batas tersebut mengumpulkan dua desa, maka tidak disyaratkan harus melewatinya, tetapi masing-masing desa dihukumi sendiri-sendiri.

فَبُنْيَانٍ وَإِنْ تَخَلَّلَهُ خَرَابٌ أَوْ نَهْرٌ أَوْ مَيْدَانٌ.

Atau setelah melewati tugu tapal batas desa, sekalipun di tengah-tengah dengan bumi gersang (rusak), sungai atau alun-alun.

وَلَا يُشْتَرَطُ مُجَاوَزَةُ بَسَاتِيْنَ وَإِنْ حُوِّطَتْ وَاتَّصَلَتْ بِالْبَلَدِ

Tidak disyaratkan harus melewati perkebunan, sekalipun mengitari atau bersambung dengan balad.

وَالْقَرْيَتَانِ إِنِ اتَّصَلَتَا عُرْفًا كَقَرْيَةٍ وَإِنِ اخْتَلَفَتَا اسْمًا فَلَوِ انْفَصَلَتَا وَلَوْ يَسِيرًا، كَفَى مُجَاوَزَةُ قَرْيَةِ الْمُسَافِرِ.

Dua desa yang menurut penilaian umum masih bersambung, dianggap sebagai satu desa, sekalipun namanya berlainan; Kalau sudah berpisah, sekalipun hanya sedikit, maka cukuplah musafir melewati desanya sendiri.

لَا لِمُسَافِرٍ لَمْ يَبْلُغْ سَفَرُهُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بِسَيْرِ

(Jamak dan qashar) tidak boleh dilakukan oleh musafir yang menempuh perjalanan, yang jaraknya kurang (tidak sampai)

الأثقال مع النزول المعتاد لنحو استراحة وأكل وصلاة.

memakan waktu perjalanan sehari-semalam, dengan ukuran perjalanan membawa muatan (beban), juga menghitung waktu istirahatnya secara wajar, misalnya sekadar istirahat, makan dan salat (perjalanan yang diperbolehkan menjamak atau mengqashar, kira-kira jarak yang ditempuh 80 km. -pen).

ولا لآبق ومسافر عليه دين حالّ قادر عليه من غير إذن دائنه، ولو لمن سافر لمجرد رؤية البلاد على الأصح.

Begitu juga tidak boleh bagi budak yang melarikan diri dari tugasnya (Sayid), musafir pengutang yang mampu melunasi utangnya, di mana perginya tanpa mendapat ijin dari pihak pemiutang; demikian pula tidak boleh bagi orang musafir yang perginya semata-mata ingin melihat negara, demikian menurut pendapat Al-Ashah.

وينتهي السفر بعوده إلى وطنه، وإن كان مارًّا به أو إلى موضع آخر ونوى إقامته به مطلقا، أو أربعة أيام صحاح، أو علم أن إربه لا ينقضي فيها.

Bepergian dianggap sudah berakhir, dengan sekembali musafir di tanah kelahirannya -sekalipun hanya lewat saja-, atau sampai di tempat tujuan lain dan berniat bermukim di sana dalam waktu tidak tertentu atau selama 4 hari penuh, atau dia mengetahui, bahwa di tempat tersebut kebutuhannya dapat terpenuhi dalam waktu 4 hari.

ثم إن كان يرجو حصوله كل وقت قصر ثمانية عشر يوما

Karena itu, jika masih mengharap tujuannya akan berhasil sewaktu-waktu, maka dia boleh mengqashar salat selama 18 hari.

Syarat-syarat Qashar

وشرط لقصر: نية قصر في تحرم.

Disyaratkan untuk qashar salat:
1. Niat qashar di waktu takbiratul ihram.

وعدم اقتداء -ولو لحظة- بمتم ولو مسافرا.

2. Tidak bermakmum -sekalipun hanya sebentar- kepada orang yang tidak mengqashar salatnya, sekalipun imam ini adalah juga musafir statusnya.

وتحرز عن منافيها دواما.

3. Selama dalam salatnya, terhindar dari hal-hal yang membatalkan niat qashar.

ودوام سفره في جميع صلاته

4. Selama salat, masih dalam keadaan bepergian (masih berstatus musafir).

Syarat-syarat Jamak Takdim

وللجمع تقديم: نية الجمع في الأولى ولو مع التحلل منها.

Disyaratkan untuk pelaksanaan jamak takdim:
1. Niat jamak di salat pertama, sekalipun berada di tengah-tengah salat tersebut (yang penting belum salam dari salat pertama -pen).

ترتيب.

2. Pelaksanaannya salat secara tertib.

وَوِلاَءٌ عُرْفًا فَلاَ يَضُرُّ فَصْلٌ يَسِيْرٌ بِأَنْ كَانَ دُوْنَ قَدْرِ رَكْعَتَيْنِ .

3. Muwalah (sambung-menyambung antara salat pertama dengan salat kedua) menurut penilaian umum. Karena itu, tidaklah menjadi masalah, jika antara dua salat tersebut terpisah sebentar.

Syarat-syarat Jamak Ta'khir

وَلِتَأْخِيْرٍ : نِيَّةُ الْجَمْعِ فِي وَقْتِ الْأُوْلَى مَا بَقِيَ قَدْرُ رَكْعَةٍ .

Disyaratkan untuk jamak ta'khir:
1. Niat jamak pada waktu salat pertama, sampai waktu tersebut masih cukup untuk mengerjakan satu rakaat.

وَبَقَاءُ سَفَرٍ إِلَى آخِرِ الثَّانِيَةِ .

2. Masih dalam bepergian hingga akhir salat yang kedua.

Menjamak Salat Sebab Sakit

(فَرْعٌ)
يَجُوْزُ الْجَمْعُ بِالْمَرَضِ تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا عَلَى الْمُخْتَارِ .

Cabang:
Boleh -menurut pendapat yang dipilih- menjamak salat, baik takdim atau ta'khir sebab sakit.

وَيُرَاعِي الْأَرْفَقَ ، فَإِنْ كَانَ يَزْدَادُ مَرَضُهُ - كَأَنْ يُحَمَّ مَثَلاً وَقْتَ الثَّانِيَةِ قَدَّمَهَا

Dalam pelaksanaannya, hendaknya orang yang sakit memilih, mana yang dirasa lebih ringan. Jika penyakitnya selalu kambuh di waktu salat kedua umpama, ia hendaknya melakukan jamak takdim

بِشُرُوْطِ جَمْعِ التَّقْدِيْمِ أَوْ وَقْتَ الْأُوْلَى ، أَخَّرَهَا بِنِيَّةِ الْجَمْعِ فِي الْوَقْتِ الْأُوْلَى .

dengan syarat-syaratnya di atas; Kalau kambuhnya di waktu salat pertama, maka hendaknya dia mengerjakan salat dengan jamak ta'khir, dengan niat jamak di waktu salat pertama.

وَضَبَطَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ الْمَرَضَ هُنَا بِأَنَّهُ مَا يَشُقُّ مَعَهُ فِعْلُ كُلِّ فَرْضٍ فِي وَقْتِهِ كَمَشَقَّةِ الْمَشْيِ فِي الْمَطَرِ بِحَيْثُ يَبْتَلُّ ثِيَابُهُ .

Segolongan ulama Muta-akhirin memberi batasan "arti sakit" di sini: Sakit yang sampai memayahkan untuk mengerjakan setiap fardu pada waktunya, sebagaimana kepayahan berjalan di waktu hujan, yaitu sekira hujan dapat membasahi pakaian (payah dalam sakit setara payah berjalan waktu hujan, adalah memperbolehkan menjamak salat -pen).

وَقَالَ آخَرُوْنَ : لاَبُدَّ مِنْ مَشَقَّةٍ ظَاهِرَةٍ زِيَادَةً عَلَى ذٰلِكَ بِحَيْثُ تُبِيْحُ الْجُلُوْسَ فِي الْفَرْضِ وَهُوَ الْأَوْجَهُ .

Ulama-ulama lain berpendapat: Meski harus ada tambahan masyaqat yang jelas di atas masyaqat yang telah dituturkan, yaitu sekira dengan keadaan seperti itu seseorang diperbolehkan salat dengan duduk. Pendapat inilah yang Aujah.

(خَاتِمَةٌ)
قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ مَنْ أَدَّى عِبَادَةً مُخْتَلَفًا فِي

Penutup:
Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* berkata: Barangsiapa mengerjakan suatu ibadah yang masih diperselisihkan oleh ulama tentang kesahan-

صِحَّتِهَا مِنْ غَيْرِ تَقْلِيْدٍ لِلْقَائِلِ بِهَا لَزِمَهُ إِعَادَتُهَا لِأَنَّ إِقْدَامَهُ عَلَى فِعْلِهَا عَبَثٌ .

nya, sedangkan dia tidak bertaklid. terhadap ulama yang memperbolehkannya, maka dia wajib mengulanginya (untuk masalah taklidnya, boleh setelah mengerjakan ibadah itu -pen). Demikian tersebut (wajib mengulanginya), sebab dia berani mengerjakan ibadah itu secara main-main.

(فَصْلٌ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ)

PASAL: 9
TENTANG SALAT JENAZAH

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِيْنَةِ . وَقِيْلَ هِيَ مِنْ خَصَائِصِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ .

Salat terhadap mayat disyariatkan di Madinah. Ada yang mengatakan, bahwa salat ini adalah termasuk kekhususan umat Islam.

(صَلَاةُ الْمَيِّتِ) أَيِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَّهِيْدِ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) لِلْإِجْمَاعِ وَالْأَخْبَارِ . (كَغُسْلِهِ وَلَوْ غَرِيْقًا) لِأَنَّا مَأْمُوْرُوْنَ بِغُسْلِهِ . فَلَا يَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنَّا إِلَّا بِفِعْلِنَا، وَإِنْ شَاهَدْنَا الْمَلَائِكَةَ تُغَسِّلُهُ .

Salat Jenazah orang Islam yang bukan mati syahid, hukumnya adalah fardu kifayah, berdasarkan ijmak ulama dan beberapa hadis, sebagaimana memandikannya, sekalipun akibat tenggelam di dalam air, sebab kita diperintah memandikannya. Dengan demikian, perintah memandikan belum gugur, sebelum kita sendiri yang memandikan, sekalipun kita sendiri menyaksikan, bahwa ada malaikat yang memandikan mayat itu.

وَيَكْفِيْ غُسْلُ كَافِرٍ .

Telah cukup sebagai memenuhi kewajiban, dengan adanya seorang kafir yang memandikannya.

وَيَحْصُلُ أَقَلُّهُ (بِتَعْمِيْمِ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ مَرَّةً) حَتَّى مَا تَحْتَ قُلْفَةٍ

Paling tidak, memandikan mayat itu bisa terwujud dengan cara sekali menyiramkan air yang dapat meratai badannya,

الأقلف على الأصح - صبيا كان الأقلف أو بالغا .

sampai bagian di bawah kulit kepala zakar (*glans penis*) bagi mayat yang zakarnya masih berkulit kepala, menurut pendapat Al-Ashah, baik itu anak kecil atau sudah balig.
sudah balig.

قال العبادي وبعض الحنفية لا يجب غسل ما تحتها .

Imam Al-'Ubadi dan sebagian ulama Hanafiyah berpendapat: Membasuh bagian di bawah kulit kepala zakar tersebut, hukumnya tidak wajib.

فعلى المرجح لو تعذر غسل ما تحت القلفة بأنها لا تتقلص إلا بجرح يمم عما تحتها كما قاله شيخنا وأقره غيره .

Berpijak dengan pendapat yang rajih di atas (wajib), apabila dirasakan sulit membasuh bagian bawah kulit kepala zakar tersebut, sebagaimana kulit itu tidak bisa dibuka kecuali dengan melukainya, maka bagian itu wajib ditayamumi; Demikianlah menurut pendapat Guru kami, yang kemudian ditetapkan oleh lainnya.

وأكمله تثليثه .

Yang paling sempurna, adalah menyiramkan air tersebut diulang sebanyak tiga kali.

وأن يكون في خلوة وقميص وعلى مرتفع إلا لحاجة كوسخ وبرد فالمسخن حينئذ أولى

Dalam memandikan mayat, hendaknya di tempat yang sepi dan berbaju kurung; di tempat yang lebih tinggi, dengan air dingin, kecuali ada keperluan, misalnya menghilangkan kotoran atau suasana dingin; Maka

والمالح أولى من العذب .

dalam keadaan seperti ini, menggunakan air panas adalah lebih utama. Sedang menggunakan air yang asin, adalah lebih utama daripada yang tawar.

ويبادر بغسله إذا تيقن بموته ومتى شك في موته وجب تأخيره إلى اليقين بتغير ريح ونحوه .

(Sunah) segera memandikannya, jika telah diyakini sudah mati. Apabila masih diragukan akan kematiannya, maka wajib menundanya sampai benar-benar diyakini kematiannya, misalnya bau mayat berubah atau lainnya.

فذكرهم العلامات الكثيرة له إنما تفيد حيث لم يكن هنالك شك .

Karena itu, para fukaha menuturkan tanda-tanda kematian seseorang yang banyak sekali, adalah berguna bagi yang matinya sudah tidak diragukan lagi.

ولو خرج منه بعد الغسل نجس لم ينقض الطهر بل يجب إزالته فقط إن خرج بعد التكفين لا بعده .

Apabila setelah dimandikan, mayat mengerluarkan benda najis, maka kesuciannya tidak rusak, tapi hanya wajib dihilangkan saja, jika keluarnya sebelum dibungkus kafan; tidak wajib menghilangkannya, jika keluarnya setelah dibungkus kafan.

ومن تعذر غسله لفقد ماء أو

Mayat yang tidak bisa dimandikan karena tidak ada air atau

لِغَيْرِهِ كَاحْتِرَاقٍ لَوْ غُسِّلَ تَهَرَّى يُيَمَّمُ وُجُوْبًا.

lainnya, misalnya akan rontok, maka wajib ditayamumi.

(فَرْعٌ)

Cabang:

اَلرَّجُلُ أَوْلَى بِغُسْلِ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةُ أَوْلَى بِغُسْلِ الْمَرْأَةِ.

Orang laki-laki berhak untuk memandikan mayat laki-laki, dan perempuan lebih berhak untuk memandikan mayat perempuan.

وَلَهُ غُسْلُ حَلِيْلَتِهِ وَلِزَوْجَةٍ - لَا أَمَةٍ - غُسْلُ زَوْجِهَا - وَلَوْ نَكَحَتْ غَيْرَهُ - بِلَا مَسٍّ بَلْ بِلَفِّ خِرْقَةٍ عَلَى يَدٍ. فَإِنْ خَالَفَ صَحَّ الْغُسْلُ.

Orang laki-laki boleh memandikan mayat yang merupakan halilnya (istri atau wanita amat); sang istri -bukan amat-, boleh memandikan suaminya, sekalipun ia telah menikah dengan laki-laki lain (misalnya istri melahirkan setelah suami mati, lantas dia kawin lagi sebelum suaminya dimandikan -pen), tanpa menyentuh mayat itu, akan tetapi tangannya (yang sunah) dibungkus dengan gombal (kain). Jika menyalahi aturan tersebut, maka mandinya tetap sah.

فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ إِلَّا أَجْنَبِيٌّ فِي الْمَرْأَةِ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ فِي الرَّجُلِ يُمِّمَ الْمَيِّتُ.

Apabila untuk mayat wanita hanya ada laki-laki lain atau untuk laki-laki hanya ada wanita lain, maka mayat cukup ditayamumi saja.

نَعَمْ! لَهُمَا غُسْلُ مَنْ لَا يُشْتَهَى مِنْ صَبِيٍّ أَوْ صَبِيَّةٍ لِحِلِّ نَظَرِ كُلٍّ وَمَسِّهِ.

Memang, tapi laki-laki atau wanita boleh memandikan mayat yang tidak menimbulkan syahwat, baik itu berupa anak laki-laki atau perempuan, lantaran mereka halal memandang juga menyentuhnya.

وَأَوْلَى الرَّجُلِ بِهِ، أَوْلَاهُمْ بِالصَّلَاةِ كَمَا يَأْتِي.

Laki-laki yang lebih utama memandikan mayat, adalah laki-laki yang lebih berhak menyalatinya, sebagaimana akan diterangkan nanti.

(وَتَكْفِيْنُهُ بِسَاتِرِ عَوْرَةٍ) مُخْتَلِفَةٍ بِالذُّكُوْرَةِ وَالْأُنُوْثَةِ دُوْنَ الرِّقِّ وَالْحُرِّيَّةِ.

Hukumnya juga fardu kifayah, membungkus mayat dengan kafan yang dapat menutup auratnya; dengan berbeda batas-batas aurat antara laki-laki dan perempuan; dan tidak usah dibedakan antara mayat budak dengan yang merdeka.

فَيَجِبُ فِي الْمَرْأَةِ وَلَوْ أَمَةً - مَا يَسْتُرُ غَيْرَ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَفِي الرَّجُلِ مَا يَسْتُرُ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ.

Karena itu, wajib untuk mayat wanita -sekalipun budak-, kafan yang dapat menutup seluruh tubuh selain wajah dan kedua tapak tangannya; dan untuk mayat laki-laki adalah kafan yang dapat menutupi antara pusat dan lutut.

وَالْاِكْتِفَاءُ بِسَاتِرِ الْعَوْرَةِ، هُوَ مَا صَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ

Menjalankan sekadar cukup dengan kafan yang dapat menutup aurat, adalah yang dibenarkan oleh Imam An-Nawawi di dalam kebanyakan

وَنَقَلَهُ عَنِ الْأَكْثَرِيْنَ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِلّٰهِ تَعَالَى..

kitabnya, di mana beliau menukilkannya dari mayoritas ulama, sebab yang demikian tersebut, adalah merupakan hak Allah swt.

وَقَالَ آخَرُوْنَ يَجِبُ سَتْرُ جَمِيْعِ الْبَدَنِ وَلَوْ رَجُلًا.

Ulama-ulama lain berkata: Wajib menutup seluruh tubuh mayat, sekalipun laki-laki.

وَلِلْغَرِيْمِ مَنْعُ الزَّائِدِ عَلَى سَاتِرِ كُلِّ الْبَدَنِ -لَا الزَّائِدِ عَلَى سَائِرِ الْعَوْرَةِ- لِتَأَكُّدِ أَمْرِهِ وَكَوْنِهِ حَقًّا لِلْمَيِّتِ بِالنِّسْبَةِ لِلْغُرَمَاءِ.

Bagi pemiutang, boleh melarang pemakaian kafan yang melebihi penutupan seluruh tubuh mayat -dia tidak boleh melarang penutupan yang melebihi menutup aurat-, sebab perintah untuk menutup melebihi penutupan aurat dan karena merupakan hak si mayat jika dinisbahkan kepada para pemiutang.

وَأَكْمَلُهُ لِلذَّكَرِ ثَلَاثَةٌ يَعُمُّ كُلٌّ مِنْهَا الْبَدَنَ، وَجَازَ أَنْ يُزَادَ تَحْتَهَا قَمِيْصٌ وَعِمَامَةٌ وَلِلْأُنْثَى: إِزَارٌ فَقَمِيْصٌ فَخِمَارٌ فَلِفَافَتَانِ.

Yang paling sempurna, kafan untuk laki-laki adalah tiga lapis, yang masing-masing menutup seluruh tubuh, dan masih boleh ditambah di dalamnya dengan baju kurung dan serban; untuk wanita adalah kebaya, baju kurung, penutup kepala dan dua lapis kafan.

وَيُكَفَّنُ الْمَيِّتُ بِمَا لَهُ لُبْسُهُ حَيًّا فَيَجُوْزُ حَرِيْرٌ وَمُزَعْفَرٌ لِلْمَرْأَةِ وَالصَّبِيِّ مَعَ الْكَرَاهَةِ.

Kafan mayat adalah sesuai dengan jenis kain yang boleh dipakai di waktu hidup. Karena itu, boleh bagi wanita atau anak kecil dikafani dengan kain sutera dan yang dicelup dengan za'faran, namun hukumnya adalah makruh.

وَمَحَلُّ تَجْهِيْزِهِ التَّرِكَةُ إِلَّا زَوْجَةً وَخَادِمَهَا فَعَلَى زَوْجٍ غَنِيٍّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمَا.

Biaya perawatan mayat (upah memandikan, harga air, kafan, ongkos penggalian kubur dan memikulnya), adalah diambilkan dari harta peninggalan mayat (jika harta tersebut tidak berhubungan dengan hak lazim, misalnya rahn atau zakat; jika ada hubungan semacam ini, maka yang didahulukan adalah hak tersebut -pen). Kecuali yang mati itu istri atau pelayannya, maka pembiayaan ditanggung oleh suami yang kaya, yang wajib memberi nafkah kepada mereka.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرِكَةٌ، فَعَلَى مَنْ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ مِنْ قَرِيْبٍ، وَسَيِّدٍ، فَعَلَى بَيْتِ الْمَالِ فَعَلَى مَيَاسِيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

Jika si mayat tidak meninggalkan harta, maka pembiayaannya dibebankan kepada penanggung nafkah, baik itu kerabat atau sayitnya, jika mayat tidak ada penanggung nafkahnya, maka pembiayaan dipikul oleh baitulmal; kemudian jika baitulmal tidak ada, maka orang-orang kaya dari golongan muslimin harus menanggungnya.

وَيَحْرُمُ التَّكْفِيْنُ فِي جِلْدٍ إِنْ وُجِدَ غَيْرُهُ وَكَذَا الطِّيْنُ وَالْحَشِيْشُ .

Haram membungkus (mengafani) mayat dengan kulit, bila masih ada yang lainnya; Begitu juga haram memakai lumpur atau rumput.

فَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ ثَوْبٌ . وَجَبَ جِلْدٌ ثُمَّ حَشِيْشٌ ثُمَّ طِيْنٌ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Jika tidak ada pakaian, maka wajib membungkus dengan kulit, kalau tidak ada, maka memakai rumput, kalau tidak ada, maka memakai lumpur, demikian menurut pendapat yang dijelaskan oleh Guru kami.

وَيَحْرُمُ كِتَابَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفَنِ وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ بِالرِّيْقِ لِأَنَّهُ لَا يَثْبُتُ .

Haram menuliskan lafal-lafal Alqur-an atau Asma-asma Allah swt. di atas kafan mayat. Kalau ditulis menggunakan air ludah, maka tidaklah menjadi masalah, sebab hal ini tidak akan membekas.

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِحُرْمَةِ سَتْرِ الْجَنَازَةِ بِحَرِيْرٍ - وَلَوِ امْرَأَةً كَمَا يَحْرُمُ تَزْيِيْنُ بَيْتِهَا بِحَرِيْرٍ

Imam Ibnush Shalah memberi fatwa, bahwa menutup mayat dengan kain sutera, sekalipun mayat wanita, adalah haram, sebagaimana halnya seorang wanita menghiasi rumahnya dengan sutera.

وَخَالَفَهُ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ فَجَوَّزَ

Pendapat tersebut ditentang oleh Imam Al-Jalalul Bulqini, di mana dia memperbolehkan hal

الْحَرِيْرَ فِيْهَا وَفِي الطِّفْلِ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مَعَ أَنَّ الْقِيَاسَ الْأَوَّلُ .

itu untuk jenazah wanita dan kanak-kanak. Pendapat ini lantas dibuat pegangan oleh segolongan ulama; Mestinya, yang bisa dikiaskan (dengan masalah menghiasi rumah) adalah yang pertama (haram).

(وَدَفْنُهُ فِي حُفْرَةٍ تَمْنَعُ) بَعْدَ طَمِّهَا (رَائِحَةً) أَيْ ظُهُوْرَهَا (وَسَبُعًا) أَيْ نَبْشَهُ لَهَا فَيَأْكُلُ الْمَيِّتَ .

(Fardu kifayah) menanam mayat di dalam lubang yang setelah ditimbuni tanah kembali, sehingga bau mayat tidak tampak, serta aman dari binatang buas yang akan memakannya.

وَخَرَجَ بِحُفْرَةٍ : وَضْعُهُ بِوَجْهِ الْأَرْضِ وَيُبْنَى عَلَيْهِ مَا يَمْنَعُ ذَيْنِكَ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرِ الْحَفْرُ .

Tidak masuk dalam ketentuan "di dalam lubang", jika mayat diletakkan di atas tanah, kemudian dibangun sedemikian rupa di atasnya, sehingga bau mayat tidak tampak lagi dan aman dari pembongkaran binatang buas, selagi penggalian lubang tidak mendapat kesulitan.

نَعَمْ ! مَنْ مَاتَ بِسَفِيْنَةٍ وَتَعَذَّرَ الْبَرُّ جَازَ إِلْقَاؤُهُ فِي الْبَحْرِ وَتَثْقِيْلُهُ لِيَرْسُبَ وَإِلَّا فَلَا

Memang, tapi orang yang mati di atas perahu dan sulit didapatkan daratan, maka boleh melemparkan ke laut dan diberi beban, agar dapat tenggelam. Jika untuk mendapat kendaraan tidak sukar, maka mayat tidak boleh dilemparkan ke laut.

وَبِ «تَمْنَعُ ذَيْنِكَ» مَا يَمْنَعُ أَحَدَهُمَا كَأَنِ اعْتَادَتْ سِبَاعُ ذٰلِكَ الْمَحَلِّ الْحَفْرَ عَنْ مَوْتَاهُ .

Tidak termasuk ketentuan "yang dapat menghilangkan bau mayat serta mengamankan dari gangguan binatang buas", jika lubang tersebut hanya berfungsi salah satunya, misalnya binatang buas di tempat tersebut pada kebiasaannya dapat membongkar mayat-mayat yang tertanam.

فَيَجِبُ بِنَاءُ الْقَبْرِ بِحَيْثُ يَمْنَعُ وُصُولَهَا إِلَيْهِ .

Dalam keadaan seperti itu, maka wajib membangun kubur, sehingga binatang buas tidak mungkin dapat membongkar mayat-mayat tersebut.

وَأَكْمَلُهُ : قَبْرٌ وَاسِعٌ فِي عُمْقِ أَرْبَعَةِ أَذْرُعٍ بِذِرَاعِ الْيَدِ .

Lubang kubur yang paling sempurna, adalah yang luas dan dalamnya 41/2 dzira' tangan.

وَيَجِبُ إِضْجَاعُهُ لِلْقِبْلَةِ .

Wajib membaringkan mayat dengan menghadap kiblat.

وَيُنْدَبُ الْإِفْضَاءُ بِخَدِّهِ الْأَيْمَنِ بَعْدَ تَنْحِيَةِ الْكَفَنِ عَنْهُ إِلَى نَحْوِ تُرَابٍ مُبَالَغَةً فِي الْاِسْتِكَانَةِ وَالذُّلِّ وَرَفْعُ رَأْسِهِ بِنَحْوِ لَبِنَةٍ

Sunah menempelkan pipi mayat yang kanan pada tanah, setelah kafan dibuka, untuk menunjukkan betapa rendah dan hinanya; dan sunah membantali kepalanya dengan semacam batu.

وَكُرِهَ صُنْدُوقٌ إِلَّا لِنَحْوِ نَدَاوَةٍ

Makruh meletakkan mayat dalam peti, kecuali karena

فَيَجِبُ .

memandang, bahwa tanah pekuburan mudah longsor, maka hukumnya menjadi wajib.

وَيَحْرُمُ دَفْنُهُ بِلَا شَيْءٍ يَمْنَعُ وُقُوعَ التُّرَابِ عَلَيْهِ .

Haram menanam mayat tanpa sesuatu yang dapat mencegah longsor tanah.

وَيَحْرُمُ دَفْنُ اثْنَيْنِ مِنْ جِنْسَيْنِ بِقَبْرٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا مَحْرَمِيَّةٌ أَوْ زَوْجِيَّةٌ وَمَعَ أَحَدِهِمَا كُرِهَ، كَجَمْعِ مُتَّحِدَيْ جِنْسٍ فِيهِ بِلَا حَاجَةٍ .

Haram menanam dua mayat yang berlainan jenis kelamin, dalam satu lubang kubur, jika antara keduanya tiada hubungan mahram atau perjodohan; jika masih ada hubungan mahram atau suami-istri, maka hukumnya adalah makruh, sebagaimana halnya dengan mengumpulkan dua mayat yang tunggal jenis, tanpa ada hajat yang mengharuskan.

وَيَحْرُمُ أَيْضًا إِدْخَالُ مَيِّتٍ عَلَى آخَرَ وَإِنِ اتَّحَدَا جِنْسًا - قَبْلَ بَلَاءِ جَمِيعِهِ . وَيُرْجَعُ فِيهِ لِأَهْلِ الْخِبْرَةِ بِالْأَرْضِ .

Haram juga menanam mayat pada lubang kubur yang sudah ditempati mayat lain, sekalipun tunggal jenisnya, selama mayat lama belum punah. Untuk mengetahui kepunahannya, adalah diserahkan kepada orang yang ahli tentang tanah.

وَلَوْ وُجِدَ بَعْضُ عَظْمِهِ قَبْلَ تَمَامِ الْحَفْرِ وَجَبَ رَدُّ تُرَابِهِ أَوْ بَعْدَهُ

Jika ada sepotong tulang mayat yang lama ditemukan sebelum selesai penggalian kubur untuk mayat baru, maka wajib

فَلَا. وَيَجُوزُ الدَّفْنُ مَعَهُ .

menimbunkan tanah kembali; jika penemuannya setelah selesai penggalian, maka tidak wajib menimbunkan kembali, dan tulang tersebut boleh ditanam bersama dengan mayat baru itu.

وَلَا يُكْرَهُ الدَّفْنُ لَيْلًا، خِلَافًا لِلْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ؛ وَالنَّهَارُ أَفْضَلُ لِلدَّفْنِ مِنْهُ .

Tidaklah makruh menanam mayat di malam hari, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Hasan Al-Bashri. Sedang di siang hari, adalah lebih utama daripada malam hari.

وَيُرْفَعُ الْقَبْرُ قَدْرَ شِبْرٍ نَدْبًا وَتَسْطِيحُهُ أَوْلَى مِنْ تَسْنِيمِهِ.

Sunah timbunan kuburan ditinggikan kira-kira satu jengkal, sedangkan membuat timbunan tanah, adalah lebih utama daripada membangun tembok di atasnya.

وَيُنْدَبُ لِمَنْ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ أَنْ يَحْثِيَ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ بِيَدَيْهِ قَائِلًا مَعَ الْأُولَى: مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَمَعَ الثَّانِيَةِ: وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمَعَ الثَّالِثَةِ: وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى .

Sunah bagi orang (yang waktu penanaman mayat) berada di pinggir kubur, agar menaburkan debu sebanyak tiga kali. Untuk yang pertama mengucapkan: ومنها خلقناكم taburan kedua membaca: وفيها نعيدكم dan untuk ketiga kali mengucapkan: ومنها نخرجكم تارة أخرى

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

وَيُسَنُّ وَضْعُ جَرِيدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ -لِلْاِتِّبَاعِ- وَلِأَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيحِهَا

Sunah hukumnya, meletakkan pelepah kurma yang masih segar -sebagai tindak ittiba', karena berkat tasbih pelepah tersebut, siksa orang yang berada dalam kubur diperingan.

وَقِيسَ مَا اعْتِيدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ .

Mengenai apa yang dibiasakan, yaitu menaburkan semacam bunga yang segar, adalah dikiaskan dengan pelepah kurma.

وَيَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا، لِمَا فِي أَخْذِ الْأُولَى مِنْ تَفْوِيتِ حَظِّ الْمَيِّتِ الْمَأْثُورِ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الثَّانِيَةِ مِنْ تَفْوِيتِ حَقِّ الْمَيِّتِ بِارْتِيَاحِ الْمَلَائِكَةِ النَّازِلِينَ لِذَلِكَ .

Haram mengambil pelepah kurma atau bunga seperti yang tersebut di atas, sebelum kering; karena pengambilan pelepah kurma, adalah memutuskan bagian mayat (yaitu diringankan siksanya) sebagaimana yang telah sampai dari Nabi saw., sedang mengambil bunga yang masih basah adalah memutuskan hak mayat yang timbul sebab kepergian para malaikat yang turun untuk mencium bunga tersebut.

قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنَا حَجَرٍ وَزِيَادٍ.

Demikianlah yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu hajar dan Ibnu Ziyad.

(وكره بناء له) أي القبر (أو عليه) لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف نبش أو حفر سبع أو هدم سيل.

Makruh membangun tembok, baik untuk liang kubur atau di sekelilingnya -karena ada hadis sahih yang melarangnya-, tanpa ada hajat semisal khawatir terbongkar, penggalian binatang buas atau hanyut oleh air.

ومحل كراهة البناء إذا كان بملكه.

Makruh seperti itu, jika pembangunan kubur di miliknya sendiri.

فإن كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر أو نحو قبة عليه بمسبلة - وهي ما اعتاد أهل البلاد الدفن فيها، عرف أصلها ومسبلها أم لا، أو موقوفة حرم وهدم وجوبا

Apabila membangun tembok liang kubur tanpa keperluan seperti di atas atau membangun semacam kubah di atas kubur di tanah milik penduduk daerah yang memang disediakan untuk penguburan mayat, baik pemilik semula diketahui atau tidak, atau dilakukan di atas kuburan wakaf, maka hukumnya adalah *haram* dan wajib dibongkar.

لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت، ففيه تضييق على المسلمين بما لا غرض فيه.

Sebab, bangunan yang seperti itu akan menjadi permanen setelah mayat membusuk, yang demikian akan menyempitkan orang-orang Islam tanpa ada tujuan syarak.

(تنبيه)

وإذا هدم ترد الحجارة المخرجة إلى أهلها إن عرفوا أو يخلى بينهما. وإلا فمال ضائع وحكمه معروف كما قال بعض أصحابنا.

Peringatan:
Jika bangunan tersebut dibongkar, maka batu-batunya harus dikembalikan kepada ahli waris, jika bisa diketahui, atau tidak dikembalikan kepada mereka. Jika ahli warisnya tidak diketahui, maka batu-batu tersebut dihukumi sebagai ***malun dhai'***, tentang status hukumnya adalah maklum, demikianlah menurut pendapat sebagian Ashhabusy Syafi'i.

وقال شيخنا الزمزمي إذا بلي الميت وأعرض ورثته عن الحجارة، جاز الدفن مع بقائها. إذا جرت العادة بالإعراض عنها كما في السنابل

Guru kami, Az-Zamzami berkata: Jika mayat (dalam kasus di atas) telah busuk, serta ahli warisnya membiarkan batu-batu itu, maka boleh menanam mayat lain beserta batu-batunya, jika memang sudah berlaku adat-istiadat tidak mempedulikan batu-batu seperti itu; hal ini sama halnya masalah mengambil sisa-sisa padi yang tertinggal di sawah.

(و) كره (وطئ عليه) أي على قبر مسلم - ولو مهدرا قبل بلاء (إلا لضرورة) كأن لم يصل لقبر ميته بدونه

Makruh menginjak makam orang muslim -sekalipun mayat itu tadi adalah orang yang halal dibunuh sebelum mayat membusuk, kecuali karena darurat, misalnya kalau tidak menginjaknya, maka seseorang tidak bisa mengubur

وَكَذَا مَا يُرِيْدُ زِيَارَتَهُ وَلَوْ غَيْرَ قَرِيْبٍ .

mayat yang lain; begitu juga bagi peziarah, sekalipun bukan kerabatnya.

وَجَزْمُ شَرْحِ مُسْلِمٍ - كَآخَرِيْنَ - بِحُرْمَةِ الْقُعُوْدِ عَلَيْهِ وَالْوَطْءِ لِخَبَرٍ فِيْهِ - يَرُدُّهُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْجُلُوْسِ عَلَيْهِ جُلُوْسُهُ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ كَمَا بَيَّنَتْهُ رِوَايَةٌ أُخْرَى

Mengenai penguatan yang ada dalam kitab *Syarah Muslim* (tulisan Imam Nawawi), sebagaimana pendapat fukaha yang lain, bahwa duduk di atas kubur hukumnya adalah haram, dengan dalih hadis yang menerangkan semacam ini, bahwa yang dimaksud dengan "duduk di atasnya", adalah duduk untuk berak atau kencing, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat lain.

(وَنَبْشٌ) وُجُوْبًا قَبْرَ مَنْ دُفِنَ بِلَا طَهَارَةٍ (لِغُسْلٍ) أَوْ تَيَمُّمٍ نَعَمْ! إِنْ تَغَيَّرَ وَلَوْ بِنَتْنٍ حَرُمَ

Mayat yang ditanam dalam keadaan belum suci, maka wajib dibongkar guna dimandikan atau ditayamumi. Namun, jika mayat tersebut sudah berbau busuk, maka hukumnya haram membongkarnya.

وَلِأَجْلِ مَالِ غَيْرٍ كَأَنْ دُفِنَ فِيْ ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ أَوْ أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ إِنْ طَلَبَ الْمَالِكُ وَوُجِدَ مَا يُكَفَّنُ أَوْ يُدْفَنُ فِيْهِ

(Demikian juga wajib dibongkar) karena ada harta orang lain yang ikut tertanam, misalnya mayat dibungkus dengan pakaian hasil ghasab, atau mayat ditanam di tanah ghasab, jika kedua pemilik menuntutnya, juga masih ada pakaian untuk membungkus dan tanah untuk menanam-

وَإِلَّا لَمْ يَجُزِ النَّبْشُ، أَوْ سَقَطَ فِيْهِ مُتَمَوَّلٌ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ مَالِكُهُ .

nya; jika tidak sedemikian rupa, maka pembongkaran tidak boleh dilakukan.
Contohnya lagi: Ada harta berharga yang jatuh ke dalam kubur, sekalipun pemilik tidak menuntutnya.

لَا لِلتَّكْفِيْنِ إِنْ دُفِنَ بِلَا كَفَنٍ وَلَا لِلصَّلَاةِ بَعْدَ إِهَالَةِ التُّرَابِ عَلَيْهِ .

Tidak boleh dibongkar lagi untuk sekadar membungkus mayat, jika mayat ditanam sebelum dibungkus; dan tidak boleh dibongkar untuk menyalatinya, setelah ditimbun tanah.

(وَلَا تُدْفَنُ امْرَأَةٌ) مَاتَتْ (فِيْ بَطْنِهَا جَنِيْنٌ حَتَّى يَتَحَقَّقَ مَوْتُهُ) أَيِ الْجَنِيْنِ .

Mayat wanita yang hamil tidak boleh ditanam, sehingga benar-benar telah jelas, bahwa anak yang ada dalam kandungannya telah mati.

وَيَجِبُ شَقُّ جَوْفِهَا وَالنَّبْشُ لَهُ إِنْ رُجِيَ حَيَاتُهُ بِقَوْلِ الْقَوَابِلِ لِبُلُوْغِهِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ فَأَكْثَرَ .

Wajib melakukan pembedahan kandungan dan pembongkaran kubur, jika menurut ahli kandungan, bayi tersebut bisa diharapkan untuk hidup, karena telah berumur 6 bulan.

فَإِنْ لَمْ يُرْجَ حَيَاتُهُ حَرُمَ الشَّقُّ لَكِنْ يُؤَخَّرُ الدَّفْنُ حَتَّى يَمُوْتَ

Jika sudah tidak bisa diharapkan akan hidupnya, maka pembedahan itu hukumnya haram. Namun penguburan harus ditunda sampai nyata

كما ذكر.

kandungan telah mati, seperti dijelaskan di atas.

وما قيل إنه يوضع على بطنها شيء ليموت غلط فاحش.

Tentang pendapat yang mengatakan, bahwa agar dibebankan sesuatu pada perut mayat wanita yang hamil, supaya bayinya mati, adalah pendapat yang benar-benar salah.

(ووري) أي ستر بخرقة (سقط ودفن) وجوبا كطفل كافر نطق بالشهادتين ولا يجب غسلهما بل يجوز.

Bayi yang gugur dalam kandungan sebelum masanya (kluron: Jawa -pen) adalah wajib dibungkus memakai kain dan ditanam, sebagaimana halnya dengan anak orang kafir yang telah mengucapkan dua Syahadat; keduanya tidak wajib dimandikan, namun boleh dilakukan.

وخرج بالسقط العلقة والمضغة فيدفنان ندبا من غير ستر.

Tidak termasuk pengertian "siqth", jika yang keluar berupa gumpalan darah atau daging; untuk masalah ini sunah dikubur tanpa dibungkus.

ولو انفصل بعد أربعة أشهر غسل وكفن ودفن وجوبا.

Jika bayi seperti yang tersebutkan di atas lahir setelah kandungan berumur 4 bulan, maka wajib dimandikan, dibungkus dan dikubur.

(فإن اختلج) أو استهل بعد انفصاله (صلي عليه) وجوبا.

Apabila setelah lahir, bayi itu bisa bergerak-gerak atau bersuara, maka wajib pula disalati.

Rukun-rukun Salat Jenazah

(وأركانها) أي الصلاة على الميت سبعة: أحدها (النية) كغيرها.

Rukun salat Jenazah ada 7:
1. Niat, sebagaimana pada salat-salat lainnya.

ومن ثم وجب فيها ما يجب في نية سائر الفروض من نحو اقترانها بالتحرم والتعرض للفرضية وإن لم يقل فرض كفاية.

Dari sini dapat diketahui, bahwa segala yang wajib dilakukan pada niat salat-salat fardu, adalah wajib dilakukan di sini, misalnya niat bersamaan dengan takbiratul ihram dan menyatakan kefarduannya, sekalipun tidak harus mengucapkan fardu kifayah.

ولا يجب تعيين الميت ولا معرفته بل الواجب أدنى مميز فيكفي أصلي الفرض على هذا الميت.

Tidak wajib menentukan mayat yang disalati dan tidak wajib mengetahuinya, tapi yang wajib adalah batas minimum yang dapat membedakan. Karena itu, cukuplah jika seseorang mengucapkan:

اصلى فرض على هذا الميت.

(Saya salat fardu atas mayat ini).

قال جمع: يجب تعيين الميت الغائب بنحو اسمه.

Segolongan ulama berpendapat: Wajib menentukan mayat gaib, misalnya dengan menyebut namanya.

(وَ) ثَانِيهَا (قِيَامٌ) لِقَادِرٍ عَلَيْهِ
فَالْعَاجِزُ يَقْعُدُ ثُمَّ يَضْطَجِعُ .

2. Berdiri bagi orang yang mampu berdiri.

Orang yang tidak mampu berdiri, boleh salat dengan duduk, kalau tidak bisa duduk, boleh salat dengan tidur miring/bersipinggang.

(وَ) ثَالِثُهَا (أَرْبَعُ تَكْبِيرَاتٍ)
مَعَ تَكْبِيرَةِ التَّحَرُّمِ - لِلِاتِّبَاعِ
فَإِنْ خَمَّسَ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ

3. Takbir 4 kali termasuk takbiratul ihram, sebagain tindak ittiba', jika dikerjakan dengan 5 kali takbir, maka salat tetap sah.

وَيُسَنُّ رَفْعُ يَدَيْهِ فِي التَّكْبِيرَاتِ
حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَوَضْعُهُمَا
تَحْتَ صَدْرِهِ بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيرَتَيْنِ

Sunah mengangkat kedua tangan setinggi pundak di waktu membaca takbir dan meletakkannya di bawah dada (bersedekap) di antara dua takbir.

(وَ) رَابِعُهَا (فَاتِحَةٌ) فَبَدَلُهُمَا
فَوُقُوفٌ بِقَدْرِهَا. وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهَا
تُجْزِئُ بَعْدَ غَيْرِ الْأُولَى خِلَافًا
لِلْحَاوِي كَالْمُحَرَّرِ - وَإِنْ لَزِمَ
عَلَيْهِ جَمْعُ رُكْنَيْنِ فِي تَكْبِيرَةٍ

4. Membaca surah **Al-Fatihah.** Jika tidak bisa, maka boleh mengganti dengan yang lainnya; kalau tidak bisa, maka boleh diam seukuran bacaan **Al-Fatihah.**
Menurut pendapat yang Muktamad: Pembacaan **Al-Fatihah** boleh dikerjakan setelah takbir yang bukan pertama; hal ini berbeda dengan yang ada dalam kitab *Al-Hawi*, seperti

وَخُلُوُّ الْأُولَى عَنْ ذِكْرٍ .

juga *Al-Muharrar*, sekalipun masalah di atas mengharuskan akan terjadi dua rukun berkumpul pada satu takbir dan setelah takbir pertama tidak ada zikir apa-apa.

وَيُسَنُّ إِسْرَارٌ بِغَيْرِ التَّكْبِيرَاتِ
وَالسَّلَامِ وَتَعَوُّذٌ وَتَرْكُ افْتِتَاحٍ
وَسُورَةٍ إِلَّا عَلَى غَائِبٍ أَوْ قَبْرٍ

Sunah membaca dengan suara rendah, kecuali ketika takbir dan salam, dan sunah membaca Ta'awudz, meninggalkan bacaan doa Iftitah dan surah, kecuali jika menyalati mayat yang gaib atau sudah ditanam.

(وَ) خَامِسُهَا (صَلَاةٌ عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(بَعْدَ) تَكْبِيرَةٍ (ثَانِيَةٍ) أَيْ
عَقِبَهَا فَلَا تُجْزِئُ فِي غَيْرِهَا.

5. Membaca salawat kepada Nabi saw. sesudah takbir yang kedua. Karena itu, tidaklah cukup jika dibaca setelah takbir yang lain.

وَيُنْدَبُ ضَمُّ السَّلَامِ لِلصَّلَاةِ
وَالدُّعَاءِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
عَقِبَهَا وَالْحَمْدُ قَبْلَهَا .

Sunah mengumpulkan salawat kepada Nabi saw. serta doa salamnya; Sunah berdoa untuk orang-orang mukmin dan mukminat setelah membaca salawat dan membaca hamdalah sebelumnya.

(وَ) سَادِسُهَا: (دُعَاءٌ لِمَيِّتٍ)
بِخُصُوصِهِ وَلَوْ طِفْلًا بِنَحْوِ:

6. Berdoa khusus untuk mayat, sekalipun mayatnya adalah kanak-kanak.Misalnya mengucapkan: اللهم اغفر له وارحمه

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ (بَعْدَ ثَالِثَةٍ) فَلَا تُجْزِئُ بَعْدَ غَيْرِهَا قَطْعًا.

(Ya, Allah, ampunilah dan berilah rahmat mayat ini), yang dilakukan setelah takbir yang ketiga. Secara pasti, doa ini tidak mencukupi jika dibaca setelah takbir lainnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يُكْثِرَ مِنَ الدُّعَاءِ لَهُ وَمَأْثُورُهُ أَفْضَلُ. وَأَوْلَاهُ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ

Sunah memperbanyak doa untuk mayat. Doa yang *ma'tsur* dari Nabi, adalah lebih utama. Sedangkan yang lebih utama adalah doa riwayat Imam Muslim, yaitu: ***Allahummaghfir lahu****.... (Ya, Allah, ampunilah dosanya, berilah dia rahmat, sejahterakan dirinya, muliakan tempatnya, luaskan jalan masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju dan embun; bersihkanlah kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran; gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, ahli yang lebih bagus daripada ahlinya, jodoh yang lebih bagus daripada jodohnya; masukkanlah dia ke surga; dan selamatkanlah dia dari siksa kubur, fitnahnya serta dari siksa api neraka).*

وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ.

وَيَزِيدُ عَلَيْهِ نَدْبًا: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا إِلَى آخِرِهِ.

Sunah doa tersebut ditambah: ***Allahummaghfir****....* dan seterusnya. *(Ya, Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan yang sudah mati dalam golongan kami...* dan seterusnya).

وَيَقُولُ فِي الطِّفْلِ مَعَ هٰذَا: اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ.

Untuk mayat kanak-kanak, disamping doa tersebut, (sunah) ditambahkan: ***Allahummaj-'alhu****... (Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk bapak-ibunya simpanan, nasihat, ibarat dan penolong bagi kedua orangtuanya; beratkanlah timbangan amal mereka, limpahkanlah kesabaran dalam hati mereka; jangan Engkau turunkan fitnah pada mereka; dan janganlah Engkau halangi pahala mereka).*

قَالَ شَيْخُنَا: وَلَيْسَ قَوْلُهُ اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا إِلَى آخِرِهِ مُغْنِيًا عَنِ الدُّعَاءِ لَهُ لِأَنَّهُ دُعَاءٌ بِاللَّازِمِ وَهُوَ لَا يَكْفِي، لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكْفِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْعُمُومِ

Guru kami berkata: Doa ***Allahummaj'alhu****...* dan seterusnya, adalah tidak cukup hanya itu saja sebagai doa khusus untuk mayat. Sebab, doa tersebut berisi permohonan sesuatu yang lazim terjadinya, di mana belum cukup sebagai syarat doa untuk mayat dalam salat Jenazah. Sebab, doa yang bersifat umum dan mencakup setiap individu saja, tidak

الشَّامِلِ كُلَّ فَرْدٍ فَأَوْلَى هٰذَا.

cukup sebagai doa untuk mayat, maka lebih-lebih doa yang permohonannya lazim terjadi.

وَيُؤَنِّثُ الضَّمَائِرَ فِي الْأُنْثَى
وَيَجُوْزُ تَذْكِيْرُهَا بِإِرَادَةِ
الْمَيِّتِ أَوِ الشَّخْصِ.

Untuk mayat wanita, dhamir yang ada dalam doa di atas, diganti dengan dhamir Muannats.
Namun, juga boleh tetap mudzakkar seperti di atas, dengan menghendaki kembalinya dhamir pada lafal *Al-Mayyit* atau *Asy-Syahsh.*

وَيَقُوْلُ فِي وَلَدِ الزِّنَا: اَللّٰهُمَّ
اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأُمِّهِ.

Untuk mayat kanak-kanak hasil zina, doanya diganti dengan ucapan: اللهم اجعله فرطا لأمه *(Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk ibunya).*

وَالْمُرَادُ بِالْإِبْدَالِ فِي الْأَهْلِ
وَالزَّوْجَةِ إِبْدَالُ الْأَوْصَافِ
لَا الذَّوَاتِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى "
" أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "
وَلِخَبَرِ الطَّبْرَانِي وَغَيْرِهِ: إِنَّ
نِسَاءَ الْجَنَّةِ مِنْ نِسَاءِ الدُّنْيَا
أَفْضَلُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ - اِنْتَهَى

Yang dimaksud dengan "penggantian ahli dan jodoh", adalah penggantian dalam segi sifat-sifatnya, bukan zatnya. Berdasarkan firman Allah yang artinya: "... *dan Kami temukan pada mereka keturunannya*", dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan lainnya: *Bahwa wanita-wanita surga yang berasal dari wanita dunia, adalah lebih utama daripada bidadari surga.* -Habis-.

(وَ) سَابِعُهَا: (سَلَامٌ) كَغَيْرِهَا
(بَعْدَ رَابِعَةٍ) وَلَا يَجِبُ فِي هٰذِهِ
ذِكْرٌ غَيْرَ السَّلَامِ.

7. Salam -sebagaimana halnya dengan salat-salat lain- setelah takbir yang keempat. Sesudah takbir ini, tidak ada zikir yang wajib selain salam.

لٰكِنْ يُسَنُّ "اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا
أَجْرَهُ أَيْ أَجْرَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ أَوْ
أَجْرَ الْمُصِيْبَةِ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ
أَيْ بِارْتِكَابِ الْمَعَاصِي وَاغْفِرْ
لَنَا وَلَهُ.

Tetapi (sebelum salam) sunah berdoa: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. *(Ya, Allah, janganlah Engkau menutup kami dari pahalanya* -maksudnya adalah pahala menyalatinya atau pahala musibah- *dan janganlah Engkau turunkan fitnah setelahnya* -maksudnya setelah melakukan maksiat-, dan ampunilah dosa kami *dan dosanya).*

وَلَوْ تَخَلَّفَ عَنْ إِمَامِهِ بِلَا عُذْرٍ
بِتَكْبِيْرَةٍ حَتَّى شَرَعَ إِمَامُهُ فِي
أُخْرَى بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

Apabila dalam salat Jenazah ini, seorang tertinggal dari imam satu takbir tanpa ada uzur, sampai sang imam memulai takbir lainnya, maka batallah salat makmum tersebut.

وَلَوْ كَبَّرَ إِمَامُهُ تَكْبِيْرَةً أُخْرَى
قَبْلَ قِرَاءَةِ الْمَسْبُوْقِ الْفَاتِحَةَ
تَابَعَهُ فِي تَكْبِيْرِهِ وَسَقَطَتِ
الْقِرَاءَةُ عَنْهُ. وَإِذَا سَلَّمَ

Apabila sang imam telah memulai takbir berikutnya, sedang makmum masbuk belum sempat membaca **Fatihah**, maka harus mengikuti bertakbir, dan **Fatihah** gugur baginya. Setelah imamnya salam, maka bagi makmum masbuk tersebut harus

الإمام تدارك المسبوق ما بقي عليه مع الأذكار .

menambah takbir-takbir yang belum ia kerjakan beserta zikir-zikirnya.

ويقدم في الإمامة في صلاة الميت -ولو امرأة- أب أو نائبه فأبوه ثم ابن فابنه ثم أخ لأبوين فلأب ثم ابنهما ثم العم كذلك ثم سائر العصبات ثم معتق ثم ذو رحم ثم زوج .

Di dalam salat Jenazah -sekalipun mayatnya seorang wanita- yang didahulukan untuk menjadi imam adalah dengan urutan sebagai berikut: Ayah atau gantinya -kakek dari garis laki-laki- anak laki-laki mayat, cucu laki-laki dari garis laki-laki, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, keponakan laki-laki dari kedua mereka, paman seayah, waris ashabah lainnya, orang yang memerdekakan mayat *dwazil arham*, kemudian suami.

Syarat-syarat Salat Jenazah

(وشرط لها) أي للصلاة على الميت مع شروط سائر الصلوات .

Disyaratkan untuk salat kepada mayat, di samping syarat-syarat lain yang ada dalam selain salat Jenazah:

(تقدم طهره) أي الميت بماء أو تراب .

1. Mayat disucikan terlebih dahulu, baik dengan air atau debu (jika tidak ada air).

فإن وقع في حفرة أو بحر وتعذر إخراجه وطهره لم يصل عليه على المعتمد .

Karena itu, jika ada seseorang jatuh ke dalam jurang atau tenggelam dalam lautan yang sulit diambil dan disucikan, maka menurut pendapat Muktamad orang itu tidak wajib disalati.

(وأن لا يتقدم) المصلي (عليه) أي الميت إن كان حاضرا ولو في قبر. أما الميت الغائب فلا يضر فيه كونه وراء المصلي.

2. Orang yang menyalati tidak berada di depan mayatnya, jika mayat hadir, sekalipun berada dalam kubur. Jika mayatnya gaib, maka boleh saja keberadaannya di belakang orang yang menyalati.

ويسن جعل صفوفهم ثلاثة فأكثر للخبر الصحيح : من صلى عليه ثلاثة صفوف فقد أوجب -أي غفر له .

Sunah barisan dalam salat Jenazah dijadikan tiga baris atau lebih, berdasarkan hadis sahih, yang artinya: "*Jenazah yang disalati oleh tiga baris, sungguh diampuni dosanya*".

ولا يندب تأخيرها لزيادة المصلين إلا لولي .

Tidak sunah menunda salat Jenazah, lantaran menunggu orang yang menyalati agar banyak, kecuali menunggu walinya.

واختار بعض المحققين أنه إذا لم يخش تغيره ، ينبغي

Sebagian ulama Muhaqqiqin memilih, bahwa selagi tidak dikhawatirkan mayatnya berbau, maka seyogianya menung-

انتظار مائة أو أربعين رجي حضورهم قريبا للحديث

gu 100 atau 40 orang yang bisa diharapkan kehadirannya, berdasarkan sebuah hadis yang menerangkan seperti ini.

وفي مسلم: ما من مسلم يصلي عليه أمة من المسلمين يبلغون مائة كلهم يشفعون له إلا شفعوا فيه.

Dalam kitab *Hadis Muslim* tersebutkan: "*Mayat muslim yang disalati oleh golongan muslim yang jumlahnya mencapai 100 orang dan mereka memintakan syafaat, maka syafaatnya diterima.*"

ولو صلي عليه فحضر من لم يصل ندب له الصلاة عليه وتقع فرضا فينويه، ويثاب ثوابه. والأفضل له فعلها بعد الدفن -للاتباع.

Apabila ada mayat yang sudah disalati, lantas datang seseorang yang belum ikut salat, maka baginya sunah mengerjakannya, dan salat tersebut sah menjadi fardu kifayah. Karena itu, hendaknya ia berniat fardu pula, serta mendapatkan pahala salat.
Sedangkan yang lebih utama, adalah mengerjakan salat sesudah mayat ditanam, karena mengikuti tindak Nabi saw.

ولا يندب لمن صلاها - ولو منفردا - إعادتها مع جماعة فإن أعادها وقعت نفلا.

Tidak sunah bagi orang yang telah menyalatinya -sekalipun munfarid- untuk mengulangi salatnya dengan berjamaah. Kalau terpaksa mengulanginya, maka salatnya menjadi salat sunah.

وقال بعضهم: الإعادة خلاف الأولى.

(Bahkan) sebagian ulama berkomentar: Mengulangi salat Jenazah adalah *khilaful aula* hukumnya.

(وتصح) الصلاة (على) ميت (غائب عن بلد) بأن يكون الميت بمحل بعيد عن البلد بحيث لا ينسب إليها عرفا أخذا من قول الزركشي: «إن خارج السور القريب منه كداخله»

Sah hukumnya, menyalati mayat yang gaib dari daerah yang bersangkutan, sebagaimana mayat berada jauh dari daerah seseorang, yang menurut penilaian umum tidak bisa dikatakan masih daerahnya; berdasarkan perkataan Imam Az-Zarkasyi: Tempat di luar batas sebuah daerah, adalah seperti yang berada di dalamnya.

(لا) على غائب عن مجلسه (فيها) وإن كبرت. نعم! لو تعذر الحضور لها بنحو حبس أو مرض جازت حينئذ على الأوجه.

Tidak sah menyalati mayat yang tidak berada di tempat salat dan masih dalam lingkungan balad itu, sekalipun luas. Memang, jika dirasa sulit untuk hadir ke tempat di mana mayat berada, misalnya karena ditahan atau sakit, maka boleh salat yang dalam keadaan seperti ini, menurut beberapa tinjauan pendapat.

(و) تصح على حاضر (مدفون) ولو بعد بلائه - (غير نبي) فلا

Sah menyalati mayat yang hadir dan sudah dikubur -walaupun sudah punah (tapi dengan syarat tidak berada di

تصح على قبر نبي لخبر الشيخين

depan mayat, seperti yang telah diterangkan di atas -pen) selain Nabi. Karena itu, tidaklah sah salat Jenazah atas Nabi yang sudah berada dalam makamnya, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

(من أهل فرضها وقت موته) فلا تصح من كافر وحائض يومئذ كمن بلغ أو أفاق بعد الموت ولو قبل الغسل كما اقتضاه كلام الشيخين

Sah seperti ini, jika dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi syarat untuk melakukan fardu tersebut, di waktu kematian mayat. Karena itu, salat tidaklah dilakukan oleh orang kafir dan orang yang haid di saat kematian mayat tersebut, sebagaimana halnya dengan anak yang baru balig atau orang yang baru sembuh setelah kematian mayat, sekalipun belum dimandikannya. Demikianlah yang sesuai dengan perkataan Imam Rafi'i-Nawawi.

(وسقط الفرض) فيها (بذكر) ولو صبيا مميزا. ولو مع وجود بالغ وإن لم يحفظ الفاتحة ولا غيرها بل وقف بقدرها ولو مع وجود من يحفظها.

Hukum fardu menyalati mayat menjadi gugur, karena sudah dikerjakan oleh seorang laki-laki, kanak-kanak yang mumayyiz, sekalipun ada orang yang balig, yang tidak hafal **Al-Fatihah** dan lainnya -bahkan dengan diam seukuran **Fatihah** dan sekalipun di situ ada orang yang hafal.

لا بأنثى مع وجوده.

Belum gugur fardu salat Jenazah sebab dikerjakan oleh wanita, padahal di situ ada laki-laki.

وتجوز على جنائز صلاة واحدة فينوي الصلاة عليهم إجمالا.

Hukumnya boleh menyalati mayat yang banyak dengan satu kali salat, yang berarti harus niat menyalati mereka semua.

وحرم تأخيرها عن الدفن بل يسقط الفرض بالصلاة على القبر.

Haram menunda menyalati mayat sampai setelah penguburannya. Bahkan penundaan semacam itu akan menggugurkan kefarduan salat di atas kubur.

(وتحرم صلاة) على كافر لحرمة الدعاء له بالمغفرة قال تعالى: ولا تصل على أحد منهم مات أبدا، ومنهم أطفال الكفار سواء أنطقوا بالشهادتين أم لا فتحرم الصلاة عليهم.

Haram menyalati jenazah orang kafir, sebab berdoa memintakan ampunan kepadanya adalah haram.
(Beradasarkan) firman Allah swt. yang artinya: "*Janganlah engkau menyalati seseorang dari mereka untuk selama-lamanya.*"
Termasuk mereka di sini adalah anak-anak kecil orang kafir, baik mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau belum; Karena itu, menyalati mereka hukumnya haram (sebab mereka bisa dihukumi Islam setelah balig -pen).

و(على شهيد) وهو بوزن فعيل بمعنى مفعول لأنه مشهود

Haram menyalati jenazah orang yang mati syahid. Lafal شهيد ikut wazan فعيل yang

لَهُ بِالْجَنَّةِ؛ أَوْ فَاعِلٍ لِأَنَّ رُوْحَهُ تَشْهَدُ الْجَنَّةَ قَبْلَ غَيْرِهِ

bermakna: مَفْعُوْلٌ, karena ia akan disaksikan masuk surga; atau ikut wazan: فَاعِلٌ, karena nyawanya menyaksikan surga sebelum nyawa orang lain.

وَيُطْلَقُ لَفْظُ الشَّهِيْدِ عَلَى مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ عَلَى الْعُلْيَا فَهُوَ شَهِيْدُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَعَلَى مَنْ قَاتَلَ لِنَحْوِ حَمِيَّةٍ فَهُوَ شَهِيْدُ الدُّنْيَا.

Lafal شَهِيْد bisa diterapkan pada orang yang berperang menjunjung tinggi agama Allah; dan orang ini disebut syahid dunia-akhirat; juga dapat diterapkan pada orang yang berperang bukan untuk membela agama Allah (tapi untuk tujuan lain), dan orang ini disebut syahid dunia.

وَعَلَى مَقْتُوْلٍ ظُلْمًا وَغَرِيْقٍ وَحَرِيْقٍ وَمَبْطُوْنٍ -أَيْ مَنْ قَتَلَهُ بَطْنُهُ كَاسْتِسْقَاءٍ أَوْ إِسْهَالٍ- فَهُمُ الشُّهَدَاءُ بِالْآخِرَةِ فَقَطْ.

Juga bisa diterapkan untuk orang yang terbunuh akibat suatu kezaliman yang menimpanya, orang yang mati sebab tenggelam, terbakar dan akibat penyakit perut, misalnya muntah atau diare, dan orang-orang seperti ini dinamakan "syahid akhirat".

(كَغُسْلِهِ) أَيِ الشَّهِيْدِ وَلَوْ جُنُبًا لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُغَسِّلْ قَتْلَى أُحُدٍ.

Begitu juga hukum memandikan orang yang mati syahid, adalah haram, sekalipun masih dalam keadaan junub, sebab Nabi saw. tidak memandikan orang-orang yang mati dalam Perang Uhud.

وَيَحْرُمُ إِزَالَةُ دَمِ شَهِيْدٍ (وَهُوَ مَنْ مَاتَ فِي قِتَالِ كُفَّارٍ) أَيْ كَافِرٍ وَاحِدٍ قَبْلَ انْقِضَائِهِ - وَإِنْ قُتِلَ مُدْبِرًا (بِسَبَبِهِ) أَيِ الْقِتَالِ كَأَنْ أَصَابَهُ سِلَاحُ مُسْلِمٍ آخَرَ خَطَأً أَوْ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ اسْتَعَانُوْا بِهِ أَوْ تَرَدَّى بِبِئْرٍ حَالَ قِتَالٍ أَوْ جُهِلَ مَا مَاتَ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ أَثَرُ دَمٍ.

Haram mencuci darah orang yang mati syahid. Yaitu orang yang gugur di medan perang melawan orang-orang kafir atau seorang saja sebelum peperangan selesai -sekalipun terbunuh waktu mundur dari musuh-, yang matinya sebab peperangan tersebut. Misalnya terkena senjata temannya yang muslim, dibunuh oleh muslim dengan permintaan orang-orang kafir, jatuh masuk ke sumur waktu berperang, atau tidak diketahui sebab kematiannya, sekalipun tidak terdapat bekas darahnya.

(لَا أَسِيْرٌ قُتِلَ صَبْرًا) فَإِنَّهُ لَيْسَ بِشَهِيْدٍ عَلَى الْأَصَحِّ؛ لِأَنَّ قَتْلَهُ لَيْسَ بِمُقَاتَلَةٍ.

Menurut pendapat yang Ashah: Tawanan yang dibunuh setelah selesai peperangan, adalah tidak termasuk mati syahid, sebab dibunuhnya bukan karena berperang.

وَلَا مَنْ مَاتَ بَعْدَ انْقِضَائِهِ وَقَدْ بَقِيَ فِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ وَإِنْ قُطِعَ بِمَوْتِهِ بَعْدُ مِنْ جُرْحٍ بِهِ.

Demikian pula, orang yang mati setelah perang berakhir dan masih mengalami hidup *mustaqirah* (masih ada gerak yang disadari dengan beberapa alamat), sekalipun dapat dipastikan ia akan mati setelah itu akibat luka yang diderita.

Mengenai orang yang setelah perang masih dapat bergerak seperti gerak hewan yang disembelih, adalah dengan pasti dihukumi syahid.

أَمَّا مَنْ حَرَكَتُهُ حَرَكَةُ مَذْبُوحٍ عِنْدَ انْقِضَائِهِ فَشَهِيدٌ جَزْمًا

Hayat Mustaqirah menurut pendapat Imam An-Nawawi dan Al-Umrani, adalah keadaan orang itu yang masih dimungkinkan untuk hidup barang satu atau dua hari.

وَالْحَيَاةُ الْمُسْتَقِرَّةُ مَا تَجُوزُ أَنْ يَبْقَى يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ عَلَى مَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَالْعُمْرَانِيُّ .

Tidak termasuk syahid pula, orang yang tertangkap oleh orang-orang kafir, kemudian melarikan diri dan akhirnya dibunuh. Sebab kematiannya bukan karena berperang, sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleg Guru kami Ibnu Ziyad rahimahullah Ta'ala.

وَلَا مَنْ وَقَعَ بَيْنَ كُفَّارٍ فَهَرَبَ مِنْهُمْ فَقَتَلُوهُ لِأَنَّ ذٰلِكَ لَيْسَ بِقِتَالٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى .

Begitu juga orang yang dibunuh akibat bujukan orang kafir Harbi yang menelusup di tengah-tengah kita.

لَا مَنْ قَتَلَهُ اغْتِيَالًا حَرْبِيٌّ دَخَلَ بَيْنَنَا .

Memang begitu, jika terbunuhnya akibat mengadakan pertempuran, maka menurut pendapat As-Sayid As-Samhudi yang dinukil dari kitab *Al-Khadim*, orang seperti itu adalah Syahid.

نَعَمْ! إِنْ قَتَلَهُ عَنْ مُقَاتَلَةٍ كَانَ شَهِيدًا كَمَا نَقَلَهُ السَّيِّدُ السَّمْهُودِيُّ عَنِ الْخَادِمِ .

Orang yang mati syahid, sunah dibungkus dengan pakaian yang dipakai waktu mati, sedangkan yang berlumuran darah adalah lebih utama, karena ittiba' dengan Nabi saw.

(وَكُفِّنَ) نَدْبًا (شَهِيدٌ فِي ثِيَابِهِ) الَّتِي مَاتَ فِيهَا وَالْمُلَطَّخَةُ بِالدَّمِ أَوْلَى، لِلْاِتِّبَاعِ .

Jika pakaiannya tidak mencukupi, misalnya belum menutup seluruh badannya, maka wajib menyempurnakan dengan menambah yang lain.

وَلَوْ لَمْ تَكْفِهِ بِأَنْ لَمْ تَسْتُرْ كُلَّ بَدَنِهِ تُمِّمَتْ وُجُوبًا .

Tidak boleh dikafani memakai pakaian dari sutera yang dipakai karena terpaksa waktu perang, karena itu, sutera yang dipakainya harus dilepas.

(لَا) فِي (حَرِيرٍ) لَبِسَهُ لِضَرُورَةِ الْحَرْبِ فَيُنْزَعُ وُجُوبًا .

Sunah menalqin orang yang sedang sakit keras- sekalipun baru mumayyiz, menurut beberapa tinjauan-, yaitu dengan bacaan: لا اله إلا الله saja. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: "*Tuntunlah orang yang sedang sakit keras di antara kalian, dengan ucapan:* لا إله إلاّ اللّٰه.

(وَيُنْدَبُ) أَنْ يُلَقَّنَ مُحْتَضَرٌ وَلَوْ مُمَيِّزًا عَلَى الْأَوْجَهِ . الشَّهَادَةَ أَيْ «لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ» فَقَطْ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ أَيْ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ - لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ .

Berdasarkan hadis sahih juga (yang diriwayatkan oleh Imam

وَمَعَ الْخَبَرِ الصَّحِيحِ: مَنْ كَانَ

fikrifajar.wordpress.com

آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَيْ مَعَ الْفَائِزِيْنَ. وَإِلَّا فَكُلُّ مُسْلِمٍ وَلَوْ فَاسِقًا، يَدْخُلُهَا وَلَوْ بَعْدَ عَذَابٍ وَإِنْ طَالَ .

Abu Dawud), yang artinya: "Barangsiapa yang di akhir ucapannya berupa لا إله إلا الله, maka ia masuk bersama-sama orang-orang yang beruntung. Jika tidak diartikan seperti ini, maka toh setiap orang yang muslim pasti masuk surga, sekalipun fasik, dan meskipun terlebih dahulu disiksa lama sekali.

وَقَوْلُ جَمْعٍ : يُلَقَّنُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ أَيْضًا لِأَنَّ الْقَصْدَ مَوْتُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يُسَمَّى مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا. مَرْدُوْدٌ بِأَنَّهُ مُسْلِمٌ وَإِنَّمَا الْقَصْدُ خَتْمُ كَلَامِهِ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لِيَحْصُلَ لَهُ ذٰلِكَ الثَّوَابُ .

Tentang perkataan segolongan Ulama: Talqin mayat adalah kalimat محمد رسول الله pula, hal ini dimaksudkan supaya mati dalam keadaan Islam, sedang ia belum dikatakan muslim, jika belum mengucapkan dua kalimat tersebut; pernyataan ulama di atas, adalah ditolak, sebab orang yang ditalqin itu sendiri sudah muslim. Sebetulnya, talqin itu bertujuan untuk mengakhiri ucapannya dengan kalimat: لا إله إلا الله, supaya mendapatkan pahala.

وَبَحْثُ تَلْقِيْنِهِ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى لِأَنَّهُ آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Mengenai pembahasan tentang menalqin mayat memakai "Ar-Rafiqul A'la" (derajat tertinggi), sebab kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Nabi saw.

مَرْدُوْدٌ بِأَنَّ ذٰلِكَ لِسَبَبٍ لَمْ يُوْجَدْ فِيْ غَيْرِهِ وَهُوَ أَنَّ اللّٰهَ خَيَّرَهُ فَاخْتَارَهُ .

Pembahasan tersebut adalah ditolak, sebab akhir perkataan Nabi tersebut merupakan suatu perkara yang tidak ditemukan pada selain beliau, yaitu Allah swt. menyuruh Nabi memilih, lalu beliau memilih Rafiqul A'la.

وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُلَقَّنُهُمَا قَطْعًا مَعَ لَفْظِ «أَشْهَدُ» لِوُجُوْبِهِ أَيْضًا عَلَى مَا سَيَأْتِيْ فِيْهِ إِذْ لَا يَصِيْرُ مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا .

Adapun orang kafir, secara pasti ditalqin memakai dua kalimat di atas, yang diawali memakai lafal: أشهد (saya bersaksi), sebab kata ini harus diucapkan seperti keterangan yang akan datang. Sebab, seseorang tidak bisa dikatakan muslim, kecuali dengan dua kalimat tersebut.

وَأَنْ يَقِفَ جَمَاعَةٌ بَعْدَ الدَّفْنِ عِنْدَ الْقَبْرِ سَاعَةً يَسْئَلُوْنَ لَهُ التَّثْبِيْتَ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ .

Sunah sesudah mayat dimakamkan, segolongan peziarah berdiri sejenak di sekitar kubur untuk memohonkan ketetapan iman dan ampunan dosa.

وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ (وَلَوْ شَهِيْدًا) كَمَا اقْتَضَاهُ إِطْلَاقُهُمْ، خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ (بَعْدَ) تَمَامِ دَفْنٍ .

Sesudah sempurna pemakaman, hukumnya sunah menalqin mayat yang sudah balig, sekalipun mati syahid, sebagaimana menurut ketetapan ulama, yang diselisihi Imam Az-Zarkasyi.

فَيَقْعُدُ رَجُلٌ قُبَالَةَ وَجْهِهِ

(Dalam praktiknya), seseorang di antara peziarah duduk

وَيَقُوْلُ : يَاعَبْدَاللهِ ابْنَ أَمَةِ اللهِ اذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِيْ خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا : شَهَادَةَ أَنْ لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَارَيْبَ فِيْهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ .

berhadapan dengan wajah mayat dan berkata: ***Ya, Abdallah*** .... dan seterusnya *(Wahai, hamba Allah, putra hamba wanita! Ingatlah janjimu yang engkau bawa dari alam dunia, yaitu persaksian tiada Tuhan selain Allah, yang tiada menyekuti-Nya; Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya; sungguh surga itu hak adanya, neraka adalah hak, kebangkitan dari kubur adalah hak, hari kiamat pasti akan tiba yang tiada keraguan lagi, dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada dalam kubur.*

وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ إِخْوَانًا رَبِّيَ اللهُ لَاإِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ .

Sesungguhnya engkau telah rela Allah swt. menjadi Tuhanmu; Islam sebagai agamamu, Nabi Muhammad saw. sebagai Nabimu; Alqur-an sebagai anutanmu; Ka'bah sebagai kiblatmu, orang-orang mukmin sebagai saudaramu, Tuhanku adalah Allah swt.; Tiada Tuhan selain Allah, kepada-Nya saya berserah diri, dan Dia Penguasa 'Arsy Yang Agung).

قَالَ شَيْخُنَا : وَيُسَنُّ تَكْرَارُ ثَلَاثًا .

Guru kami berkata: Sunah mengulang talqin sebanyak tiga kali.

وَالْأَوْلَى لِلْحَاضِرِيْنَ الْوُقُوْفُ وَلِلْمُلَقِّنِ الْقُعُوْدُ .

Yang lebih utama adalah peziarah-peziarah berdiri, sedangkan orang yang menalqin duduk.

وَنِدَاؤُهُ بِالْأُمِّ فِيْهِ -أَيْ وَإِنْ عُرِفَتْ وَإِلَّا فَبِحَوَّاءَ- لَايُنَافِيْ دُعَاءَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِآبَائِهِمْ لِأَنَّ كِلَيْهِمَا تَوْقِيْفٌ لَامَجَالَ لِلرَّأْيِ فِيْهِ .

Memanggil si mayat dalam talqin dengan menyebut nama ibunya -jika ibunya diketahui, jika tidak, maka dengan menyebut nama Hawa- adalah tidak menafikan panggilan manusia di hari kiamat yang memakai nama ayahnya. Sebab keduanya merupakan pelajaran (ketentuan) dari syarak yang tidak dapat dimasuki penalaran pikiran.

وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُبْدَلُ الْعَبْدُ بِالْأَمَةِ فِي الْأُنْثَى وَيُؤَنَّثُ الضَّمَائِرُ - انْتَهَى -

Yang lahir, lafal العبد dalam menalqin mayat wanita diganti dengan lafal أمة begitu juga dhamir-dhamirnya diganti dengan muannats. -Selesai-.

(وَ) يُنْدَبُ (زِيَارَةُ قُبُوْرٍ لِرَجُلٍ) لَا لِأُنْثَى فَتُكْرَهُ لَهَا.

Sunah bagi laki-laki untuk berziarah kubur, lain halnya wanita, ziarah kubur baginya hukumnya adalah makruh.

نَعَمْ! ألهَا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى

Memang! Bagi wanita tetap disunahkan berziarah ke

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعْضُهُمْ وَكَذَا سَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ .

makam Nabi saw. sebagian ulama menambah: Demikian juga berziarah ke makam nabi-nabi yang lain, ulama dan para aulia.

وَيُسَنُّ - كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ - أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرَ عَلَى الْقَبْرِ فَيَدْعُوْ لَهُ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ .

Sunah -sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i- membaca sebagian Alqur-an yang terasa mudah di atas makam, lalu dengan menghadap kiblat dan berdoa untuk si mayat.

(وَسَلَامٌ) لِزَائِرٍ عَلَى أَهْلِ الْمَقْبَرَةِ عُمُوْمًا ثُمَّ خُصُوْصًا فَيَقُوْلُ « السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ » عِنْدَ أَوَّلِ الْمَقْبَرَةِ وَيَقُوْلُ عِنْدَ قَبْرِ أَبِيْهِ مَثَلًا « السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا وَالِدِيْ » فَإِنْ أَرَادَ الْإِقْتِصَارَ عَلَى أَحَدِهِمَا أَتَى بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّهُ أَخَصُّ بِمَقْصُوْدِهِ .

Bagi orang yang berziarah, sunah mengucapkan salam untuk ahli kubur secara umum, lalu khusus yang dimaksudkan. Yaitu begitu masuk membaca:
السلام عليكم دار قوم مؤمنين
dan setelah sampai pada makam ayahnya misalnya, membaca:
السلام عليك يا والدى
Apabila ingin mencukupkan dengan salah satunya, maka yang dibaca adalah kalimat yang kedua tersebut, karena inilah yang lebih khusus pada tujuannya.

وَذٰلِكَ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ .

Hal itu berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Nabi saw. berucap: Assalamu'alaikum ... dan seterusnya. *(Semoga keselamatan buat kalian semua, wahai kaum mukmin. Dan insya Allah kami semua akan menyusul kalian).*

وَالْإِسْتِثْنَاءُ لِلتَّبَرُّكِ أَوْ لِلدَّفْنِ بِتِلْكَ الْبُقْعَةِ أَوْ لِلْمَوْتِ عَلَى الْإِسْلَامِ .

Istitsna' (ucapan insya Allah) di sini bertujuan mencari berkah; atau dimakamkan di tempat itu (insya Allah kami akan menyusul kalian dengan dimakamkan ditempat itu), atau mati dalam keadaan Islam.

(فَائِدَةٌ)

وَرَدَ أَنَّ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَتَهَا أَمِنَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ .

Faedah:
Tersebut dalam hadis, bahwa orang yang mati di hari atau malam Jumat, adalah diselamatkan dari siksa dan fitnah kubur.

وَوَرَدَ أَيْضًا: مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فِيْ مَرَضِ مَوْتِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يُفْتَنْ فِيْ قَبْرِهِ وَأَمِنَ

Tersebut juga: Barangsiapa membaca surah **Ikhlash** *(Qulhu* .. dan seterusnya*)* 100 kali ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, maka di dalam kubur akan diselamatkan dari siksa kubur, dan melintasi

مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ وَجَاوَزَ
الصِّرَاطَ عَلَى أَكُفِّ الْمَلَائِكَةِ

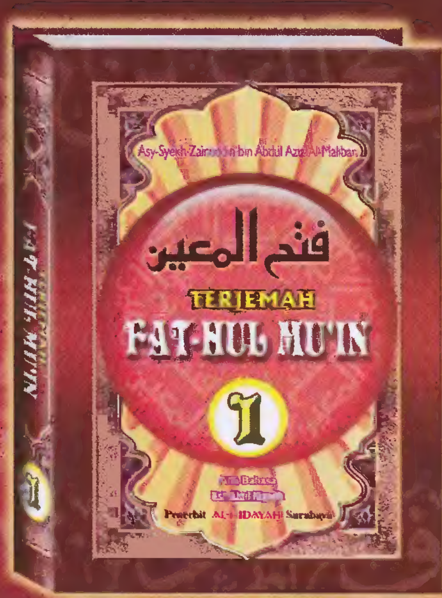
Shiratal Mustaqim dalam telapak malaikat.

وَوَرَدَ أَيْضًا: مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ
إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ، أَرْبَعِينَ مَرَّةً
فِي مَرَضِهِ فَمَاتَ فِيهِ أُعْطِيَ
أَجْرَ شَهِيدٍ وَإِنْ بَرِئَ مَغْفُورًا لَهُ

Tersebut dalam hadis lagi, bahwa barangsiapa mau membaca: "*Laa Ilaahailla anta* ... dan seterusnya. *(Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh kami masuk golongan orang-orang yang zalim)* sebanyak 40 kali di waktu sakit, lalu mati, maka ia akan mendapatkan sebagaimana orang yang mati syahid. Kalau ia sembuh, maka diampunilah dosanya.

غَفَرَ اللّٰهُ لَنَا وَأَعَاذَنَا مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ .

Semoga Allah swt. berkenan mengampuni dosa kita, dan melindungi kita sekalian dari siksa dan fitnah kubur. Amin.



Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya